



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Lt.19 Gedung BPPT II Jalan MH Thamrin No. 8, Jakarta 10340
Telepon: (021) 3169707 Fax: (021) 3102368
Laman: <http://ristekdikti.go.id>

Nomor : 0045/E3/LL/2018 16 Januari 2018
Lampiran : 5 (lima) berkas
Perihal : Penerima Pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
di Perguruan Tinggi Tahun 2018

Yth. 1. Rektor/ Direktur/Ketua Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta
2. Koordinator Kopertis Wilayah I s/d XIV

Sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan nomor 1/E/KPT/2018 tanggal 3 Januari 2018 tentang Penerima Pendanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Tahun 2018, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan nomor 2/E/KPT/2018 tanggal 3 Januari 2018 tentang Penerima Pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2018 dan SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan nomor 3 tanggal 3 Januari 2018 tentang Penerima Pendanaan Penelitian Tahun 2018, bersama ini kami sampaikan daftar nama penerima pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2018 sebagaimana terlampir.

Kami informasikan bahwa penerima pendanaan program Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2018 adalah pengusul yang proposalnya dinyatakan lolos seleksi, dan yang bersangkutan atau institusi telah memenuhi kewajiban sebagai berikut:

1. Mengunggah Laporan kemajuan tahun 2015 - 2017;
2. Mengunggah Laporan Akhir tahun 2015 - 2017;
3. Mengunggah Berkas Kelengkapan Seminar Hasil tahun 2015 – 2017;
4. Mengunggah proposal lanjutan: Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat untuk pelaksana *On Going*;
5. Melaksanakan seluruh tahapan seleksi sebagaimana disebutkan dalam Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi Edisi XI untuk skema penelitian desentralisasi Perguruan Tinggi.
6. Tidak memiliki tunggakan dokumen sebagaimana terdapat pada surat nomor 4996/E3.4/LT/2017 tanggal 20 Desember 2017
7. Seorang dosen hanya dapat menjadi ketua di satu judul Pengabdian kepada Masyarakat. Agar segera diusulkan penggantian Ketua kepada anggota oleh Ketua LPPM ke DRPM untuk pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang baru ;
8. Tidak sedang dalam status tugas belajar, baik untuk ketua maupun anggota;
9. Pendanaan penelitian diberikan dengan memperhatikan kuota berdasarkan H-index peneliti.

Berkenaan dengan hal tersebut, DRPM mengucapkan selamat kepada penerima pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2018. DRPM mengucapkan terimakasih kepada pengusul yang telah berpartisipasi dan apabila nama pengusul tidak tercantum, maka dapat mengusulkan kembali proposal pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat untuk pendanaan tahun 2019. Selanjutnya, kami mohon bantuan Saudara untuk menyampaikan informasi di atas kepada penerima pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Tahun 2018 di Perguruan Tinggi masing-masing.

Kami sampaikan bahwa mekanisme penyaluran dana akan dilakukan melalui kontrak kerja antara DRPM dengan Ketua LP/LPPM/LPM Perguruan Tinggi Negeri Non Badan Hukum dan atau Koordinator Kopertis Wilayah. Untuk maksud tersebut, bersama ini kami kirimkan daftar isian (terlampir) untuk diisi dan mohon segera dikirim melalui email ke dp2mdikti@yahoo.co.id (untuk program Penelitian), dan ppm.dp2m@ristekdikti.go.id (untuk program Pengabdian Masyarakat) paling lambat tanggal 21 Januari 2018.

Khusus untuk Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum, informasi lebih lanjut mengenai kontrak akan diberitahukan lebih lanjut melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat masing-masing. Hal-hal lain yang terkait dengan mekanisme penyaluran dana dan pelaksanaan pendanaan akan diinformasikan kemudian melalui laman: <http://simlibtamas.ristekdikti.go.id>

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat

ttd

Ocky Karna Radjasa
NIP 196510291990031001

Tembusan.

1. Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan
2. Ketua LP/LPPM/LPM Perguruan Tinggi
3. Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah I s/d XIV

NO	PTN/ KOPERTIS	INSTITUSI	SKEMA	NAMA	JUDUL	STATUS USULAN
12.174	KOPERTIS VIII	Politeknik Medica Farma Husada Mataram	PDP	JUMARI USTIAWATY	PENGARUH EKSTRAK ETANOL DAUN MANGROVE <i>Rhizophora stylosa</i> SEBAGAI BIOLARVASIDA TERHADAP PERUBAHAN HISTOLOGI □ SEL EPITEL MIDGUT LARVA NYAMUK <i>Aedes aegypti</i>	Baru
12.175	KOPERTIS VIII	Politeknik Medica Farma Husada Mataram	PDP	NOOR ALAMSYAH	PROTOTYPE SISTEM INFORMASI STATISTIK RAWAT INAP RUMAH SAKIT BERORIENTASI LAYANAN	Baru
12.176	KOPERTIS VIII	Politeknik Widya Dharma Bali	PDP	I GEDE TOTOK SURYAWAN	CLOUD RESERVATION DAN PAYMENT SYSTEM □ UNTUK TOURS DAN ACTIVITIES □ MENGGUNAKAN AGILE DEVELOPMENT METHOD □	Baru
12.177	KOPERTIS VIII	Sekolah Tinggi Bahasa Asing Mentari Kupang	PDD	DAVID SAMUEL LATUPEIRISSA, S.PD., M.HUM	KARAKTERISTIK BENTUK TEKSTUAL DAN MAKNA BAHASA POLITIK SOEKARNO	Baru
12.178	KOPERTIS VIII	Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati	PDD	ANAK AGUNG AYU DIAN ANDRIYANI	POLA INTERAKSI STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA ANTARA PELAKU PARIWISATA DENGAN WISATAWAN JEPANG DI BALI	Baru
12.179	KOPERTIS VIII	Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati	PDUPT	DESAK PUTU EKA PRATIWI	PESAN, NILAI DAN IDEOLOGI DALAM IKLAN PRODUK PARIWISATA □ DI PULAU BALI: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK □	Lanjutan
12.180	KOPERTIS VIII	Sekolah Tinggi Desain Bali	PDP	FREDDY HENDRAWAN	KAJIAN PENGARUH SENI MURAL PADA DESAIN DINDING INTERIOR RESTAURANT TERHADAP PENGALAMAN RESTORATIF KONSUMEN □ DI SEMINYAK, BALI □	Baru
12.181	KOPERTIS VIII	Sekolah Tinggi Desain Bali	PDP	I PUTU DUDYK ARYA PUTRA	KAJIAN FOTO POTRET SEBAGAI □ MEDIA KOMUNIKASI DALAM KAMPANYE POLITIK □	Baru
12.182	KOPERTIS VIII	Sekolah Tinggi Desain Bali	PDP	NGURAH ADHI SANTOSA	KAJIAN EFEKTIVITAS PUZZLE GAME AKSARA BALI SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG PEMBELAJARAN BAGI ANAK SEKOLAH DASAR DI DENPASAR	Baru
12.183	KOPERTIS VIII	Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram	PDP	JOHAN MASHURI	PENERAPAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN PENDEKATAN "MULTIDIMENSIONAL" DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN DESA BONDER	Baru
12.184	KOPERTIS VIII	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM	PDP	AGUS KHAZIN FAUZI	KAJIAN PERANAN KEBERADAAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH, HOTEL, DAN UKM DALAM MENINGKATKAN POTENSI WISATA HALAL PULAU LOMBOK	Baru
12.185	KOPERTIS VIII	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi	PDP	ANNA APRIANA	PENGARUH HARD SKILL DAN SOFT SKILL TERHADAP KEMAMPUAN MERANCANG PROSPEK USAHA MELALUI	Baru



SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN
NO: K.140/B.07.01/STIBA/IV/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah para pihak:

1. Nama : Komang.Dian Puspita,Candra, S.S.,M.Hum.
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Alamat : Jalan Kamboja No 11 A Denpasar

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama STIBA Saraswati Denpasar, selanjutnya dalam Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Anak Agung Ayu Dian Andriyani, S.S., M. Hum.
Jabatan : Dosen Tetap STIBA Saraswati Denpasar
Alamat : Jalan Kamboja No 11 A Denpasar

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama pribadi, selanjutnya dalam Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini disebut PIHAK KEDUA
PARA PIHAK sepakat untuk membuat perjanjian kontrak penelitian sebagai berikut.

Pasal 1

Judul Penelitian

Dalam jabatannya seperti tersebut di atas, PIHAK PERTAMA memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: "Pola Interaksi Strategi Kesantunan Berbahasa Antara Pelaku Pariwisata Dengan Wisatawan Jepang di Bali"

Pasal 2

Personalia Penelitian

Adapun susunan personalia penelitian adalah Anak Agung Ayu Dian Andriyani, S.S., M. Hum. sebagai Ketua Peneliti

Pasal 3

Waktu dan Pendanaan Penelitian

- (1) Penelitian dilaksanakan selama **8 bulan**, terhitung tanggal **1 Maret 2018** sampai dengan **1 November 2017**.
- (2) Biaya pelaksanaan penelitian ini bersasal dari DRPM dengan nilai kontrak sebesar Rp 60.000.000,- (Enam Puluh Juta Rupiah)
- (3) Pembayaran biaya luaran tambahan sebesar Rp 15,000,000 (Lima Belas Juta Rupiah)
- (4) Pembayaran dilakukan dalam satu tahapan sebesar (100%) pada saat penelitian sedang dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA

Pasal 4

Plagiarisme dalam Penelitian

- (1) PIHAK KEDUA bertanggungjawab sepenuhnya bahwa penelitian sebagaimana disebutkan pada pasal 1 bukan merupakan hasil plagiat atau duplikasi dari peneliti atau pihak lain.
- (2) Apabila terjadi tindakan plagiat, menjiplak dan atau duplikat dari PIHAK KEDUA, PIHAK PERTAMA tidak bertanggungjawab terhadap tindakan tersebut.
- (3) Kontrak penelitian dapat dinyatakan BATAL bila terjadi tindakan sebagaimana disebut dalam butir 1 pada pasal 4 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini.

Pasal 5

Monitoring dan Evaluasi Penelitian

- (1) Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh PIHAK PERTAMA untuk mengadakan monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian.
- (2) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi penelitian dijadwalkan mulai minggu ke 16 hingga akhir penelitian dilaksanakan.

Pasal 6

Laporan Hasil Penelitian

- (1) Untuk laporan akhir penelitian, capaian hasil, poster, artikel ilmiah dan profile PIHAK KEDUA harus mengumpulkan kepada PIHAK PERTAMA paling lambat pada minggu ke 20 setelah ditandatanganinya kontrak penelitian (16 November 2018) sebanyak 2 (dua) eksemplar hardcopy dan softcopy.
- (2) Catatan Harian dan Laporan Komprehensif pelaksanaan Penelitian dilaporkan paling lambat bulan 16 November 2018.
- (3) Sebagai format laporan hasil penelitian, PIHAK KEDUA mencetaknya dengan menggunakan kertas A4, sampul warna putih dan di dibagian bawah sampul depan disebutkan bahwa penelitian dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2018.
- (4) Laporan Penelitian yang diserahkan harus dilengkapi dengan draft publikasi ilmiah atau publikasi ilmiah pada jurnal yang sudah dilakukan dalam kurun waktu penelitian berlangsung.

Pasal 7

Luaran Penelitian

- (1) PIHAK KEDUA wajib mempublikasikan hasil penelitiannya seperti yang tersebut dibawah ini:
 - (a) dalam jurnal Internasional Bereputasi dan Prosiding Internasional Terindeks.
 - (b) dalam seminar nasional/internasional yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi di Indonesia atau luar negeri, perhimpunan profesi atau lembaga lain yang bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan pelaksanaannya.
 - (c) Buku Ajar (ISBN)
- (2) PIHAK KEDUA wajib menghasilkan produk penelitian seperti model, prototipe, teknologi tepat guna, rekayasa sosial, buku ajar, dan lain sebagainya.
- (3) PIHAK KEDUA dapat menghasilkan luaran tambahan berupa Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan Pengkajian Pengembangan dan penerapan IPTEKS dan SOSBUD.

Pasal 8

Inventarisasi Penelitian

- (1) Inventarisasi penelitian adalah segala barang atau alat yang dibeli atas biaya penelitian sepanjang diperlukan dan mendukung pelaksanaan penelitian.
- (2) Alat berupa printer, alat perekam dan akses internet pada prinsipnya tidak dianggarkan dalam biaya penelitian karena masih dapat menggunakan fasilitas STIBA Saraswati Denpasar.
- (3) Alat lain seperti *software*, program, buku atau referensi penelitian yang didapatkan (dibeli) dari anggaran penelitian menjadi milik peneliti.

Pasal 9

Kelalaian dan Sanksi

- (1) Kelalaian yang dimaksud dalam Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini adalah keterlambatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh PIHAK KEDUA dalam menyerahkan laporan hasil penelitian dengan batas waktu yang telah ditentukan
- (2) Sanksi yang berlaku atas butir 1 pasal 9 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini adalah bahwa PIHAK KEDUA tidak diperbolehkan mengajukan usulan penelitian di periode tahun berikutnya.
- (3) Bila sampai batas waktu yang ditetapkan PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan penelitiannya maka sanksi bagi PIHAK KEDUA adalah mengembalikan dana yang sudah diterima pada STIBA Saraswati Denpasar dengan dua cara:

- (a) Dana penelitian dikembalikan tunai kepada Kopertis Wilayah VIII melalui lembaga STIBA Saraswati Denpasar atau
- (b) Pengembalian dana dilakukan melalui potong pembayaran gajinya selama maksimal 5 angsuran.

Pasal 10

Penutup

- (1) Perjanjian ini berlaku sejak ditandatangani oleh PARA PIHAK
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini akan diatur kembali atas kesepakatan para pihak.
- (3) Untuk mengesahkan surat perjanjian ini, surat ini dibuat dalam dua rangkap, masing-masing ditandatangani kedua pihak dan dipegang oleh masing-masing pihak.

PIHAK PERTAMA,

Denpasar, 4 April 2018

PIHAK KEDUA,



Romang Dian Puspita Candra, S.S., M.Hum
NIDN. 0817028901

Anak Agung Ayu Dian Andriyani, S.S., M. Hum.
NIDN. 0812058101

Kode/ Rumpun Ilmu * : 521/Ilmu Linguistik
Bidang Fokus ** : Sosial Humaniora- Seni Budaya-
Pendidikan

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**



**POLA INTERAKSI STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA
ANTARA PELAKU PARIWISATA DENGAN WISATAWAN JEPANG DI BALI**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

PENGUSUL

A.A.Ayu Dian Andriyani, S.S., M.Hum.

NIDN 0812058101

Dibiayai oleh :

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan

Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2018

NO: K.140/B.07.01/STIBA/IV/2018

**SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING (STIBA)
SARASWATI DENPASAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : POLA INTERAKSI STRATEGI KESANTUNAN
BERBAHASA ANTARA PELAKU PARIWISATA
DENGAN WISATAWAN JEPANG DI BALI

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : ANAK AGUNG AYU DIAN ANDRIYANI, S.S., M.Hum
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati
NIDN : 0812058101
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Sastra Jepang
Nomor HP : 0818557516
Alamat surel (e-mail) : dian_jepang@yahoo.com

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 60,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 60,000,000

Mengetahui,
Ketua STIBA Saraswati Denpasar




(I Komang Sulatra, S.S; M.Hum)
NIP/NIK 197903132005011002

Kota Denpasar, 3 - 11 - 2018
Ketua,



(ANAK AGUNG AYU DIAN ANDRIYANI,
S.S., M.Hum)
NIP/NIK 0812058101

Menyetujui,
Ketua LP2M STIBA Saraswati Denpasar



(Komang Dian Pusnita Candra, S.S; M.Hum)
NIP/NIK 0817028901

RINGKASAN

Pulau Bali disebut pintu gerbang pariwisata Indonesia yang merupakan destinasi favorit wisatawan lokal maupun mancanegara. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan pariwisata di Bali, salah satunya pengembangan kompetensi sumber daya manusia yaitu pelaku pariwisata. Berdasarkan hasil survei Disparda Bali, komplain pelayanan bahasa menduduki peringkat kedua, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian penggunaan bahasa Jepang oleh para pelaku pariwisata di Bali. Penelitian terkait kesantunan berbahasa sampai saat ini belum ada yang menganalisis pola interaksi strategi kesantunan berbahasa antara pelaku pariwisata dengan wisatawan Jepang. Pada domain pariwisata, pemahaman dari pelaku pariwisata mengenai pola interaksi strategi kesantunan berbahasa sangat diperlukan agar para pelaku pariwisata mampu menempatkan pemilihan bahasa dalam melakukan pelayanan bahasa agar tidak terjadi kesalahpahaman berkomunikasi yang mengakibatkan ketidaknyamanan para wisatawan Jepang ketika berwisata ke Bali. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah pola interaksi dalam strategi kesantunan berbahasa antara pelaku pariwisata dengan wisatawan Jepang berdasarkan pergeseran posisi wisatawan Jepang. Secara umum bertujuan mendukung program pemerintah yaitu *Welcome to Bali*, selain itu, turut membantu program dinas pariwisata dalam meningkatkan SDM bagi pelaku pariwisata untuk mampu memberikan pelayanan berdasarkan konsep berkomunikasi Jepang dan secara khusus menemukan pola interaksi strategi kesantunan berbahasa Jepang. Penelitian dilakukan di kabupaten Badung dan Gianyar. Data penelitian terdiri dari dua yaitu, data primer terdiri atas data kebahasaan berupa dialog antara pelaku pariwisata dengan wisatawan Jepang yang mengandung pola interaksi strategi kesantunan berbahasa Jepang sedangkan data sekunder yaitu dokumen informasi jumlah kunjungan wisatawan Jepang berdasarkan jumlah hunian kamar sehingga dapat melihat jumlah perkembangan kunjungan wisatawan Jepang. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) teknik rekam, (2) teknik simak dan catat, (3) teknik wawancara mendalam tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola interaksi antara pelaku pariwisata dengan wisatawan Jepang asal Jepang sehingga akan diketahui bagaimana strategi berkomunikasi dalam menjaga kesantunan berbahasa. Penelitian ini dilakukan untuk mendukung disertasi dengan target *collecting* data pertengahan tahun 2018. Apabila masih ada kekurangan data akan dilakukan pada tahun yang sama. Seminar hasil direncanakan pada tahun 2018 akhir sehingga peneliti menargetkan lulus pada pertengahan tahun 2019 setelah melalui tiga tahapan yaitu seminar kelayakan, ujian tertutup dan ujian terbuka dengan capaian luaran publikasi jurnal internasional bereputasi, prosiding seminar internasional terindeks dan buku ajar sebagai pedoman kesantunan berbahasa Jepang domain pariwisata.

Kata kunci : Pola interaksi, Strategi Kesantunan, Pelaku Pariwisata, Wisatawan Jepang

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Pola Interaksi Strategi Kesantunan Berbahasa Antara Pelaku Pariwisata Dengan Wisatawan Jepang Di Bali. Tak ada hasil yang bisa diraih tanpa suatu proses yang sangat panjang akhirnya dapat mengaplikasikan ilmu linguistik sesuai dengan kajian ilmu makro dalam linguistik yaitu kajian pragmatik khususnya kesantunan dengan linguistik bahasa Jepang terutama dalam penanda bahasa hormat dalam domain pariwisata. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai pedoman bagi pelaku pariwisata khususnya yang berbahasa Jepang sebagai sarana pelatihan untuk mengembangkan kualitas pelaku pariwisata yang baik dan berkualitas selain itu ingin terus berkarya dalam penelitian dan dapat mempublikasikan hasil penelitian ke dalam jurnal ilmiah serta seminar baik bertaraf nasional maupun internasional.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan dalam penyusunan laporan penelitian ini yakni:

1. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat atas bantuan dana penelitian.
2. I Komang Sulatra, S.S, M.Hum selaku Ketua STIBA Saraswati Denpasar.
3. I Gusti Sri Rwa Jayantini, S.S, M.Hum selaku Wakil Ketua STIBA Saraswati Denpasar.
4. Heru Prasetyono Ardi, S.S, Kepala Biro Akademik, Sistem Informasi dan Mahasiswa.
5. Ni Wayan Meidariani, S.S, M.Hum, Ketua Program Studi Sastra Jepang.
6. Komang Dian Puspita Candra, S.S, M.Hum selaku ketua LP2M STIBA Saraswati Denpasar.
7. Himpunan Pramuwisata Indonesia yang telah memberikan arahan dan masukan terkait guide berbahasa Jepang di Bali.
8. Seluruh informan, para pelaku pariwisata baik yang berada di situasi formal (guide berbahasa Jepang, staf GRO Jepang, Staf reservasi SPA, Hotel maupun pekerja pariwisata (driver, pedagang oleh-oleh, *Beachboy*)

Serta seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Karena berkat bantuan dari pihak-pihak tersebutlah maka penulis dapat menyelesaikan penelitian sesuai dengan yang direncanakan. Sangat disadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna dan masih perlu dikembangkan lebih jauh lagi untuk tercapainya kualitas yang lebih baik. Namun semoga dengan terbitnya buku panduan yang berjudul 'Pola Interaksi Strategi Kesantunan Berbahasa Antara Pelaku Pariwisata Dengan Wisatawan Jepang di Bali' dapat menjadikan suatu pedoman dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat khususnya pelaku pariwisata dalam mendukung aktivitasnya sehari-hari di dunia pariwisata.

Semoga temuan dalam penelitian ini juga dapat mengembangkan keilmuan bidang linguistik, khususnya ilmu pragmatik serta kajian pariwisata agar terus memberikan aspirasi bagi kita semua. Karena itu, segala saran dan kritikan adalah hal-hal yang sangat diharapkan untuk dipakai dalam penyusunan karya tulis selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi.

Denpasar, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Pragmatik.....	4
2.2 Konteks dalam Bahasa Jepang.....	5
2.3 Kesantunan Brown dan Levinson	5
2.4 Tingkat Tutur Bahasa Jepang	6
2.5 Faktor-faktor Sosial	7
BAB III TUJUAN & MANFAAT PENELITIAN	8
3.1 Tujuan Penelitian	8
3.2 Manfaat Penelitian	8
BAB IV METODE PENELITIAN.....	9
4.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	9
4.2 Jenis Penelitian	9
4.3 Data dan Sumber Data	9
4.4 Teknik-teknik Pengumpulan Data	10
4.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	10
4.6 Metode dan Teknik Analisis Data	11
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	12

5.1 Hasil Penelitian.....	12
5.2 Implementasi SK Berbahasa Berdasarkan SK Brown dan Levinson	54
5.3 Temuan Penelitian Pola Interaksi PP terhadap WJ.....	61
5.4 Luaran Penelitian.....	62
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	64
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	65
7.1 Kesimpulan	65
7.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Pola interaksi Strategi Kesantunan Antara Pelaku Pariwisata dengan Wisatawan Jepang Di Bali	11
Tabel 5.1 Analisis Taksonomi Berdasarkan TT Bahasa Jepang dan Penanda Bahasa...	12
Tabel 5.2 Perubahan penanda leksikal dari bentuk <i>futsuugo</i> ke bentuk <i>Sonkeigo</i>	15
Tabel 5.3 Pembentukan Verba Bentuk <i>Futsuukei</i> ke Bentuk <i>Sonkeigo</i>	19
Tabel 5.4 Perubahan verba <i>Futsuukei</i> ke verba bentuk <i>Kenjougo</i>	23

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Tindak Penyelamatan Muka Brown dan Levinson.....	5
Bagan 2. Perbandingan PenandaTeinei	27

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Submitted Artiket Jurnal Scopus
- Lampiran 2 Seminar Nasional dan Workshop STIBA Saraswati
- Lampiran 3 Jurnal Sastronesia Volume 6 Maret P-ISSN 2337-7712
- Lampiran 4 Prosiding Seminar Internasional Prasasti terindeks Thomson Reuter
- Lampiran 5 Surat Penerimaan Artikel ke jurnal tidak terindeks Jurnal Ilmiah Lingua Idea
- Lampiran 6 Prosiding Seminar Internasional dan Certificate BEST Paper Award International Conference on Japanese Language Education (ICoJLE) ASPBJI and UNIKOM, The Japan Foundation October 19020, 2018.
- Lampiran 7 Buku Ajar berISBN
- Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Observasi, Pencarian Data dan FGD Penelitian
- Lampiran 9 Draft Buku Teks Luaran Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata sangat berkembang di Indonesia khususnya di pulau Bali. Di pulau ini, tingkat kunjungan wisatawan sampai saat ini masih didominasi oleh tiga negara yaitu Australia, China, dan Jepang. Berdasarkan data Disparda Bali, terlihat pada awal tahun 2016 tingkat kunjungan wisatawan mengalami kenaikan hingga 25% (Disparda Bali Jan-Mei 2016). Salah satu informan berasal dari Osaka Jepang yang sudah delapan kali datang ke pulau Bali, memberikan kesan bahwa Bali memberikan kedamaian dan ketenangan dengan pemandangannya yang sangat indah dan kuliner yang bervariasi. Menurutnya, dalam situasi tertentu menghadapi kendala ketika menghadapi para pelaku pariwisata (selanjutnya disingkat PP), misalnya ketika berada di hotel, spa, objek wisata dan biro perjalanan. Kendala yang dihadapi berupa kesenjangan budaya. Contoh dari kesenjangan budaya adalah ketika baru pertama kali bertemu PP kadang menanyakan pekerjaan terhadap wisatawan Jepang (selanjutnya disingkat WJ). Pada budaya Indonesia seseorang sah saja ketika menanyakan pekerjaan. Tetapi bagi orang Jepang menanyakan pekerjaan pada awal pertemuan membuat hal yang tidak nyaman sehingga secara tidak langsung dapat mengancam muka MT-nya. Hal ini karena minimnya pengetahuan budaya Jepang dan aturan sosial yang dimiliki para PP. Akibatnya, sering terjadi kesalahpahaman yang membuat ketidaknyamanan WJ sehingga berdampak pada meningkatnya komplain dari konsumen. Kenyataan ini memberikan pemahaman bahwa, PP tidak saja dituntut memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang baik tetapi juga diharapkan memiliki pemahaman budaya dari mitra tuturnya (selanjutnya disingkat menjadi MT). Jika tidak memiliki pemahaman budaya MT, maka komunikasi akan berlangsung tidak harmonis, sehingga mengakibatkan WJ enggan datang ke Bali dan hal ini dapat berpengaruh pada menurunnya jumlah kunjungan WJ kedepannya.

Secara umum kesantunan dimiliki oleh setiap negara untuk dijadikan norma atau aturan dalam bertutur dan bertingkah laku dalam menjalin hubungan yang harmonis dan menghindari suatu konflik. Hanya saja, setiap negara merealisasikan kesantunan dengan

bentuk yang berbeda-beda. Kesantunan berbahasa berlaku secara universal. Artinya, konsep kesantunan berbahasa terdapat dalam bahasa-bahasa di dunia. Begitu juga kesantunan berbahasa yang terdapat di masyarakat tutur Jepang. Pada masyarakat tutur Jepang untuk menjaga muka MT, maka strategi yang digunakan adalah strategi kesantunan negatif. Seperti pada tuturan di bawah ini.

Konteks situasi:

Seorang *guide* bahasa Jepang menjemput WJ di lobi hotel untuk perjalanan menuju obyek wisata Ubud, berikut tuturannya.

Wayan : *Ohayougozaimasu*

‘Selamat pagi’.

Hajimemashite, watashi wa Wayan to moushimasu

‘Perkenalkan nama saya Wayan’

Yoroshiku onegai itashimasu

‘Senang berkenalan dengan anda’.

WJ : *Yoroshiku*

‘Senang berkenalan juga’.

Pola interaksi antara Wayan selaku *guide* (Pn) dengan WJ menggunakan strategi kesantunan negatif, ditunjukkan dengan penggunaan bahasa bentuk *kenjougo*. Bentuk *kenjougo* ditandai dengan verba *to moushimasu* dan *onegaiitashimasu* digunakan untuk menerapkan strategi kesantunan berbahasa Jepang dengan tujuan memberikan pelayanan berbahasa terhadap WJ.

Penelitian kesantunan berbahasa Inggris Purnomo (2011) menunjukkan praktisi pariwisata selaku tuan rumah ketika melayani wisatawan selaku tamu lebih memilih menggunakan strategi kesantunan positif (*positive politeness*) daripada strategi kesantunan lainnya. Penelitian yang sama terkait strategi kesantunan berbahasa juga dilakukan oleh Yohanes (2016) temuan baru dalam penelitian ini untuk mengurangi ancaman muka dengan menggunakan hospitalitas negatif ditunjukkan dengan tindak penyelamatan muka negatif dalam interaksi layanan dan hospitalitas positif dengan melakukan tindak penyelamatan muka positif dalam setiap interaksi layanan.

Berbeda halnya dengan penelitian (Haugh dan Obana, 2011) membandingkan konsep *tachiba* di Jepang dengan teori Brown dan Levinson [1987]. Yang membedakannya adalah ketika berkomunikasi berdasarkan konsep *tachiba* Pn tidak perlu menentukan strategi yang tepat untuk menghindari ancaman muka berdasarkan teori Brown dan

Levinson. Selain itu, konsep keinginan “muka positif” menurut Brown dan Levinson tidaklah selalu cocok dalam realisasi *tachiba*. Pentingnya *tachiba* dalam proses interaksi di Jepang, memberikan suatu konsep dalam berinteraksi masyarakat Jepang tentang pentingnya posisi sosial seseorang.

Penelitian strategi kesantunan berbahasa Jepang tidak dapat terlepas dari penanda tuturannya. Penelitian mengenai penanda aturan berbahasa santun telah dikaji oleh Bachnik (1994); Suple (1994); Wetzel, (1994); Makino (1996); Pence, (2007); Rahayu, (2011), Santoso, (2015). Keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa seorang Pn harus menggunakan bahasa hormat (*keigo*) dalam ranah bisnis. Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian pola interaksi strategi kesantunan berbahasa Jepang belum pernah dilakukan. Hal ini dijadikan *research* GAP oleh peneliti yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya untuk menunjukkan *novelty* penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola interaksi antara PP dengan WJ dalam menjaga kesantunan berbahasa Jepang ketika memberikan pelayanan jasa di Bali.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang telah dilakukan oleh Purnomo (2011) menggunakan *grand theory* kesantunan Brown dan Levinson (1987). Permasalahan yang dikaji yaitu strategi kesantunan oleh praktisi pariwisata selaku Pn dalam melayani wisatawan (petutur). Pendekatan kualitatif deskriptif ini menggunakan informan praktisi pariwisata yang berada di daerah Surakarta dengan alat komunikasinya adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Metode dan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, kuesioner, rekam, analisis dokumentasi dan wawancara mendalam. Hasil analisis secara keseluruhan ditemukan 15 data menggunakan strategi kesantunan positif dan 10 data untuk strategi kesantunan negatif dengan tingkat kesantunan yang terdiri dari 1) *polite* (santun), 2) *normal* (berterima), dan 3) *impolite* (tidak berterima). Berbeda dengan penelitian Rahayu (2013) menganalisis bentuk dan sistem tingkat tutur bahasa Jepang dengan teori Kaneko (2010), Makino *et al* (2002), dan Suzuki (1998). Teori yang digunakan Rahayu (2013) hanya menggunakan *grand theory* tingkat tutur bahasa Jepang, faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, belum dikaji adanya pola interaksi strategi kesantunan berbahasa Jepang. Peneliti menemukan penanda bentuk tingkat tutur dan faktor sosial pendukungnya yang terjadi dalam domain perkantoran. Melihat secara keseluruhan, maka penulis dapat mengambil sebuah GAP penelitian tentang pola interaksi strategi kesantunan berbahasa antara PP dengan WJ dalam menjaga kesantunan berbahasa Jepang di Bali.

2.1 Pragmatik

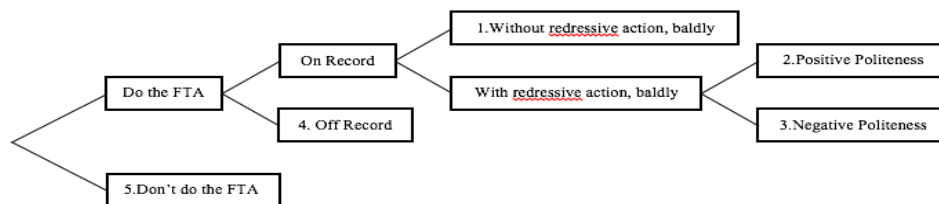
Pragmatik menurut Levinson (1983:3) adalah ilmu mengenai penggunaan bahasa dan pragmatik merupakan ilmu yang berasal dari perspektif fungsi menggabungkan struktur bahasa dengan konteks nonbahasa'. Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa ilmu pragmatik adalah ilmu bahasa yang menjadikan konteks sebagai inti dari maksud tuturan seseorang, konteks nya berupa segala latar belakang (*Background of Knowledge*) yang dimiliki oleh Pn maupun MT serta yang menyertai pertuturan tersebut terjadi. Dalam berkomunikasi kajian pragmatik mempelajari maksud yang dituturkan Pn dalam satuan lingual secara eksternal.

2.2 Konteks dalam Bahasa Jepang

Konteks adalah seluruh lingkungan baik ruang atau waktu, psikologis, sosiologis, dan biologis, dimana kegiatan komunikasi terjadi sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap isi dan bentuk komunikasi (Soepardjo, 1999:75). Konteks budaya kehidupan masyarakat Jepang dikategorikan berkonteks tinggi karena sesuai dengan konteks budaya dalam ikatan hubungan yang sangat erat, informasi yang dimiliki merupakan informasi milik bersama dan menganggap penting pesan sesederhana apapun sehingga bentuk komunikasinya diatur secara jelas dengan model kegiatan yang senantiasa dilakukan secara tradisi dan sangat terikat pada konteks.

2.3 Kesantunan Brown dan Levinson

Brown dan Levinson menyatakan bahwa kesantunan erat hubungannya dengan pengelolaan muka (*management of face*). Muka merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Muka mengacu kepada makna sosial dan emosional itu sendiri yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui (Yule,1996:104). Pada dasarnya setiap manusia memiliki dua muka yaitu muka positif adalah keinginan untuk dihargai dan muka negatif keinginan untuk tidak direndahkan sehingga dengan teori kesantunan setiap Pn maupun MT wajib untuk saling menjaga muka MT dan Pn itu sendiri (Jumanto, 2011:99). Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang secara rasional ingin dihargai dan tidak ingin harga dirinya dijatuhkan serta bebas melakukan semua tindakannya. Brown dan Levinson (1978,1987) menyatakan setiap Pn maupun MT sebaiknya menghindari ancaman muka dengan cara bertutur memperhitungkan derajat keterancaman sebuah tindak tutur menggunakan strategi tindak penyelamatan muka. Strategi tindak penyelamatan muka Brown dan Levinson (1987) dapat dibagi menjadi lima strategi yang terdiri atas.



Bagan 1: Tindak Penyelamatan Muka Brown dan Levinson

2.4 Tingkat Tutur dalam Bahasa Jepang

Tingkat tutur dalam bahasa Jepang terdiri dari *futsuugo* ‘bahasa biasa’ dan *keigo* ‘bahasa hormat’. *Keigo* dibagi lagi menjadi *sonkeigo* ‘bahasa hormat’, *kenjougo* ‘bahasa merendahkan’ dan *teineigo* ‘bahasa santun’. *Futsuugo* ‘bahasa biasa’ merupakan ragam bahasa nonformal digunakan ketika tuturan ditujukan kepada orang yang sudah dekat serta usia dan posisinya di bawah dari Pn. *Futsuugo* memiliki penanda verba *futsuutai*. Verba bentuk *futsuutai* merupakan verba bentuk dasar atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *gokan*. Izumi (2011:48) menyebut ragam ini dengan istilah *futsuutai* (penanda bentuk biasa dalam tataran kata). Perubahan pada verba dalam bentuk *futsuugo* dalam penanda morfologi ditandai dengan perubahan waktu/kala dalam setiap akhir verba karena sebagai faktor penentu dalam perubahan verba bentuk *futsuugo*. Dengan penanda kala maka, dapat memahami apakah kalimat atau tuturan/ kegiatan/ tindakan tersebut terjadi sekarang ataupun sudah terjadi. Bentuk *futsuugo* juga memiliki penanda sintaksis yaitu pada setiap kata nomina dan *na keiyoushi* diakhiri dengan kopula ~ *da* yang berfungsi sekaligus sebagai predikat. Urutan kata berdasarkan penanda sintaksis, maka kopula ~ *da* berada di akhir kata ataupun kalimat sebagai penutup *futsuugo*.

Faktor kebahasaan *keigo* bahasa Jepang, sebagai tingkat tutur ketika berkomunikasi dalam bisnis dengan memperhatikan peran Pn dengan MT atau pihak ketiga yang dituturkan. Kaneko (2014:17) membagi *keigo* dapat dibagi menjadi beberapa ragam tutur diantaranya *Keigo* dibagi menjadi tiga yaitu *Sonkeigo* ‘bahasa hormat’ bertujuan untuk menghormati MT atau pihak ketiga yang menjadi pokok pembicaraan (Rahayu, 2013:63). Suzuki (1998:27) mendefinisikan *sonkeigo* adalah bahasa yang digunakan untuk meninggikan perbuatan atau keadaan MT yang memiliki posisi lebih tinggi, atasan, orang yang lebih tua, orang yang baru kenal serta kepada konsumen’. Bentuk leksikal sebagai penanda *sonkeigo* adalah bentuk–bentuk khusus dalam ragam *futsuugo* ‘bahasa biasa tanpa mengalami perubahan kata secara morfologis dengan jumlah yang terbatas. Sedangkan bentuk morfologi penanda *sonkeigo* ditandai oleh Penanda [*o~ ni narimasu*] dan Penanda ~ (*ra*) *reru*. Berbeda dengan *kenjougo* penggunaan bahasa secara langsung untuk merendahkan Pn Atau orang-orang yang berada di pihak Pn seperti keluarga Pn (Suzuki, 1998:30). Penanda *kenjougo* secara morfologis memiliki pola *O ~ shimasu/itashimasu*.

Ragam hormat bersifat netral sebagai bentuk dari bahasa santun dalam bahasa Jepang disebut dengan *teineigo*. *Teineigo* ditandai dengan penggunaan bentuk ~ *masu* (untuk kalimat yang berakhiran verba) serta penggunaan kopula ~ *desu* (untuk kalimat yang berakhiran adjektif dan nomina).

2.5 Faktor-faktor Sosial

Faktor sosial ragam *keigo* dipengaruhi oleh *ningenkankei* ‘hubungan antarpartisipan’, *ba* ‘tempat’ atau *bamen* ‘tempat’, *ishiki* ‘kesadaran’, *naiyou* ‘isi’ dan *keishiki* ‘bentuk’ (Kabaya, 2009:3-12). Namun faktor utama yang sangat penting dalam interaksi kehidupan masyarakat Jepang dipengaruhi oleh *ningenkankei* ‘hubungan antarpartisipan’ dan *ba* ‘tempat’.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendukung program pariwisata Pulau Bali berdasarkan Filosofi Tri Hita Karana guna menjalin keharmonisan serta ikut mendukung program pemerintah Provinsi Bali yaitu program Bali Mandara yakni, terwujudnya Bali yang maju, aman, damai dan sejahtera. Program ini merupakan program pemerintah Bali bekerjasama dengan Kadisparda Propinsi Bali dalam memperhatikan kondisi pariwisata Bali di masa sekarang dan masa yang akan datang agar tetap lestari. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas pelaku pariwisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan Jepang sehingga mampu memberikan pelayanan bahasa yang maksimal sehingga mampu menciptakan kesan baik yang berdampak pada kunjungan wisatawan khususnya Jepang di kemudian hari.
2. Secara teoretis penelitian ini adalah dapat mengaplikasikan salah satu teori dari ilmu linguistik yaitu pragmatik khususnya teori strategi kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (1978, 1987) serta menghasilkan pola interaksi strategi kesantunan berbahasa antara PP dengan WJ sebagai panduan ketika memberikan pelayanan bahasa untuk mampu menjalin komunikasi yang harmonis dan tetap menjaga kesantunan berbahasa.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran kepada komunitas biro perjalanan, hotel restoran, maupun spa dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada WJ di Indonesia dan di Bali pada khususnya, Sehingga dapat memperkecil tingkat kesalahpahaman PP dalam berkomunikasi dengan WJ dengan dihasilkan buku pedoman mengenai pola interaksi dalam kesantunan berbahasa domain pariwisata. Dengan pemahaman yang baik terhadap pola interaksi antara PP terhadap WJ para PP memiliki strategi yang jelas dan tidak mengancam muka WJ dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan khususnya WJ.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada domain pariwisata mengambil lokasi penelitian di pulau Bali sebagai pusat industri pariwisata dan tempat tujuan wisata baik domestik maupun internasional. Di pulau Bali, beberapa lokasi kunjungan wisatawan khususnya WJ menduduki peringkat tinggi sebagai obyek wisata favorit, berada di kabupaten Badung dan Gianyar. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada intensitas kunjungan WJ kedua kabupaten ini. Data tingkat penghunian kamar (TPK) sampai dengan Juni 2016 menunjukkan TPK tertinggi adalah kabupaten Badung sebesar 59,62 % dan peringkat kedua kabupaten Gianyar 50,23% (Statistik propinsi Bali, 2016).

4.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini, data dikumpulkan dalam bentuk dialog tuturan berdasarkan konteks tuturan meliputi tema tuturan, pelaku tuturan, tempat, MT, situasi tuturan, posisi penutur dan waktu.

4.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari data primer yaitu data kebahasaan. Data sekunder dilihat berdasarkan jumlah hunian kamar sehingga dapat melihat perkembangan jumlah kunjungan WJ, data-data PP yang mampu berbahasa Jepang. Sumber Data penelitian terdiri atas.

- a) Sumber data lisan berupa hasil rekaman diambil dari tuturan PP dengan WJ saat melakukan interaksi verbal di bidang pariwisata.
- b) Sumber data peristiwa yaitu interaksi kebahasaan yang terjadi antara PP atau orang disekelilingnya dengan WJ ketika terjadinya tuturan.
- c) Sumber data tempat atau lokasi yaitu peneliti akan mendapatkan berbagai informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa, tempat aktivitas tutur dilakukan oleh PP kepada WJ.

4.4 Teknik-Teknik Pengumpulan Data

A. Observasi

Penelitian lapangan menggunakan observasi berperan pasif (*participant observation*), dilakukan dengan mendatangi lokasi peristiwa untuk mengamati dan menggali informasi tentang perilaku dan kondisi lingkungan (Sutopo, 2006:76).

B. Teknik rekam

Seluruh tuturan dalam bentuk dialog PP dengan WJ direkam menggunakan alat rekam berupa *tape recorder*. Rekaman tersebut berisi berbagai interaksi yang terjadi antara PP dengan WJ yang menunjukkan penanda bahasa, strategi kesantunan (selanjutnya disingkat SK) yang digunakan dan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya, dibantu kamera digital untuk memperjelas deskripsi berbagai situasi dan perilaku subjek yang diteliti (Sutopo, 2006:82).

C. Teknik Simak dan Catat

Penelitian ini menggunakan teknik simak dengan menyimak tuturan PP dengan WJ secara alami dan segera mencatat data yang relevan sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Pada awalnya data diklasifikasikan berdasarkan penanda bahasa dan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya.

D. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara yang dimaksud adalah wawancara tidak terstruktur, dengan teknik pertanyaan dan jawaban yang diserahkan pada pihak yang diwawancarai (Sutopo, 2006:68). Wawancara mendalam ini bertujuan untuk dapat menggali informasi secara mendalam dan lengkap dari informan target. Peneliti berusaha membuat situasi menjadi akrab, menyenangkan atau sering disebut dengan istilah *grand tour question*.

4.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

A. Triangulasi Sumber Data (*data triangulation*).

Triangulasi sumber data memiliki cara kerja yang berbeda dengan triangulasi lainnya. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara mengumpulkan data kemudian membandingkan berbagai sumber. Misalnya, ketika PP berkomunikasi dengan WJ maka

BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dianalisis hasil penelitian yang menganalisis penanda TT bahasa Jepang dan penanda bahasa pada tuturan PP terhadap WJ. Dari penanda TT dan penanda bahasa akan dianalisis SK berbahasa yang digunakan PP terhadap WJ dengan mempertimbangkan konteks (*power* ‘kekuasaan’, *distance* ‘jarak’, *imposition* ‘tingkat pembebanan dan lokasi tuturan), struktur percakapan. Berdasarkan data tuturan yang didapat, PP di Bali menggunakan pilihan bahasa dalam tuturannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pelayanan bahasa PP terhadap WJ. Misalnya, saat PP menawarkan suatu produk dan jasa maupun menjelaskan berbagai informasi yang dibutuhkan. Tuturan PP dapat dianalisis berdasarkan bentuk *keigo* dan *futsuukei*. Berdasarkan penanda ini, dapat diketahui SK yang digunakan PP terhadap WJ. Penanda TT bahasa Jepang dan Penanda bahasa yang digunakan oleh PP terhadap WJ dapat disimpulkan berdasarkan pada tabel taksonomi di bawah ini.

Tabel 5.1 Analisis Taksonomi Berdasarkan TT Bahasa Jepang dan Penanda Bahasa

Struktur Percakapan	OT	S	K	T	F	BOR	P	N	O
Pendahuluan	3	98	25	76	13	0	149	135	0
Isi	21	263	112	566	223	11	529	889	1
Penutup	2	41	4	84	10	1	109	90	0
Total	26	402	141	726	246	12	787	1114	1

Tabel analisis taksonomi di atas, memberikan gambaran bahwa SK berbahasa tidak dapat dipisahkan dengan penanda TT dalam bahasa Jepang karena bahasa Jepang merupakan bahasa yang mengenal *speech level* ‘tingkat tutur bahasa’ terutama dalam ranah bisnis salah satunya adalah domain pariwisata. SK yang digunakan PP terhadap WJ adalah *bald on record*, SK positif, SK negatif dan *off record*.

Hasil analisis taksonomi dari TT berbahasa Jepang dan penanda bahasa Jepang menunjukkan bahwa SK berbahasa yang digunakan PP terhadap WJ lebih dominan menggunakan penanda TT bahasa hormat bentuk *sonkeigo* diikuti oleh penanda hormat bentuk *kenjougo* dan *over teineigo* serta ditunjang oleh penanda TT bentuk *teineigo* dan *futsuugo*. Sedangkan pada SK berbahasa Brown dan Levinson lebih dominan menggunakan SK positif, ketika pendahuluan dan penutup percakapan, kemudian diikuti oleh SK negatif, *off record* dan *bald on record* yang sangat ditentukan oleh konteks situasi tutur yang mengikuti setiap peristiwa tutur yang terjadi. Dalam satu tuturan bahasa Jepang mengandung lebih dari satu SK berbahasa. Beberapa contoh analisis dapat dilihat pada pemaparan berikut.

5.1.1 Penanda Tingkat Tutur Bahasa Jepang

Sesuai dengan teori Brown dan Levinson bahwa penggunaan bahasa hormat merupakan salah satu usaha PP dalam menggunakan SK negatif. Strategi ini digunakan oleh PP dengan tujuan untuk menghindari tindakan pengancaman muka negatif WJ, apalagi dituturkan kepada kostumer dengan intensitas pertama kali bertemu. Dalam kajian ini pelayanan terhadap kustomer dilakukan dengan cara menganalisis tuturan PP berdasarkan penanda tuturan *keigo* yang terdiri atas penanda tuturan *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Berikut analisis berdasarkan urutan tingkatan berbahasa hormat '*keigo*'.

5.1.2 Penanda Tuturan *Sonkeigo*

Penanda tuturan PP terhadap WJ dalam bentuk *sonkeigo* dapat dilihat dari bagaimana PP menerapkan penanda *sonkeigo* dalam tuturannya. Penanda *sonkeigo* dapat dilihat dari penanda secara leksikal.

a. Penanda leksikal bentuk *sonkeigo*

Penanda leksikal yang dimaksud adalah perubahan bentuk kamus ke bentuk *sonkeigo* tanpa mengalami perubahan secara pola kata.

Konteks Situasi Tutur:

Pelaku Tuturan:

FO (PP) : Staf (27 Tahun /P)

WJ : (40 tahunan/P)

Topik percakapan: Menyambut kedatangan WJ

Waktu : 18:30 PM

Konteks : WJ penerima jasa layanan
(+P) Pertemuan pertama kali
(++D) Tingkat Pembebanan (+I)
Situasi formal (+ For)

1) FO : こんにちは Xスパにいらっしゃいませ (PT1: T1)

Konbanwa, X spa ni irashaimase.

‘Selamat malam, Selamat datang di X SPA.’

Okyakusama : 8時の仲居 B334 です。

8 ji no Nakai B334 desu.

‘Saya Nakai dari kamar B334 yang sudah memesan pukul 08:00’.

Pada masyarakat tutur Jepang, *irasshaimase* merupakan ungkapan salam yang selalu digunakan di awal saat seorang pelayan menyapa tamunya. Data tuturan di atas dilakukan oleh FO sebagai PP kepada *customer* dalam hal ini adalah WJ. Pada awal tuturan FO memberi salam dengan penanda bentuk *sonkeigo* yaitu *irasshaimase*. Kata *irasshaimase* pada tuturan *konbanwa x spa ni irasshaimase* ‘selamat datang di X SPA, bertujuan untuk menghormati WJ sebagai bentuk penerapan tindak penyelamatan muka negatif dari WJ. Kata *irasshaimase* merupakan penanda bentuk *sonkeigo* yang mengalami perubahan secara leksikal. Bentuk *futsuukei* dari kata *irasshaimase* adalah ‘*kuru*’ yang berarti ‘datang’. Penggunaan bentuk *sonkeigo* secara leksikal juga terdapat pada data tuturan berikut.

2) *Esutesutafu* : すみませんウェルカムドリンクです、どうぞめしあがってください。

Sumimasen, werukamudorinku desu, douzo meshiagate kudasai.

‘Permisi, Silakan *welcome drink*-nya.

Okyaku sama : いただきます。

Itadakimasu.

‘Saya minum’.

Tuturan di atas merupakan kelanjutan dari percakapan antara PP dengan WJ seperti pada data 1) PP menggunakan penanda leksikal bahasa hormat bentuk *sonkeigo* yaitu *meshiagatte kudasai*, kemudian WJ merespon tawaran PP untuk menikmati *welcome drink* sebagai salah satu bentuk pelayanan (*hospitality*) SPA kepada para tamu/*customer* dengan tuturan *itadakimasu*.

Perubahan *sonkeigo* secara leksikal pada verba-verba tertentu seperti tabel berikut.

Tabel 5.2: Perubahan penanda leksikal dari bentuk *futsuugo* ke bentuk *sonkeigo*

<i>Futsuukei</i>	<i>Sonkeigo</i>	Arti
言う <i>Iu</i>	おっしゃる <i>Ossharu</i>	Berkata
いる <i>Iru</i>	いらっしゃる <i>Irassharu</i>	Ada
行く <i>Iku</i>	いらっしゃる <i>Irassharu</i>	Pergi
帰る <i>Kaeru</i>	いらっしゃる <i>Irassharu</i>	Pulang
飲む <i>Nomu</i>	めいしあがる <i>Meishiagaru</i>	Minum
食べる <i>Taberu</i>	めいしあがる <i>Meishiagaru</i>	Makan

Perubahan penanda tuturan hormat menjadi bentuk *sonkeigo*, selain dilakukan secara leksikal juga dapat ditandai secara morfologi dengan penanda *O + V~~masu~~ + ni narimasu* dan penanda *~ (ra) reru*.

b. Penanda morfologi bentuk *Sonkeigo*

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pada landasan teori bahwa bentuk *sonkeigo* dalam bahasa Jepang memiliki dua jenis perubahan yang dapat dilakukan secara leksikal maupun morfologi. Bentuk morfologi penanda *sonkeigo* yaitu *O + V~~masu~~ + ni narimasu* dan pola *~ (ra) reru*.

1) Penanda [*o~ ni narimasu*]

Penanda morfologi *O + V~~masu~~ + ni narimasu* tidak ditemukan pada data tuturan lisan dari PP secara langsung terhadap WJ. Hal ini dikarenakan pola *o ~ ni narimasu* lebih digunakan pada bahasa tulis. Adapun data secara tertulis melalui *e-mail* dapat dilihat pada data berikut.

Konteks Situasi Tutur:

Pelaku Tuturan:

Staf (PP)	: Staf (36 Tahun /L)
WJ	: Perempuan
Topik percakapan	: Staf tidak segera menjawab pertanyaan WJ melalui web
Waktu	: 09:30 AM
Konteks	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertemuan pertama kali (++D) Tingkat pembebanan (+I) Situasi formal (+For)

3) *E-mail* staf ke WJ :

X 様

X *Sama*

‘Bapak/Ibu X’

お世話になります。

Osewani narimasu

‘Sudah merepotkan anda’.

回答が遅くなり申し訳ございません。

Kaito ga osokunarimoushiwakegozaimasen.

‘Mohon maaf karena jawabannya terlambat’.

~ *Sama* merupakan sufiks yang melekat pada nama seseorang. Komunikasi pada *e-mail* diawali dengan menyebut nama penerima yang diakhiri kata ~ *sama*. Kata ~ *sama* merupakan tingkatan dengan kesantunan tertinggi dalam sistem panggilan Jepang. Tingkatan panggilan dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

~ *Sama*~ *San*~ *Chan*~ *Kun*

Penggunaan ~ *sama* ditujukan kepada orang yang memiliki posisi lebih tinggi dari pada Pn. Contoh, panggilan PP terhadap WJ yang bernama Yamaguchi Anna *sama*,

Toshiyuki Ohba *sama* dan lain sebagainya. Di bawah *~ sama* adalah *~ san*. Kata panggilan *~san* merupakan panggilan yang ditujukan terhadap laki-laki maupun perempuan yang bersifat formal sebagai bentuk menghormati MT-nya. Berbeda halnya dengan panggilan *~chan*. *~Kun* adalah panggilan yang digunakan kepada MT yang memiliki usia di bawah Pn misalnya, panggilan kepada anak-anak. Pada konteks yang sama, staf melanjutkan salam dengan menuturkan *o sewa ni narimasu* yang bermakna maaf merepotkan. Ungkapan *o sewani narimasu* berasal dari verba *futsuukei sewa o suru*. Verba *sewa suru* termasuk kedalam bentuk *goudan doushi*. Perubahan bentuk *futsuukei* pada verba *godan doushi* dengan cara melepaskan *suru* dan menambahkan prefik *O* di depan kata *~ sewa*, yang di akhiri dengan pola *~ ni narimasu*. Pola *O ni narimasu* adalah pola pembuka dalam *e-mail* ataupun percakapan resmi lainnya, bisa digunakan dalam bahasa tulis maupun lisan. Ketika seseorang ingin menyampaikan maksud tertentu. Maksud dalam hal ini, bisa berisi permohonan bantuan seseorang kepada orang lain. Misalnya, seorang produsen yang melakukan *marketing* terhadap konsumen dengan harapan barang yang ditawarkan dapat dibeli oleh konsumen. Pola *O ni narimasu*, selain digunakan pada ungkapan *osewa ni narimasu* juga dapat dilihat pada ungkapan *o kaki ni narimasu* berikut ini.

Konteks Situasi Tutur:

Pelaku Tuturan:

Staf (PP) : Staf (29 Tahun /P)

WJ : 35 tahun/ P

Topik percakapan : Staf meminta WJ untuk meminta tanda tangan karena tamu ini akan *check out* tanpa *guide*

Waktu : 09:30 AM

Konteks : PP sebagai pihak yang memberi pelayanan (+P)

Pertemuan pertama kali (++D)

Tingkat Pembebanan (+I)

Situasi formal (+For)

4) Staf : お書きになるかたはこちらへどうぞ。

Okakini naru kata wa kochira e douzo.

‘Bagi yang akan menulis silahkan’.

WJ : はい、おねがいします。

Hai, onegaishimasu.

‘Iya, baiklah’.

Ungkapan yang menggunakan pola *O renyoukei ni narimasu* juga terdapat pada dialog berikut. Verba *renyoukei* dari *kaku* adalah *kaki*. *Kaki* mendapatkan prefik *O* dan diikuti oleh *~ ni narimasu* sebagai penanda bentuk *sonkeigo* secara morfologi. Tuturan PP direspon dengan bentuk *teinei* berpola *~ masu* (*Hai, onegaishimasu*). Pola ini digunakan PP karena mempertimbangkan lokasi tuturan yang terjadi secara formal.

2) Penanda *~ ra (reru)*

Perubahan penanda bentuk *sonkeigo*, selain menggunakan pola *o ni narimasu* juga dapat dilakukan dengan pola *~ (ra) reru*. Contohnya sebagai berikut.

Konteks Situasi pelaku Tuturan:	
Guide (PP)	: Staf (46 Tahun /L)
WJ	: 50 tahun/L
Topik percakapan	: <i>Guide</i> menerima telepon Dri WJ
Waktu	: 11:30 AM
Konteks	: PP sebagai pihak yang memberi pelayanan (-P) WJ penerima jasa layanan (+P) Pertemuan dua kali (-D) Tingkat pembebanan (+I) Situasi formal (+For)

5) Guide : はい、もしもし。

Hai, moshi moshi.

‘Iya, halo’.

WJ : はい、Xさん、お元気ですか。

Hai, X san, genki desuka.

‘Iya, bapak X apa kabar?’.

Guide : はい、元気です。Xさん、いつまたバリに来られますか。

Hai, genki desu, X san, itsu mata bari ni koraremasuka.

‘Iya, saya sehat. Bapak X kapan datang ke Bali lagi?’.

WJ : 来年かな。

Rainen kana.

‘Kemungkinan tahun depan ya’.

Ungkapan *koraremasuka* diucapkan seorang guide terhadap WJ yang sudah pernah dipandu sebelumnya. Pembuka percakapan pada telepon di atas menunjukkan bahwa walaupun sudah pernah bertemu, jarak sudah dekat, tetapi *guide* tetap menggunakan bentuk *sonkeigo*. Hal ini berdasarkan struktur percakapan bahwa pada domain bisnis salah satunya parwisata selalu membuka percakapan dengan bentuk *sonkeigo* atau *kenjougo*.

3) Penanda *O +V-renyoukei + kudasai*

Ketika PP menggunakan kalimat bentuk menyuruh kepada WJ, tuturan yang digunakan adalah *sonkeigo*. Hal ini sesuai dengan aturan penggunaan bahasa dibidang pelayanan (*hospitality*) WJ akan merasa nyaman ketika perintah dilakukan dalam bentuk santun. Dalam bahasa Jepang salah satu bentuk santun dari menyuruh yaitu dengan menggunakan penanda *O +V-renyoukei + kudasai*.

Berikut contoh pembentukan dari verba bentuk *futsuukei* ke bentuk *sonkeigo* bermakna perintah, seperti pada bagan di bawah ini.

Tabel 5.3 Pembentukan Verba Bentuk Futsuke ke Bentuk Sonkeigo

<i>Futsuukei 'bentuk biasa'</i>	V- <i>renyoukei</i>	Pola <i>O + V Renyoukei + kudasai</i>	Arti
読む <i>Yomu</i>	読み <i>Yomi</i>	お読みください <i>O yomi kudasai</i>	Tolong baca
聞く <i>Kiku</i>	聞き <i>Kiki</i>	お聞きください <i>O kiki kudasai</i>	Tolong dengar
帰る <i>Kaeru</i>	帰り <i>Kaeri</i>	を帰りください <i>O kaeri kudasai</i>	Tolong pulang
考える <i>Kanggaeru</i>	考え <i>Kangga</i>	を考えください <i>O kanggae kudasai</i>	Tolong pikirkan

4) Penanda Prefik *O/Go* di depan Nomina

Pada aturan penanda *sonkeigo* secara morfologi dapat juga ditunjukkan dengan menambahkan prefik *O/Go* di depan nomina. bentuk ini bertujuan untuk menghormati MT dengan cara meninggikan benda yang merujuk pada MT. Misalnya, nomina *denwa* 'telepon' maka untuk meninggikan benda yang dimiliki MT ini, digunakan prefik *O* di

depan kata *denwa* (telepon milik MT). Percakapan yang menunjukkan hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Konteks Situasi Tutur:

Pelaku Tuturan:

(PP) : Staf GRO (29 Tahun /P)

WJ : (30-35/P)

Topik percakapan : Menanyakan informasi untuk sampai kantor cabang.

Waktu : 12:30 PM

Konteks : WJ penerima jasa layanan (+P)

Pertemuan pertama kali (++D)

Tingkat Pembebanan (+I)

Situasi formal (+For)

6) Staf : お電話ありがとうございます。X支店のXでございます。

Odenwa arigatougozaimasu, X Shiten no X de gozaimasu.

‘Terimakasih sudah menghubungi kantor cabang X’.

WJ : すみませんが、支店までどうやって行きますかね。

Sumimasenga, X shiten made douyatte ikimasukane.

‘Maaf bagaimana caranya untuk bisa sampai kantor cabang X ya’.

Selain penanda morfologi prefik *O*, di Jepang bentuk nomina juga dapat diletakkan di depan adjektif ‘kata sifat. Contohnya, data berikut.

Konteks Situasi Tutur:

Pelaku Tuturan:

(PP) : Staf Gro (35-40Tahun /L)

WJ : (25-30 tahunan/P)

Topik percakapan : Staf Gro menjelaskan bahwa pesanan optional tamu untuk besok sudah selesai dipesankan

Waktu : 20:30-21:00 PM

Konteks : WJ penerima jasa layanan (+P)

Pertemuan pertama kali (++D)

Tingkat Pembebanan (+I)

Situasi formal (+For)

7) Staf : こんにちは、のと申します。お忙しいところすみませんが、明日の予約はちゃんとできました。

Konbanwa, X no X to moushimasu. Oisogashii tokoro

Sumimasenga, ashita no yoyaku wa chanto dekimashita.

‘Selamat malam, perkenalkan nama saya X dari kantor cabang X. Maaf mengganggu disela-sela kesibukannya, pesanan anda untuk besok sudah disiapkan.

WJ : はい、ありがとうございます。
Hai, arigatougozaimasu.
‘Iya, terimakasih’.

5) Penanda Tuturan *Kenjougo*

a. Penanda leksikal bentuk *kenjougo*

Penanda leksikal bentuk *kenjougo* memiliki jumlah yang terbatas seperti halnya dengan penanda leksikal dengan bentuk *sonkeigo*. Perubahan bentuk *futsuukei* ke bentuk *kenjougo* menunjukkan perubahan kata secara utuh tanpa ada perubahan secara morfologi. Perkenalan PP di awal pertemuan dengan WJ menunjukkan penggunaan bentuk *kenjougo*. Berikut contoh tuturannya.

Konteks Situasi Tutur:

Pelaku Tuturan:

FO (PP) : Staf (25 Tahun /P)

WJ : Perempuan (35 tahunan)

Topik percakapan : Memperkenalkan diri sebelum memberikan layanan kepada WJ

Waktu : 18:30 PM

Konteks : WJ penerima jasa layanan (+P)

Pertemuan pertama kali (++D)

Tingkat Pembebanan (+I)

Situasi formal (+For)

8) FO :こんばんは、この度は X スパにいらっしゃいませ。X スパにお越し
いただきまことにありがとうございます、わたくしは X とう申しま
す。よろしく願いいたします。

*Konbanwa, kono tabi wa X spa ni irasshaimase. X spa ni okoshi itadaki
makotoni Arigatou gozaimasu, watakushi wa X tou mou shimasu.
Yoroshiku onegai Itashimasu.*

‘Selamat malam, Pada perjalanan ini Anda bersama X SPA. Terima kasih atas kehadirannya. Saya senang berkenalan dengan Anda’.

Konteks Situasi Tutar:

Pelaku Tutaran:

Guide (PP) : Guide (40-45 Tahun /L)

WJ : (25-30 tahunan/ L)

Topik percakapan : Mengkonfirmasi dan memperkenalkan diri sebelum memberikan layanan kepada WJ

Waktu : 17:30 PM

Konteks : WJ penerima jasa layanan (+P)

Pertemuan pertama kali (++D)

Tingkat Pembebanan (+I)

Situasi formal (+For)

9) Guide : バリ島にいらっしゃいませ、お疲れさまでした。

Baritou ni irasshaimase, Otsukaresama deshita

(sambil membawa aitenary tamu)

'Selamat datang di Bali',

X様でよろしいでしょうか。

X sama de yoroshii deshouka.

'Apakah benar Tuan X'.

初めまして、私はまでと申します。

Hajimemashite, watashi wa X to moushimasu.

'Perkenalkan nama saya X'

よろしくお願いたします。

Yoroshiku onegaiitashimasu.

'Senang berkenalan dengan anda'.

WJ : はい、お願いします。

Hai, onegaishimasu.

'Senang berkenalan dengan anda'.

Contoh dua percakapan di atas menunjukkan penggunaan bentuk *kenjougo* PP dalam memperkenalkan diri. Penanda tuturan bentuk *kenjougo* dituturkan dengan penggunaan kata *to moushimasu*. Verba ini memiliki bentuk *futsuukei to iu*.

b. Penanda Morfologi Bentuk Kenjougo

*) *O~ V Renyoukei + shimasu/itashimasu*

Konteks Situasi Tutur:

Pelaku Tuturan:

GRO (PP) : Staf (28 Tahun /P)

WJ : 1 Perempuan dan 1 laki-laki (30-35 tahunan)

Topik percakapan : Menawarkan untuk membawakan barang.

Waktu : 17:30 PM

Konteks : WJ penerima jasa layanan (+P)

Pertemuan pertama kali (++D)

Tingkat Pembebanan (+I)

Situasi formal (+For)

10) Staf : お客様 すみませんが、荷物をお持ちいただけますか。

Okyakusama, sumimasenga, Nimotsu o omochi itashimashouka.

‘Bapak, ibu Bisa saya bawa barang bawaannya?’.

WJ 1& 2 : はい、すみません

Hai, Sumimasen

Iya, maaf’.

Pada tuturan di atas ungkapan *kenjougo* terdapat pada kalimat *omochi itashimashouka*. Verba bentuk *futsuukei* dari ungkapan tersebut adalah *motsu* ‘membawa’. Verba *motsu* berubah menjadi verba *renyoukei* yaitu *mochi*. Verba *renyoukei* ini mengalami perubahan berdasarkan pola *kenjougo* menjadi *omochi itashimasu*. Karena tuturan tersebut berbentuk penawaran, maka bentuk ~ *masu* berubah menjadi ~ *mashou*. Akhiran ~ *ka* pada tuturan di atas menunjukkan kata tanya dalam bahasa Jepang dikenal dengan *gimon shi*. Berikut ini adalah verba-verba *futsuukei* yang mengalami perubahan kedalam verba *kenjougo* dengan penanda *O ~ V Renyoukei + shimasu/itashimasu*.

Tabel 5.4 Perubahan verba *Futsuukei* ke verba bentuk *Kenjougo*

Godan doushi Kata kerja kelompok I	Gokan kata dasar	<i>O~ shimasu/ itashimasu</i>	Arti
<i>Tsu</i>	待つ <i>Matsu</i>	お待ちいたします <i>o machi itashimasu</i>	Menunggu
<i>Bu</i>	呼ぶ <i>Yobu</i>	お呼びいたします <i>o yobi itashimasu</i>	Memanggil

6) Penanda Tuturan Bentuk *Teineigo* ‘bahasa santun’

Penanda tuturan bentuk *teineigo* terdiri dari ~ *masu*, ~ *desu* dan ~ *de gozaimasu*. Berikut adalah penjelasan masing-masing kopula dan bentuk ~ *masu* yang terdapat dalam penanda *teineigo* berdasarkan data tuturan PP terhadap WJ.

a) Bentuk ~ *desu*

Percakapan antara PP dengan WJ menggunakan bentuk *teineigo*. Penanda bentuk *teineigo* ditandai dengan penggunaan kopula ~ *desu*. Kopula ini tidak dapat berdiri sendiri, biasanya digunakan oleh Pn untuk menutup kalimat yang berakhiran nomina dan adjektif. Dalam bahasa Jepang adjektif terdiri dari dua jenis yaitu adjektif I dan adjektif na. Apabila dikaitkan dengan penanda kala kopula ~ *desu* menunjukkan kala sekarang (*genzaikei*) dan kala akan (*miraikei*). Contoh pada tuturan berikut.

Konteks Situasi Tutur

Pelaku Tuturan:

P	: Staf (25~30 Tahun/L)
MT	: Perempuan (25~30 Tahun/P)
Topik Percakapan	: WJ menanyakan informasi restoran Indonesia
Waktu	: 11:00 - 12:00
Konteks Tuturan	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (++D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi formal (+For)

Staf : いらっしゃいませ。こんにちは。

Irasshaimase. Konnichiwa.

’Selamat datang. Selamat siang.’

WJ : こんにちは。すみません、ここ近くに安いレストランはありますか。

Konnichiwa. Sumimasen, koko chikaku ni yasui resutoran ga arimasuka.

’Selamat siang. Maaf, apakah di dekat sini ada restoran yang murah?’.

Staf : あります、どんな料理ですか。

Arimasu, donna ryouri desuka.

’Ada. Anda ingin makanan yang bagaimana?’

WJ : インドネシア料理です。

Indonesia ryouri desu.

’Makanan Indonesia.’

Staf : ああ、そうですか。とりにあるレストランはインドネシア料理です。安いです。
Aa, sou desuka. Tonari ni aru resutoran wa Indoneshia ryouri desu. Yasui desu.

‘O, begitu. Restoran di dekat itu makanan Indonesia. Harganya murah.’

Dialog antara staf dengan WJ terjadi ketika WJ menanyakan informasi tentang keberadaan masakan Indonesia. Dilihat dari situasi terjadinya tuturan, maka staf menggunakan tuturan formal dengan penanda kopula ~ *desu* pada nomina Indonesia *ryouri desu* ‘masakan Indonesia’. Selain kopula ~*desu*, dalam bahasa Jepang mengenal penanda bentuk ~ *de gozaimasu*. Contoh tuturannya sebagai berikut.

b) Bentuk ~ *de gozaimasu*

Penanda bentuk ~ *de gozaimasu* lebih santun dari pada ~ *desu* dan ~ *masu* oleh karena itu, beberapa penelitian (Rahayu; 2013) menyebutkan penanda ~ *de gozaimasu* disebut dengan *over teinei* (bentuk yang lebih santun). Di bawah ini adalah penggunaan bentuk ~ *de gozaimasu* oleh PP terhadap WJ ketika memberikan pelayanan dalam domain pariwisata di Bali.

Konteks situasi:	
Pelaku Tuturan:	
(P)	: Staf Gro (27 tahun /P)
WJ	: (40-45 tahunan/P)
Topik percakapan	: Memesan <i>treatment spa</i>
Waktu	: 18:30 PM
Konteks	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertemuan pertama kali (++D) Ada jarak (+I) Situasi formal (+For)

Fo : ありがとうございます、X スパーでございます。

Arigatou gozaimasu, X spa de gozaimasu.

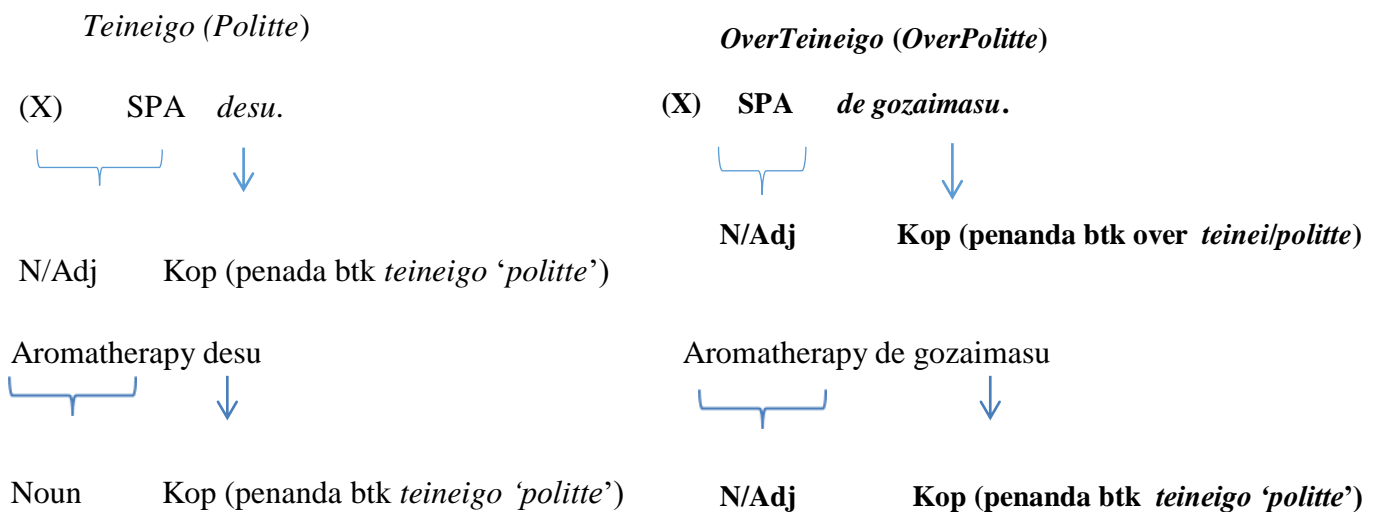
‘Terimakasih sudah menghubungi X spa’.

Okyaku sama : もし、もし、B335 です、予約が空いてますか。

Moshi moshi, B335 X desu, yoyaku ga aitteimasuka?

‘Hallo, saya adalah X dari kamar B335, apakah pesanan saya sudah masuk’.

Staf spa mengawali pembicaraan melalui media telepon dengan tuturan *arigatougozaimasu X spa de gozaimasu* 'terimakasih, ini X spa'. Tuturan tersebut berbentuk *over teinei* (*over politte*) dengan penanda *~ de gozaimasu*. Pola *~ de gozaimasu* digunakan di akhir kalimat setelah nomina, atau adjektiva. Fungsi *~ de gozaimasu* pada akhir tuturan yang dituturkan oleh staf spa kepada WJ sebagai kopula, memiliki kesantunan lebih tinggi dari pada kopula *~ desu* meskipun penanda *~ desu* dalam bahasa Jepang juga berfungsi sebagai kopula yang diikuti oleh nomina dan adjektif sebagai penanda bentuk santun '*teinei*' (*pollite*). Pola ini umumnya digunakan untuk menginformasikan suatu hal ataupun produk kepada wisatawan pada situasi formal. Pada data tuturan di atas, staf pertama kalinya menerima telepon dari konsumen yaitu WJ. Staf menjelaskan identitas penerima telepon yaitu X spa dengan mengawali ucapan *Arigatou gozaimasu* 'terima kasih' karena sudah menghubungi spa melalui media telepon. Meskipun melalui media telepon tetapi intensitas pertemuan baru dilakukan pertama kali oleh Staf dan WJ maka, sebagai pihak pemberi layanan staf lebih memilih menggunakan bentuk *over teinei ~ de gozaimasu* dibandingkan *~ desu*, agar komunikasi dengan WJ sebagai pihak konsumen dapat terjalin dengan baik. Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *~ de gozaimasu* merupakan bentuk *overpolitte* dari *~ desu*. Hal tersebut dapat dirangkum seperti bagan berikut.



Bagan 2. Perbandingan Penanda *Teinei*

c) Bentuk ~ *masu*

Konteks Situasi Tutur

Pelaku Tuturan:

PP : FO Staf (27 Tahun/P)

MT : 2 WJ (40~45 Tahun/P)

Topik Percakapan : Memesan *treatment* spa

Waktu : 18:30

Konteks Tuturan : WJ penerima jasa layanan (+P)
Pertama kali bertemu (++D)
Tingkat Pembebanan (+I)
Situasi formal (+For)

Tamu : 8 時で空いてますか。

8ji de aitemasuka.

‘Apakah pukul 8 kosong?’

FO : 今すぐ調べます。少々お待ちください。

Ima sugu shirabemasu. Shoushou omachi kudasai.

‘Saya periksa dulu, nyonya. Mohon tunggu sebentar.’

Interaksi yang terjadi antara WJ dengan staf terjadi di kantor depan spa melalui media telepon. WJ menghubungi pihak spa menanyakan waktu kosong untuk melakukan *treatment*. Pada tuturan WJ menggunakan penanda ~ *masu* dengan kalimat interogatif untuk mendapatkan informasi waktu *treatment* dari staf. Bentuk ~ *masu* merupakan penanda dalam bentuk *teinei* yang digunakan untuk menutup akhir verba yang menunjukkan kala sekarang tidak dilihat dari bentuk ~ *masu* tetapi bentuk ~ *te imasu* yang bila diucapkan cepat vocal I dilesapkan menjadi ~ *attemasu*. Verba *aiteimasuka* ‘apakah kosong’ dituturkan oleh WJ dengan mempertimbangkan lokasi tuturan dalam situasi formal yaitu spa. Staf sebagai pihak pemberi pelayanan juga mempertimbangkan lokasi, power yang dimiliki WJ, intentitas pertemuan pertama kali dan hanya melalui media telepon sehingga tingkat pembebanan tinggi dalam bertutur dengan WJ. Oleh karena itu, staf menggunakan penanda ~ *desu* dengan menjawab *shirabemasu* ‘akan diperiksa terlebih dahulu’ sebagai bentuk respon atas pertanyaan WJ. Bentuk ~ *desu* digunakan untuk mengakhiri verba pada kala sekarang juga digunakan langsung dengan tata muka. Bentuk ini digunakan oleh staf *therapis* ketika menginformasikan bahwa *treatment* spa selesai.

Bentuk ~ *masu* akan berubah menjadi ~*mashita* jika dikaitkan dengan kala lampau seperti data tuturan di bawah ini.

d) Bentuk ~*mashita*

Konteks Situasi Tutur	
Pelaku Tuturan:	
P	: Staf (30~40 Tahun/L)
MT	: 2 WJ (25~30 Tahun/P)
Topik Percakapan	: Guide menjelaskan jam keberangkatan <i>shuttle bus</i>
Waktu	: 10:30
Konteks Tuturan	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (++D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi formal (+For)

Staf : ジンバラン行きのシャトルバスはもう出発しましたので、次のスケジュールは11:00時ここからです。

Jimbaran iki no shattoru basu wa mou shuppatsu shimashitanode, tsugi no sukeju-ru wa 11:00 ji koko kara desu.

’Shuttle bus menuju Jimbaran sudah berangkat. Jadwal selanjutnya berangkat pukul 11.00 dari sini.’

WJ : じゃあ、入れてもらっていい?

Jaa, irete moratte ii?

’Kalau begitu, bisakah saya memesan?’

Pada tuturan di atas, seorang staf sedang menjelaskan jadwal keberangkatan shuttle bus berikutnya. Hal ini dilakukan staf karena WJ terlambat memesan shuttle bus yang ketika itu akan berangkat. Penggunaan Verba *shuppatsu shimashita* merupakan penanda bentuk *teineigo* kala lampau. Verba *shuppatsu shimasu* berasal dari verba bentuk kamus *shuppatsu suru* yang merupakan verba pada golongan ketiga ditandai oleh ~ *suru* ‘melakukan’. Verba ini mengalami perubahan kala lampau menjadi ~ *shimashita* karena shuttle bus yang diinginkan WJ sudah berangkat sehingga staf menggunakan penanda kala lampau ~ *mashita* untuk menginformasikan keadaan yang sudah terjadi kepada WJ. Staf menjelaskan penggunaan penanda bentuk *teinei* sebagai bentuk layanan dalam situasi formal yang terjadi di biro perjalanan wisata meskipun WJ merespon dengan penanda

bentuk *futsuukei* ‘biasa’ kepada staf. Respon WJ kepada PP tidak saja hanya menggunakan penanda *futsuukei* yang bersifat netral, tetapi pada data tuturan dibawah ini, dialog *guide* dengan WJ saling berkomunikasi menggunakan penanda bentuk *teinei*.

e. Bentuk ~ *masen*

Konteks Situasi Tutur	
Pelaku Tuturan:	
P	: Guide (50~55 Tahun/L)
MT	: WJ (30~35 Tahun/P)
Topik Percakapan	: Guide menjelaskan obyek wisata yang akan dikunjungi saat tur
Waktu	: 13:30 PM
Konteks Tuturan	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (++D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi formal (+For)

Guide : 今回(今回)のツアーは半日コースですので、キンタマニ高原まで行きませんが、明日のツアーだったら行きます。

Konkai no tsua wa hannichi cosu desunode, kintamani kougen made ikimasenga, ashita no tsua dattara ikimasu.

‘Karena perjalanan kali ini hanya mengambil program setengah hari jadi tidak pergi sampai obyek wisata kintamani, tetapi kalau perjalanan besok akan menuju Kintamani’.

WJ : そうですね、わかりました。

Soudesuka, wakarimashita.

‘Oh begitu, saya mengerti’.

Verba yang diakhiri bentuk ~ *masen* merupakan penanda bentuk negatif dari ~ *masu*. Bentuk ~ *masen* digunakan untuk menyangkal suatu kondisi seperti pada tuturan guide yang menyangkal bahwa perjalanan pada hari itu tidak sampai berkunjung ke obyek wisata Kintamani, tetapi akan berkunjung pada perjalanan di hari berikutnya. Tuturan menggunakan bentuk negatif ini bertujuan untuk menjelaskan perjalanan tur yang tidak sesuai dengan isi tur saat itu kepada WJ dengan tuturan santun agar berterima dan tidak mengancam muka WJ. Meskipun tuturan terjadi didalam mobil tetapi situasi ketika itu

seorang *guide* sedang memberikan layanan jasa tur kepada WJ sehingga penanda bentuk ~ *masen* digunakan walaupun kalimat yang dituturkan mengandung penyangkalan. Bentuk penyangkalan apabila dilakukan pada kala lampau maka bentuk ~ *masen* menjadi ~*masendeshita* yang digunakan oleh PP ketika memberikan layanan kepada WJ. Penggunaan penanda kala dalam layanan informasi menentukan pola yang digunakan *guide* dalam bertutur dengan WJ. Contoh tuturannya dapat dilihat pada dialog berikut.

f) Bentuk ~ *masendeshita*

Konteks Situasi Tutur	
Pelaku Tuturan:	
P	: <i>Guide</i> (50~55 Tahun/L)
MT	: WJ (30~35 Tahun/P)
Topik Percakapan	: <i>Guide</i> menjelaskan tentang kondisi hujan kepada WJ
Waktu	: 10:30 AM
Konteks Tuturan	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (++D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi formal (+For)

- WJ : ガイドさん、最近ものすごい雨ですね。
Gaido san, saikin mono sugoi ame desune.
'Pak, akhir-akhir ini hujan turun begitu deras ya'.
- Guide : はい。
Hai
'Iya'.
- WJ : 夕雨がふりましたか。
Yube ame ga furimashitaka.
Tadi malam apakah turun hujan?
- Guide : いいえ、私の実家は雨がふりませんでした。
Iie, watashi no jikka wa ame ga furimasen deshita.
Tidak, di desa saya tidak turun hujan.
- WJ : そうか、ここはものすごい雨でひたよ。
Souka, koko wa mono sugoi ame deshitayo
'Oh begitu, disini hujan sangat deras lho'.

Guide : あ、そうですか。
A, sou desuka
 ‘Oh begitu ya’.

Tuturan *guide* pada verba negatif kala lampau adalah *furimassen deshita* merujuk pada nomina *ame* ‘hujan’. Tuturan ini merupakan respon *guide* atas pertanyaan WJ yang menanyakan ‘apakah tadi malam turun hujan ataukah tidak’. *Guide* memberikan jawaban menggunakan bentuk *teineigo* bertujuan untuk menjawab dengan santun pertanyaan WJ meskipun lokasi tuturan terjadi dalam situasi nonformal yaitu di dalam mobil saat melakukan tur bersama *guide*. Respon positif dari WJ memberikan kesan bahwa komunikasi diantara kedua belah pihak terjalin harmonis saling memberikan informasi yang dibutuhkan tanpa menggunakan pilihan kata yang dapat mengancam muka kedua belah pihak. *Power* serta jarak yang dimiliki PP terhadap WJ serta tingkat pembebanan dalam bertutur akan bergeser tergantung pada lokasi tuturan dapat dilihat pada tuturan PP ketika menggunakan penanda bahasa bentuk *futsuukei* ‘biasa’.

g) Bentuk *Futsuukei*

Konteks Situasi Tutur	
Pelaku Tuturan:	
PP	: <i>Beach boy</i> (25~30 Tahun/L)
MT	: WJ (25~30 Tahun/P)
Lok	: Seputar pantai Kuta
D	: Pertama kali bertemu
Topik Percakapan	: Tamu sedang berjalan di seputaran pantai Kuta, tampak seorang <i>beach boy</i> sedang menawarkan barang dagangannya kepada WJ tersebut
Waktu	: 11:30 - 12:00 PM
Konteks	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (++D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi nonformal (-For)

Beach boy : おはようございます社長さん。
Ohayou gozaimasu shachou san.
 ‘Selamat pagi, pak pimpinan.’

WJ : (黙っています、何も答えません)

(*damantte imasu, nani mo kotaemasen*)

(diam, tidak menjawab apa-apa)

Beach boy : サフイングやらない?

Safinngu yaranai?

‘Mau *surfing*, pak?’

WJ : ノ。

No.

‘Tidak.’

Beach boy : みつまみ マッサージは?

Mitsumami, massa-ji wa?

‘Kalau *mitsumami, massage?*’

Interaksi antara *beach boy* dengan WJ terjadi di seputaran pantai. Berdasarkan dari lokasi tuturan pantai merupakan lokasi yang tergolong pada situasi nonformal. pada awal pertemuan tampak *beach boy* ‘laki-laki pantai’ menyapa WJ dengan menuturkan salam *Ohayou gozaimasu shachou san* ‘Selamat pagi, pak pimpinan’ kemudian dilanjutkan dengan menawarkan jasa peminjaman papan surfing dengan kalimat interogatif menggunakan penanda bentuk *futsuukei* pada kalimat *Safinngu yaranai?* ‘Mau *surfing*, pak?’. Bagi *beach boy* memanggil WJ dengan panggilan sapaan *shachou* merupakan suatu bentuk penghargaan tinggi karena ingin menjunjung tinggi status WJ sebagai tamu. Hal ini disebabkan oleh budaya Indonesia bahwa panggilan sapaan ‘bos’ ditujukan kepada MT meskipun belum dikenal baik status sosialnya merupakan suatu penghargaan dan menjadi suatu hal yang wajar dalam dunia perdagangan barang ataupun jasa. Akan berbeda dengan budaya Jepang karena panggilan *sachou* hanya digunakan dalam domain bisnis perusahaan Jepang. Hal ini dapat dibuktikan pada respon WJ hanya diam tanpa menjawab apapun salam dari *beach boy*. Selain itu, tawaran secara berulang ulang dan penggunaan bentuk biasa pada awal pertemuan dengan intensitas pertemuan baru pertama kali mengakibatkan tamu merasa kurang nyaman dan takut.

5.1.3 SK Brown dan Levinson Berdasarkan Penanda Bahasa

5.1.3.1. Tuturan PP Menggunakan Penanda Bahasa dalam SK Positif

Penanda bahasa yang digunakan oleh PP ketika memberikan pelayanan kepada WJ ada yang menggunakan SK positif. Strategi ini digunakan oleh PP berdasarkan pada *power* ‘kekuasaan’, *distance* ‘jarak sosial dan *imposition* ‘tingkat pembebanan’ tuturan yang terjadi dalam setiap peristiwa tutur.

Konteks Situasi Tutur	
Pelaku Tuturan:	
P	: GRO Staf (24Tahun /L)
MT	: WJ (65 tahun/P)
Lokasi	: Biro perjalanan Jepang X1 (Kuta)
Topik Percakapan	: Percakapan: memesan <i>shuttle bus</i> menuju htl
Waktu	: 15:00
Konteks	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (++D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi formal (+For)

- Gro : いらしゃいませ
Irasshaimase.
‘Selamat Datang’
なにかご案内しましょうか。
Nanika go annaiitashimashouka.
‘Apakah ada yang bisa saya bantu?’.
- Tamu : ジンbaranラインのシャトルバスに乗りたいです。
Jimbaran line no shuttle bus ni noritai desu.
‘Saya ingin naik *shuttle bus* jalur Jimbaran.’
- Gro : どちらまでですか。
Dochira made desuka.
‘*Jurusan mana Ibu*’.
- Tamu : Xホテルです。
X hoteru desu.
‘*Hotel X*’.
- Gro : はい、かしこまりました。次バスは15:45です。
Hai, kashikomarimashita. sugi no basu wa 15:45 desu
‘Iya, baiklah, Bus selanjutnya pukul 15.45.’

- Tamu : はい、わかりました。
Hai wakarimashita.
'Baik, saya mengerti.'
- Gro : どうぞ、ラウンジの方にお待ちください。
Douzo, raunji no hou ni omachi kudasai.
'Silahkan menunggu di lounge.'
(Sudah pukul 15:44)
- Gro : お待たせいたしました、シャトルバスは今から出発いたしますので、どうぞ
ご注意くださいませ。Xホテルまでですね。
*Omatase itashimashita, shattoru basu wa ima kara shuppatsu
itashimasu node, douzo gochuuu kudasaimase. X hoteru made desu
ne.*
'Maaf telah membuat Ibu menunggu. *Shuttle bus* sebentar lagi akan
berangkat. Silahkan. Harap berhati-hati. Jurusan hotel X, Ibu?'
- Tamu : はい。
Hai.
'Benar.'
(Setelah masuk ke dalam bus)
- Gro : すみません、シャトルバスの中にミネラルウォーターとフリーワイファイ
サービスがあります。はい、どうぞ。水です。
*Sumimasen, shattoru basu no naka ni mineraru wo-ta- to furi-
waifai sa-bisu ga arimasu. Hai, douzo, mizu desu.*
'Permisi. Di dalam *shuttle bus* ada layanan air mineral dan wi-fi
gratis. Silahkan, air minumnya.'
すみません、安全のため、シートベルトをお締めください。
Sumimasen, anzen no tame, shi-to beruto wo oshime kudasai.
'Mohon maaf. Demi keselamatan, dimohon untuk mengencangkan
sabuk pengaman.'
- Tamu : はい、わかりました。

Hai, wakarimashita.

‘Baik. Saya mengerti.’

Gro : マイマイシャトルバスをご利用いただき、ありがとうございます。またなにかございましたら、どうぞご連絡ください。

Maimai shattoru basu wo goriyou itadaki, arigatou gozaimasu.

Mata nanika gozaimashitara, douzo gorenraku shite kudasai.

‘Terima kasih telah menggunakan Maimai Shuttle Bus. Jika butuh bantuan, silahkan hubungi kami kembali.’

Peserta tutur pada dialog di atas terdiri dari staf gro dan WJ. Interaksi ini terjadi pada konteks situasi –P+D+I+For. PP sebagai pemberi jasa kepada WJ yang memiliki power sehingga terjadi komunikasi berjarak dengan pembebanan dalam bertutur tinggi. Berdasarkan struktur percakapan, PP menyapa WJ dengan salam kemudian menggunakan strategi untuk mendekatkan jarak kepada WJ sebagai bentuk pelayanan. Strategi yang digunakan PP untuk mendekati WJ menggunakan SK positif. Strategi ini digunakan PP dengan cara memperlihatkan perhatian terhadap kebutuhan WJ ketika datang ke biro perjalanan wisata Jepang melalui cara menawarkan bantuan kepada WJ dengan tuturan *Nanika go annaitashimashouka* ‘Apakah ada yang bisa saya bantu?’ Kalimat ajakan ini dilakukan dengan SK positif dengan harapan mendapatkan respon dari WJ. Pada bagian isi percakapan, WJ memberikan respon dengan menyampaikan tujuan wisata yaitu Jimbaran.

SK positif PP juga ditunjukkan dengan memberikan respon menyatakan paham terhadap kebutuhan atau keinginan WJ menuturkan *Hai, kashikomarimashita* ‘baiklah’, dilanjutkan dengan memberikan informasi jadwal keberangkatan *shuttel bus* berikutnya kepada WJ. Ketika memasuki akhir percakapan staf kembali menggunakan SK positif dengan memberikan apresiasi melalui ucapan *Maimai shattoru basu wo goriyou itadaki, arigatou gozaimasu*. Terima kasih telah menggunakan Maimai Shuttle Bus serta diakhiri dengan memberikan tawaran kepada WJ untuk menghubungi jika membutuhkan bantuan. Tuturan *Mata nanika gozaimashitara, douzo gorenraku shite kudasai* ‘Jika membutuhkan bantuan, silahkan hubungi kami kembali’ merupakan salam untuk mengakhiri percakapan melalui sebuah tawaran dengan tujuan memberikan kesan positif terhadap WJ sebagai bentuk pelayanan jasa dalam domain pariwisata.

Selain konteks situasi pada situasi formal (+For), tuturan PP ketika melayani WJ juga ada pada situasi nonformal (-For). Contoh tuturan sebagai berikut.

Konteks Situasi Tutur	
Pelaku Tuturan:	
P	: Beach boy (25~30Tahun/L)
MT	: WJ (30~35Tahun/L)
Lok	: Pantai Kuta
D	: Pertama kali bertemu
Topik Percakapan	: WJ menyewa papan <i>surfing</i>
Waktu	: 08:00 - 08:30
Konteks Tuturan	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (++D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi nonformal (-For)

- Beach boy : おはようございます。
Ohayougozaimasu.
'Selamat Pagi'.
- WJ : おはようございます。
Ohayougozimasu.
'Selamat Pagi'.
- Beachboy : サフィングボードレンタル。どう。
Safinggu bo-do rentaru? Dou?.
'Pinjam papan *surfing*?. Bagaimana?'
- WJ : 一時間いくら。
Ichijikan ikura.
'Satu jam berapa'.
- Beachboy : 安いよ。50.000 ルピア だけ。
Yasui yo Rp. 50.000 dake.
'Murah lho, hanya Rp. 50.000'.
- WJ : 二時間だったらいくら。
Nijikan dattara ikura.
'Kalau 2 jam berapa'.

- Beach boy : 100.000 ルピアだけ。
Rp. 100.000 *rupiah dake*.
'Hanya Rp. 100.000 rupiah saja'.
- WJ : 割引ないの。
Waribiki naino.
'Tidak ada potongan ya'.
- Beachboy : じゃあ、二時間なら 90.000 ルピアだけ。
Jaa, nijikan nara Rp. 90.000 rupiah dake.
Kalau begitu, jika meminjam dua jam hanya Rp. 90.000.
ひみつね。
Himitsune.
'Rahasia ya'.
- WJ : ありがとう。
Arigatou.
Terimakasih'.

Konteks situasi tuturan antara *beachboy* dan WJ terjadi dalam situasi nonformal. Intensitas pertemuan terjadi baru pertama kali sehingga masih memiliki jarak sosial. Namun berbeda dengan situasi nonformal (-F) meskipun baru bertemu pertama kali tetapi *beachboy* dengan keramah tamahannya memberikan salam kepada WJ kemudian dilanjutkan dengan menawarkan peminjaman papan surfing. WJ merespon dengan menanyakan informasi harga sewa papan *surfing* sampai terjadi transaksi. *Beachboy* menggunakan SK positif dengan cara memberikan potongan harga sebesar Rp. 10.000 kepada WJ. Respon yang muncul adalah WJ merasa senang dan mengucapkan arigatou 'terimakasih'. SK pada konteks ini hanya satu strategi saja yaitu SK positif dengan penanda TT bentuk *futsuugo* meskipun seharusnya pada awal pertemuan tingkat pembebanan tinggi, PP diwajibkan menggunakan TT hormat tetapi atas dasar pertimbangan lokasi bukan kategori formal maka tidak menjadi suatu kewajiban. Konteks situasi yang sama juga terjadi pada tuturan berikut. Namun yang membedakannya adalah interaksi terjadi sudah lebih dari satu kali. Tuturan tersebut sebagai berikut ini.

Konteks Situasi Tutur

Pelaku Tuturan:

P	: <i>Beach boy</i> (25 Tahun/L)
MT	: 2WJ (25~30 Tahun/L)
Topik Percakapan	: <i>Beach boy</i> menawarkan <i>surfing</i> dan minuman
Waktu	: 10:30
Konteks Tuturan	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertemuan lebih dari satu kali (-D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi informal (-For)

- Beachboy : Xさん 久しぶり。元気?
X san, hisashiburi. Genki?
'X, lama ngga ketemu. Apa kabar?'
- Ken : 元気よ。
Genki yo.
'Sehat.'
- Beachboy : 今からサーフィン?
Ima kara sa-fin?
'Mau *surfing*?'
- WJ : 今日ゆっくり。
Kyou yukkuri.
'Hari ini mau santai-santai.'
- Beachboy : 波高いよXさん。
Nami takai yo, X san.
'Ombaknya tinggi loh, X.'
- WJ : あしたかよ。
Ashita kana.
'Besok kayaknya.'
- Beachboy : じゃあ ビール飲まないの?
Ja, bi-ru nomanaino?
'Kalau gitu, mau minum bir?'
- WJ : 一本だけでいい
Ippon dake de ii

‘Sebotol aja.’
 Beachboy : はい、これどうぞ。
Hai, kore douzo.
 ‘Oke, silahkan.’
 WJ : ありがとう。
Arigatou.
 ‘Makasih.’

Konteks situasi tuturan antara *beachboy* dengan WJ yaitu +P-D+I-For. Intensitas pertemuan sudah terjadi lebih dari satu kali sehingga *beachboy* pada awal percakapan langsung menyapa nama WJ. Kata sapaan dengan memanggil nama merupakan satu SK positif. Strategi positif adalah satu upaya *beachboy* selaku Pn untuk menjaga hubungan baik tanpa berjarak. Hal ini dapat dibuktikan ketika masuk pada isi percakapan, *beachboy* langsung menawarkan WJ bermain surfing *Ima kara sa-fin?* ‘dari sekarang mau main surfing?’. Respon WJ pun positif meskipun menolak tawaran WJ. Cara menolak yang santun dalam bentuk kalimat deklaratif yaitu menginformasikan bahwa hari ini WJ memilih untuk bersantai *Kyou yukkuri* ‘hari ini mau santai’. Komunikasi yang terjadi dua arah membuktikan bahwa hubungan yang harmonis diantara kedua belah pihak meskipun WJ menolak tawaran untuk bermain *surfing* tetapi WJ menerima tawaran *beachboy* untuk minum bir. Strategi positif digunakan *beachboy* melalui cara memberikan perhatian kepada WJ yang secara tidak langsung menawarkan barang dagangan. Setelah interaksi terjadi *beachboy* menutup percakapan dengan mempersilahkan WJ untuk menikmati bir yang ditawarkan seolah-olah *beachboy* memahami kebutuhan WJ ketika itu.

5.1.3.2. Tuturan PP Menggunakan Penanda Bahasa dalam SK Negatif

Konteks Situasi Tutur	
Pelaku Tuturan:	
P	: Staf (35-40 Tahun/P)
MT	: 2 W (30~35 Tahun/L&P)
Topik Percakapan	: WJ mengadu keterlambatan penjemputan <i>rafting</i>
Waktu	: 09:30
Konteks Tuturan	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (++D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi formal (+ For)

Staf : こんにちは、いらっしゃいませ。
Konnichiwa, Irasshaimase.
 'Selamat siang. Selamat datang.'

WJ : 電話でラフティングのお迎え時間が8:30を覚えて貰ったのに、なんで今までまだ来ないの？
Denwa de rafutingu no omukae jikan wa 8:30 o oshiete morattanoni, nande ima made mada konaino?
 'Di telpon, saya dikasih tahu kalau jemputan *rafting* akan datang pukul 8.30, kenapa sampai sekarang belum datang juga?'

Staf : 申しわけございませんが、今から確認いたしますのでしばらくお待ちください。
Moushiwake gozaimasenga, ima kara kakunin itashimasu node shibaraku omachi kudasai.
 'Mohon maaf. Saya akan coba tanyakan terlebih dahulu. Mohon tunggu sebentar.'
 (スタッフがラフティングの担当者に確認してからお客様を説明いたします。)
(Sutaffu ga rafutingu no tantousha ni kakunin shite kara okyakusama o setsumeishiimasu).
 (Staf menghubungi pihak penanggungjawab *rafting*, kemudian menjelaskan)
 すみません。ご確認いたしました。道が混んでまして、ちょっと遅れましてすみませんでした。
Sumimasen, gokakunin itashimashitaga, michi ga kondemashite, chotto okuremashite sumimasen deshita.
 'Maaf. Setelah saya menghubungi pihak *rafting*, ternyata jalannya macet, sehingga jemputan agak lambat. Mohon maaf.'

WJ : なんで、連絡ないの？
Nande, renraku naino?
 'Tapi kenapa tidak menghubungi?'

Staf : 申しわけございませんが、お迎え上がる場所をご変更になりました、こちらでお迎えになります。

Moushiwake gozaimasenga, omukae agaru basho wa gohenkou ni narimashite, kochira de omukae ni narimasuga.

'Mohon maaf. Karena lokasi jemputan berubah, jadi dijemput di sini.'

WJ : いいよ。

Iiyo.

'Ya sudah.'

Penggunaan kata maaf '*moushiwakegozaimasen* 'maaf', pada konteks situasi +P++D+I+For memiliki fungsi yang beranekaragam tergantung dari topik pembicaraan yang dituturkan staf kepada WJ di biro perjalanan wisatawan. Berdasarkan konteks situasi di atas, Pada tuturan awal staf merespon informasi dari WJ yang menginformasikan bahwa jadwal penjemputan untuk aktivitas tersebut mengalami keterlambatan dengan menggunakan ungkapan *Moushiwake gozaimasenga* sebagai tuturan awal sebagai wujud permohonan maaf. Ungkapan ini memiliki beberapa tingkatan penanda bahasa. Kata *moushiwakegozaimasen* merupakan ungkapan tertinggi setelah *gomen nasai* dan *sumimasen*. Jenis SK yang menggunakan pernyataan minta maaf sebagai ungkapan kesalahan yang telah dilakukan merupakan salah satu wujud dari penerapan SK postif. Selain upaya staf dengan mengutarakan permohonan maaf, juga ditunjukkan dengan penggunaan bentuk penghormatan.

Penanda bentuk penghormatan terdiri dari penanda bentuk *kenjougo* pada tuturan *kakunin itashimasu* dan bentuk *sonkeigo* pada *shibaraku omachi kudasai*. Selain berfungsi untuk menyatakan permohonan maaf, kata *sumimasen* juga dapat digunakan ketika akan memulai tuturan. Tuturan *Sumimasen, gokakunin itashimashitaga, michi ga kondemashite, chotto okuremashitesumimasen deshita* 'Permisi, setelah saya menghubungi pihak *rafting*, ternyata jalannya macet, sehingga jemputan agak lambat. Mohon maaf'. Ungkapan *sumimasen* dituturkan di awal dan akhir tuturan memiliki fungsi yang berbeda. kata *sumimasen* pada awal tuturan berfungsi untuk menyatakan ijin serta meminta perhatian dari MT untuk memulai percakapan. Pada konteks ini, staf menjelaskan bahwa kondisi yang

terjadi adalah kemacetan. Oleh karenanya, maka penjemputan menjadi terlambat. Pada akhir tuturan, kata *Moushiwake gozaimasen* bentuk permohonan maaf ataupun permisi lebih hormat dibandingkan kata *sumimasen* digunakan oleh staf untuk kembali memohon maaf karena disebabkan oleh lokasi penjemputan yang berubah dari lokasi yang sebelumnya.

Tuturan *moushiwakegozaimasenga, omukae agaru bashou wa gohenkou ni narimashite, kochira de omukae ni narimasuga* 'Mohon maaf, Karena lokasi jemputan berubah, menjadi di sini.'. pada konteks istuasi ini staf sebagai seorang Pn dalam tuturannya berupaya untuk menggunakan SK negatif dengan cara menggunakan kalimat yang menyatakan permohonan maaf serta menggunakan bentuk penghormatan yaitu penanda bentuk *sonkeigo* dengan tujuan untuk menghormati MT apalagi pada kontesk ini staf menyatakan permohonan maaf akibat terjadi kesalahan dalam hal lokasi penjemputan.

Konteks Situasi Tutur	
Pelaku Tuturan:	
P	: Staf (25~30 Tahun/L)
MT	: Perempuan (25~30 Tahun/P)
Lok	: Kantor cabang biro perjalanan Ubud
D	: Pertama kali bertemu
Topik Percakapan	: Staf menanyakan informasi nama dari WJ
Waktu	: 11:30 - 12:00 AM
Konteks Tuturan	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (++D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi formal (+For)

- Staf : はい、かしこまりました。すみません、お客様の名前はどこ様ですか。
Hai, kashikomarimashita. Sumimasen, okyakusama no onamae wa dochirasama desuka.
'Baik. Saya mengerti. Mohon maaf, nama anda siapa?'
- Tamu : Xです。Yホテルに泊まっているんです。
X desu. Y hoteru ni tomatteirun desu.
'Saya X, yang menginap di hotel Y.'

Ungkapan *sumimasen* 'mohon maaf' pada konteks ini merupakan satu ungkapan staf ketika digunakan untuk menanyakan identitas WJ yang bersifat pribadi yaitu, menanyakan nama WJ. Tuturan permohonan maaf dituturkan pada awal tuturan ketika

meminta informasi kepada MT adalah tuturan yang memiliki nilai rasa kedalaman dalam bertutur. Dengan menuturkan kata maaf pada awal tuturan staf sudah menggunakan SK negatif dalam tuturannya kepada WJ. Sebagai upaya menghindari tindak pengancaman muka negatif WJ. Penggunaan kata *sumimasen* pada awal kalimat direktif untuk menyuruh WJ memberitahukan nama pribadi ‘*okyakusama no onamae wa dochirasama desuka* nama anda siapa?’ memiliki nilai rasa yang lebih santun dibandingkan dengan tuturan secara langsung. Selain menanyakan nama, ungkapan *sumimasen* dituturkan terlebih dahulu ketika akan menanyakan program yang akan dilakukan oleh WJ. Seperti data tuturan di bawah ini.

- Staf : すみません、2人様同じコースですか。
Sumimasen, futari sama onaji ko-su desuka.
‘Mohon maaf, apakah dua orang dengan program yang sama?’
- Tamu : はい、そうです。
Hai sou desu.
‘Iya, sama.’
- Staf : はい、かしこまりました。
Hai, kashikomarimashita.
‘Baik. Saya mengerti.’

Pada konteks situasi ini, staf selaku Pn dalam tuturannya berupaya untuk menggunakan kalimat yang menyatakan permisi atau minta maaf sebelum menanyakan sesuatu hal kepada WJ. Staf melayani WJ untuk pertama kali. Sehingga tingkat pembebanan ketika bertutur sangat tinggi. Untuk menghindari tindak pengancaman muka terhadap WJ, maka SK yang digunakan staf adalah SK negatif. SK negatif ditandai dengan penggunaan ungkapan *sumimasen* ‘maaf’, kemudian dilanjutkan dengan kalimat interogatif untuk mendapatkan jawaban WJ. Selain itu, apabila dilihat berdasarkan bentuk tuturan yang menggunakan penanda TT hormat bahasa Jepang, maka staf dianggap masih menjaga jarak. Karena masih menghormati status WJ yang memiliki kekuasaan (+P) karena statusnya sebagai konsumen, sebagai pihak yang diberikan pelayanan jasa ataupun informasi.

5.1.3.3 Tuturan PP Menggunakan SK *Bald on Record*

SK *bald on record* seperti penjelasan sebelumnya, bahwa SK ini merupakan strategi tutur yang menggunakan tuturan apa adanya tanpa basa-basi. Seorang PP akan mempertimbangkan konteks situasi dan faktor nonkebahasaan yang mendukung SK ini digunakan, misalnya situasi nonformal, topik pembicaraan yang mengharuskan menggunakan SK ini, usia MT lebih kecil daripada Pn. Pada umumnya, SK ini digunakan oleh PP seperti PP berada di lokasi dengan situasi nonformal misalnya *beachboy* di pantai, pedagang di pasar serta berbagai lokasi yang berada pada situasi nonformal, topik pembicaraan memerlukan respon cepat dan faktor jarak sosial yang sudah dekat. Banyak faktor yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan seorang PP menggunakan SK ini ketika bertutur dengan WJ di Bali. Contoh dapat di lihat pada dialog yang terjadi antara staf penjual tour dan instruktur surfing dengan WJ ketika menjelaskan kode-kode bermain snorkling dalam air.

Konteks Situasi Tutur

Pelaku Tuturan:

P	: Staf (40~45 Tahun/L)
MT	: W (30~35Tahun/L&P)
Lok	: Penjual jasa perjalanan
D	: Pertama kali bertemu
Topik Percakapan	: WJ menanyakan restoran <i>seafood</i>
Waktu	: 17:30 - 18:00 PM
Konteks	: +P+D+I-For WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (+D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi formal (-For)

Konteks situasi tutur di bawah ini terjadi dalam situasi nonformal. Penjual jasa perjalanan berada di pinggir jalan. Lokasi ini berada dalam situasi nonformal Meskipun hanya bermodalkan satu meja saja, tetapi biro perjalanan ini menjual berbagai aktivitas dan perjalanan. Salam ‘selamat datang’ menggunakan penanda TT bentuk *sonkeigo* kemudian dilanjutkan dengan bentuk *teineigo* ketika mempersilahkan WJ untuk melihat berbagai produk aktivitas dan perjalanan yang ditawarkan penjual jasa perjalanan kecil. SK yang digunakan masih tetap sama seperti SK tuturan yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu SK positif bertujuan untuk mendekatkan jarak melalui salam dan perhatian sedangkan SK

negatif melalui penggunaan penanda TT yang bertujuan menghormati WJ sebagai konsumen.

Struktur percakapan	Percakapan	Jarak sosial	Intensitas pertemuan	Penanda Tuturan	SK Berbahasa
Pendahuluan Percakapan	<i>Irasshaimase.</i> <i>Konnichiwa. Hai, douzo.</i> 'Selamat datang. Selamat siang. Mari, silahkan.'	Jauh	Pertama kali	<i>Teineigo</i>	SK positif Menyambut kedatangan WJ, memberikan perhatian dengan menuturkan salam untuk mendekatkan jarak SK negatif Penggunaan penanda TT <i>keigo</i>

Ketika masuk pada isi percakapan Konteks ini menggunakan tiga SK berbahasa yaitu SK positif, SK negatif dan *bald on record*. Pada isi percakapan, staf memilih menggunakan penanda TT bentuk *teineigo* dan berangsur-angsur mengalami pergeseran ke bentuk *futsuukei*. SK positif digunakan untuk lebih mendekatkan jarak dengan cara mengulang sebagian tuturan WJ ketika bertanya *seafood ya san desuka* 'apakah warung *seafood*'? dan menjelaskan secara detail tentang Jimbaran sebagai pusat makanan *seafood* sebagai bentuk pelayanan kepada WJ. SK negatif ditandai dengan penggunaan penanda TT bentuk *teinego*. Sedangkan pada kondisi tertentu staf juga menggunakan tuturan secara langsung tanpa basa basi atau disebut dengan *bald on record*. SK berbahasa ini digunakan untuk menanyakan secara jelas keinginan WJ untuk menghindari kesalahan dalam pemesanan makan malam. Berikut adalah dialog penjual jasa perjalanan wisata ketika masuk pada struktur isi percakapan.

Struktur percakapan	Percakapan	Jarak sosial	Intensitas pertemuan	Penanda Tuturan	SK Berbahasa
Isi Percakapan	<p><i>Shi-fu-do ya san?</i></p> <p><i>Shi-fu-do ya san wa Jimbaran ni arimasu. Jimbaran bi-chi no mae ni iro irona mise o narande Soko de sansetto o minagara tabemasu.</i></p> <p>‘Penjual <i>Seafood</i>? Ada di Jimbaran. Di depan pantai Jimbaran ada banyak rumah makan. Anda bisa makan di sana sambil melihat <i>sunset</i>.’</p>	Sedikit dekat	Pertama kali	<i>Teineigo</i>	<p>SK Positif dengan mengulang sebagian tuturan dari WJ dan memberikan informasi untuk mendekatkan jarak sebagai bahasa layanan</p> <p>SK Negatif Penanda TT hormat Bald on Record Tuturan tanpa basa-basi</p>
	<p><i>Hai, hai. sougei mo aruyo. Kyou desuka.</i></p> <p>‘Iya, bisa. Ada jemputannya juga. Untuk hari ini?’</p>	Sedikit dekat		<i>FutsuukeiTeineigo</i>	<p>SK Positif Memberikan respon atas pernyataan WJ dengan menjawab ‘<i>hai</i>’ yang mengandung tuturan paham terhadap kebutuhan WJ</p>

					<p>SK Negatif</p> <p>Menggunakan penanda TT <i>Teineigo</i> sebagai satu bagian dari bahasa hormat serta didukung oleh tuturan yang mengandung pertanyaan</p> <p>Bald on record</p> <p>Tuturan menyebutkan informasi secara langsung <i>shuttle</i> penjemputan tanpa menggunakan tuturan basa-basi</p>
--	--	--	--	--	---

Penutup percakapan pada situasi ini tampak staf dan WJ sudah mengalami kedekatan namun belum begitu dekat, tetapi interaksi diantara kedua belah pihak dapat berjalan dengan baik.

Struktur percakapan	Percakapan	Jarak sosial	Intensitas pertemuan	Penanda Tuturan	SK Berbahasa
Penutup Percakapan	<i>Mata atode ne.</i> 'Sampai jumpa nanti.'	sedikit Dekat	Pertama kali	<i>Futsuukei</i>	SK Positif memberikan

					tawaran untuk bertemu nanti sebagai bentuk salam akhir agar terjalin hubungan semakin dekat
--	--	--	--	--	---

Penanda TT hormat bentuk *futsuukei* menutup percakapan antara penjual jasa perjalanan terhadap WJ. Salam perpisahan menggunakan penanda TT bentuk *futsuukei* yaitu, memberikan tawaran untuk mengharapkan pertemuan berikutnya sebagai salah satu bentuk harapan staf agar WJ kembali untuk mempertimbangkan berbagai *optional* yang telah ditawarkan oleh staf ketika percakapan berlangsung. Di bawah ini contoh lain dialog yang terjadi di lokasi nonformal. Berikut dialog antara instruktur dengan WJ di dalam laut ketika aktifitas snorkling.

Konteks Situasi Tutar	
Pelaku Tutaran:	
P	: Instruktur (40~45Tahun/L)
MT	: 2WJ (35~40 Tahun/L)
Topik Percakapan	: Instruktur ketika akan berangkat menjelaskan tata cara pengkodean dalam laut dan situasi ketika instruktur memakaikan O2 dan memberikan aba-aba untuk loncat saat <i>snorkling</i> di laut
Waktu	: 09:00 - 09:30 AM
Konteks Tutaran	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (+D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi formal (-For)

Interaksi antara instruktur berbahasa Jepang dengan WJ terjadi saat akan dimulainya aktivitas *snorkeling* di pantai. Pada awal pertemuan instruktur memberikan salam *ohayougozaimasu* ‘selamat pagi’ dilanjutkan dengan menjelaskan kode-kode selama menyelam. Penanda TT hormat yang digunakan instruktur adalah bentuk *teineigo* karena selain memperhatikan konteks situasi dan *tachiba* ‘tempat terjadinya tuturan’ yang tidak memerlukan bentuk penghormatan baik meninggikan ataupun merendahkan Pn, serta usia mitra tutur lebih muda dibandingkan instruktur tersebut. Awal pertemuan SK instruktur

menggunakan SK positif untuk mendekati jarak kepada WJ karena dengan mendekati jarak maka komunikasi akan berjalan baik dan pelayanan dalam bidang jasa ada aktivitas bermain *snorkling* akan berjalan dengan menyenangkan. Ketika menjelaskan berbagai jenis kode menyelam tampak instruktur hanya menggunakan penanda TT bentuk *futsuukei* untuk mempersingkat waktu dan topik pembicaraan yang terjadi di pantai.

Struktur percakapan	Percakapan	Jarak sosial	Intensitas pertemuan	Penanda TT	SK Berbahasa
Pendahuluan Percakapan	<i>Ohayougozaimasu, snorikelinggu no annai desu.</i> 'selamat pagi, saya akan menjelaskan cara bermain snorkling'.	Jauh	Pertama kali	<i>Teineigo</i>	SK Positif Salam untuk mendekati jarak sebagai salah satu perhatian kepada WJ yang datang SK Negatif Tuturan mengandung unsur penanda bentuk hormat <i>teineigo</i>
	<i>Kore wa agaru</i> (sambil menaikkan tangan) Ini kode naik.			<i>Futsuukei</i>	<i>Bald on record</i> Menjelaskan tanpa basa-basi kode bermain
	<i>Sagaru</i> (sambil menurunkan tangan) Ini kode turun			<i>Futsuukei</i>	Menjelaskan tanpa basa-basi

<p><i>Korewa krusu</i> (sambil membaik-balik kan tangan) ‘Ini kode krusu’.</p>	<p><i>Futsuukei</i></p>	<p><i>Bald on Record</i></p>
<p><i>Kore wa ok</i> ‘ini adalah Ok’.</p>	<p><i>Futsuukei</i></p>	<p><i>Bald on Record</i></p>
<p>Ok desuka. ‘Apakah sudah OK?’.</p>	<p><i>Teineigo</i></p>	<p>SK Negatif Tuturan mengandung penanda TT bentuk hormat <i>teineigo</i> dan tuturan yang mengandung pertanyaan</p>
<p><i>Kore wa stop...Mattete nani mo shinai.</i> ‘Ini adalah stop. Posisi diam dan tidak melakukan apa-apa’.</p>	<p><i>Futsuukei</i></p>	<p><i>Bald on Record</i> Bertutur secara langsung tanpa basa-basi</p>

<p><i>Yukkuri shite, Arigatou.</i> ‘Pelan-pelan, terimakasih’. (Setelah melakukan perjalanan dengan <i>boat</i> dan sudah berada ditengah laut instruktur tampak mempersiapkan alat-alat yang harus dibawa dan digunakan saat menyelam</p>		<p><i>Futsuukei</i></p>	<p>SK Positif Memberikan perhatian dengan cara menyuruh WJ untuk pelan</p>
<p><i>Achi</i> <i>tsukamate.....</i> ‘Pegangan disebelah sana’.</p>		<p><i>Futsuukei</i></p>	<p><i>Bald on record</i> Bertutur secara langsung tanpa basa-basi ketika menyuruh WJ untuk pegangan</p>
<p><i>Douzo, kore MS</i> (nama tabung O2 yang harus dipakai saat menyelam) ‘Silahkan, ini tabung MS’. Instruktur : 座る。</p>		<p><i>Futsuukei</i></p>	<p>SK Positif menjelaskan nama nama tabung</p>
<p><i>Suwaru.....</i> (Menyuruh WJ untuk duduk karena akan dipasangkan tabung O2 untuk menyelam)</p>		<p><i>Futsuukei</i></p>	<p><i>Bald on record</i> menyuruh WJ duduk di dalam <i>boat</i> yang ditumpangi untuk menuju</p>

			lokasi menyelam
	‘Duduk’. (Sebelum menyuruh loncat) <i>Chotto matte....</i> ‘Tunggu sebentar’. (Mempersilakan WJ loncat dari <i>boat</i>) <i>Hai....</i> ‘Iya’		<i>Bald on record</i> Bertutur secara langsung tanpa basa-basi ketika menyuruh WJ untuk stop dan mempersilakan loncar keluar dari <i>boat</i>
		<i>Futsuukei</i>	

Konteks situasi di atas terjadi di dalam *boat* yang sedang ditumpangi oleh WJ untuk aktivitas *snorkeling* dalam laut. Sebelum staf pantai menjalankan *boat*, tampak instruktur menjelaskan tata cara menyelam dengan cara mempraktekkan kode-kode yang wajib dipahami WJ saat menyelam. Tuturan yang digunakan instruktur dalam situasi ini sangat memperhatikan posisi WJ yang berada di dalam laut sehingga tidak perlu menggunakan tuturan yang panjang menggunakan penanda TT. Meskipun tidak menggunakan penanda hormat dan strategi yang digunakan *bald on record* karena bersifat singkat, padat dan jelas. Tetapi komunikasi dapat berjalan dengan baik. Terbukti WJ tetap mengikuti arahan dari instruktur dan respon WJ sangat antusias mengikuti kode-kode yang telah dijelaskan instruktur. Setelah *boat* menuju lokasi, kalimat perintah dituturkan oleh instruktur tetap menggunakan penanda bentuk *futsuukei*.

Penggunaan TT bentuk *futsuukei* pada konteks di atas akan lebih efektif dibandingkan penggunaan TT hormat yang sangat panjang. Pada konteks ini seorang instruktur tidak dapat dikatakan tidak hormat terhadap WJ karena tidak menggunakan penanda TT hormat, tetapi dengan mempertimbangkan lokasi terjadinya dan topik

pembicaraan. Maka tidak salah apabila instruktur lebih sering menggunakan penanda TT *futsuukei* dan SK *bald on record*.

5.1.3.4 Tuturan PP Menggunakan SK Off Record

SK *off record* merupakan SK berbahasa menggunakan tuturan yang tidak langsung sehingga tuturan ini sifatnya mengambang sehingga SK *off record* jarang ditemukan dalam penelitian ini. Ada satu contoh tuturan yang dapat dijadikan contoh penggunaan SK *off record*.

FO :お疲れさまでした。マッサージがいかがですか。

Otsukare sama deshita, massa-ji wa ikaga desuka.

‘Terimakasih telah menggunakan jasa kami. Bagaimana *massage*-nya?’.

Tamu :すごく気持ちよかったです。

Sugoku kimochi yokatta desu.

‘Luar biasa. Nyaman sekali.’

SK yang digunakan staf FO spa ketika menanyakan kesan WJ setelah mendapat perawatan *massage* dituturkan secara tidak langsung. Penanda bahasa yang digunakan adalah *ikaga* yang merujuk pada pertanyaan untuk mendapatkan kesan WJ setelah *massage*. Kesan bersifat subyektif sehingga sulit untuk mendapatkan respon yang sudah pasti. Sebagai pemberi jasa sudah benar staf FO menggunakan SK sebagai upaya untuk menghindari tindak pengancaman muka WJ oleh staf karena topik pembicaraan bersifat pribadi. Meskipun kalimat interogatif secara tidak langsung merujuk pada kesan WJ tetapi dengan respon positif menjawab bahawa perawatan yang diterima WJ sangat luar biasa karena WJ merasa menikmati pelayanan yang diberikan. Pemaparan berikut akan dipaparkan implementasi SK berbahasa PP terhadap WJ yang memungkinkan menggunakan lebih dari SK berbahasa.

5.2 Implementasi SK Berbahasa Berdasarkan SK Brown dan Levinson

Pada umumnya dalam satu tuturan Pn, ketika memberikan pelayanan jasa kepada konsumen, menggunakan lebih dari satu SK. Yaitu SK positif maupun negatif, *bald on*

record dan *off record* tergantung dari konteks situasi yang mendasari tuturan tersebut. Berdasarkan fenomena yang ditemukan dalam domain pariwisata yaitu, setiap tuturan PP memungkinkan menggunakan lebih dari satu SK. hal ini dikarenakan dalam bahasa Jepang setiap tuturan tidak bisa terlepas oleh adanya penggunaan penanda TT.

Berikut ini akan dianalisis implementasi SK berdasarkan pada penanda TT. SK yang dapat diklasifikasikan berdasarkan pada penggunaan TT hormat dalam bahasa Jepang yaitu SK negatif. Berikut akan dipaparkan contoh dialog yang mengandung lebih dari satu SK dalam tuturan PP terhadap WJ.

Konteks Situasi Tutur	
Pelaku Tuturan:	
P	: Staf GRO (27 Tahun/P)
MT	: 2 WJ (40~45 Tahun/P)
Topik Percakapan	: Membayar <i>optional</i> spa
Waktu	: 17:30 PM
Konteks Tuturan	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (++D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi formal (+For)

Staf : いらっしゃいませ。こんにちは。

Irasshaimase. Konnichiwa.

‘Selamat datang. Selamat siang.’

WJ : オプションツアーの支払いをしに来たんですけど、ルピアと日本円をお願い
できますか。

Opushonaru tsua no shiharai o shi ni kitandesukedo, rupia to Nihon en o onegai dekimasuka.

‘Saya ingin membayar *optional tour*. Bisakah menggunakan rupiah dan yen?’

staf : はい。どうぞ、おかけください。

Hai. Douzo, okake kudasai.

‘Bisa. Silahkan duduk terlebih dahulu.’

オプションのお支払いですね。

Opushon no oshiharai desu ne.

‘Untuk membayar *option* ya.’

WJ : はい。

Hai.

‘Iya.’

Staf : 確認いたしますからしばらくお待ちください。

Kakunin itashimasu kara shibaraku omachi kudasai

‘Baik, kami periksa dulu. Mohon tunggu sebentar.’

(予約をチェックしてから領収書を作ります)

(Yoyaku o chekku shite kara ryoushuusho o tsukurimasu)

‘(Mengecek pesanan, lalu membuat kwitansi)’

大変お待たせいたしました。こちらはお客様の領収書です。

Taihen omatase itashimashita. Kochira wa okyakusama no ryoushuusho desu

‘Mohon maaf telah membuat nyonya menunggu. Ini kwitansinya.’

予約したオプションはエステに名様バリネスマッサージお一人様の金額は30ドルかける2名様60ドルになります。

Yoyaku shita opushon wa esute ni meisama barinesu massa-ji ohitori sama no kingaku wa 30 doru kakeru 2 meisama 60 doru ni narimasu.

‘Option yang dipesan adalah Aesthetic Balinese Massage seharga 30 dolar per orang. Dikalikan dua orang, maka totalnya menjadi 60 dolar.’

現金でお支払いいただいたら、すべてルピアになります。

Genkin de oshiharai itadaitara, subete rupia ni narimasu.

‘Jika membayar dengan uang *cash*, maka semuanya akan di-convert menjadi rupiah.’

WJ : はい。

Hai.

‘Baik.’

Staf : 本日のレートは1ドル13.800ルピアです。
60ドルかける13.800ルピアで計算したら、すべて
828.000ルピアになります。
*Honjitsu no re-to wa 1 doru 13.800 rupia desu. 60 doru kakeru
13.800 rupia de keisan shitara, subete 828.000 rupia ni narimasu.*
‘Kurs hari ini adalah 1 dolar = 13.800 rupiah. Jika 60 dolar
dikalikan dengan 13.800 rupiah, maka totalnya adalah 828.000
rupiah.’
(お客様からお金をもらいます) はい、ぴったり828.000ルピアをいただきました。
こちらにサインをお願いいたします。
*(okyakusama kara okane o moraimasu) Hai, pittari 828.000 rupia o
itadakimashita. Kochira ni sain o onegaitashimasu.*
‘(menerima uang dari pengunjung). Baik, uangnya pas 828.000
rupiah telah saya terima. Mohon untuk tanda tangan di sini.’

WJ : はい。
Hai.
‘Baik.’

Staf : ありがとうございます。こちらはお客様の領収書です。ありがとうございますま
した、他は何かございますか。
*Arigatou gozaimasu. Kochira wa okyakusama no ryoushuusho desu.
Arigatou gozaimashita. Hoka wa nanika gozaimasuka.*
‘Terima kasih atas kunjungan nyonya. Berikut kwitansinya. Terima
kasih. Ada lagi yang bisa kami bantu?’

WJ : いいです。
Ii desu.
‘Sudah. Tidak ada.’

Staf : はい、またお越しくださいませ、ありがとうございました。
Hai, mata okoshi kudasaimase, arigatougozaimashita
‘Baik. Silakan datang kembali. Terima kasih.’

Dialog yang terjadi antara staf dengan WJ mengandung konteks +P++D+I+For. Aktivitas yang dilakukan pada konteks tersebut yaitu, staf menerima pembayaran *optional* dari WJ. Pada pertemuan awal, staf tetap mengucapkan salam selamat datang, seperti pada contoh sebelumnya sebagai wujud keramahtamahan serta bentuk pelayanan jasa kepada wisatawan.

Keramahtamahan ini merupakan satu wujud dari SK positif dalam domain pariwisata karena dengan bersikap ramah maka bertujuan untuk mendekatkan jarak. SK positif juga dapat dilihat berdasarkan bentuk pengulangan sebagian tuturan. Pengulangan tuturan merupakan bagian dari perhatian dan antusias staf melayani kebutuhan jasa ketika berada di biro perjalanan. Pengulangan sebagian tuturan *Opushon no oshiharai desu ne* ‘untuk membayar *option* ya’ menunjukkan bahwa perhatian staf tertuju pada maksud kedatangan WJ sekaligus mengkonfirmasi. Bentuk mengkonfirmasi ditunjukkan pada penanda *~ ne* diletakkan pada akhir tuturan kopula *desu* menjadi *~ desune* mengandung arti bahwa antara staf dan WJ sama –sama saling memahami topik pembicaraan yang sedang dibicarakan. Staf pada konteks ini mengkonfirmasi kembali agar menghindari kesalahan yang berdampak pada komplain.

Selain SK positif, dalam tuturan tersebut juga ditemukan penggunaan SK negatif. SK negatif dapat ditemukan pada ungkapan yang mengandung suatu pilihan terhadap keputusan WJ pada tuturan *Genkin de oshiharai itadaitara, subete rupia ni narimasu* ‘Jika membayar dengan uang *cash*, maka semuanya akan di-*convert* menjadi rupiah’. selain mengandung pilihan SK negatif juga dapat dilihat berdasarkan penanda TT bahasa Jepang. Pada konteks ini staf menggunakan penanda TT bentuk *kenjougo* sebagai pihak pemberi layanan jasa. Tuturan yang mengandung bentuk *kenjougo* pada *kakunin itashimasu kara shibaraku omachi kudasai* ‘Baik, kami periksa dulu. Mohon tunggu sebentar.’ Bentuk *~ itashimasu* pada *kakunin itashimasu* merupakan perubahan secara morfologi ke bentuk *kenjougo* sebagai wujud dari bahasa untuk merendahkan Pn selaku staf yang secara tidak langsung menghormati WJ. Pada akhir percakapan SK positif digunakan kembali sebagai salam perpisahan staf kepada WJ dengan memberikan perhatian jika ada hal yang kurang dan belum dilakukan pada tuturan *gozaimashita. Hoka wa nanika gozaimasu* ‘Terimakasih.

Ada lagi yang bisa kami bantu?’ dan tuturan *Hai, mata okoshi kudasaimase, ‘arigatougozaimashita*‘baik. Silakan datang kembali, Terima kasih’.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa dalam satu konteks tuturan staf bisa menggunakan lebih dari satu strategi yaitu SK positif ketika memberikan perhatian dan tawaran serta pengulangan sebagai bentuk bahasa layanan kepada WJ ditunjang oleh SK negatif dalam bentuk pilihan untuk meminimalkan paksaan dan penanda TT bahasa hormat ‘*keigo*’.

Selain tuturan di atas, contoh di bawah ini merupakan tuturan antara staf GRO dengan WJ. Pada tuturan yang digunakan, juga menggunakan lebih dari satu SK dengan bermacam-macam jenis SK positif maupun negatif. Pemaparan lebih lanjut terdapat pada penjelasan berikut ini.

P	: Staf Biro Perjalanan Jepang (27 Tahun/L)
MT	: 2 WJ (40~45 Tahun/P)
Topik Percakapan	: Memesan <i>optional tour</i> Ubud kepada staf
Waktu	: 11:30
Konteks Tuturan	: WJ penerima jasa layanan (+P) Pertama kali bertemu (++D) Tingkat Pembebanan (+I) Situasi formal (+For)

GRO : いらっしゃいませ。こんにちは。なにかご案内いたしますか。
Irasshaimase. Konnichiwa. Nanika goannai itashimasuka. ‘Selamat datang. Selamat siang. Adakah yang bisa kami bantu?’

WJ : あのう、ヌサデゥアホテルで泊まっているものですが。
Anou, Nusa Dua Hosteru de tomatteiru mono desuga.
‘Begini, saya adalah tamu yang menginap di hotel Nusa Dua.’

GRO : はい。どうぞ、おかけください。
Hai. Douzo, okake kudasai.
‘Baik. Silahkan duduk’

WJ : ありがとうございます。あしたウブドツアを申し込みたいのですが。
Arigatou gozaimasu. Ashita Ubudo Tsua o moushikomi shitai desuga.
‘Terimakasih, saya ingin memesan tur Ubud untuk besok.’

- GRO : はい、ありがとうございます。何名様ですか。
Hai, arigatou gozaimasu, nan mei sama desuka.
‘Iya, terimakasih, untuk berapa orang?’
- WJ : 二人。
Futari.
‘Dua orang.’
- GRO : はい、申し込みはオッケーです。あした二名様、ウブドツアに参加して。
お迎えを上がる時間は08:30ロビーでお待ちください。
Hai, moushikomi wa okke- desu. Ashita 2 mei sama, Ubudo tsua ni sanko shite. Omukae o agaru jikan wa 08:30 robi- de omachi kudasai.
‘Baik, pesanan tur Ubud anda sudah siap untuk dua orang besok. Karena jam penjemputannya pada pukul 08:30, mohon untuk menunggu di lobi.’
- WJ : はい、お願いします。
Hai, onegaishimasu.
‘Iya, mohon bantuannya.’
- GRO : お支払い方法はよろしいですか。現金だとドルでお支払いいただきますが、カードだったら、ビザでもマスターでも大丈夫です。
Oshiharai wa nanide yoroshii desuka. Genkin dato doru de oshiharai itadakimasuga, ka-do dattara, bisa demo masuta- demo daijoubu desu.
‘Anda berkenan melakukan pembayaran dengan apa? Apabila pembayaran menggunakan uang *cash* bisa dengan uang dolar. Atau bisa juga menggunakan kartu kredit, kartu visa, ataupun master.’
- WJ : ジャルピア現金でお願いします。
Ja, rupia genkin de onegaishimasu.
‘Kalau begitu saya menggunakan *cash* rupiah saja.’
- GRO : はい、了解です。
Hai, ryoukai desu.
‘Baik, saya mengerti.’
(領収書を持ってお客様こあげます)
(Ryoushuusho o motte okyakusama ni agemasu)

'(membawa *bill* pembayaran lalu menyerahkannya kepada tamu)'

GRO : はい、ぴったり100ドルいただきました。こちらにサインお願いします。

Hai, pittari 100 doru itadakimashita. Kochira ni sain onegaishimasu.

'Baik, saya terima uang pas sebesar 100 dolar. Mohon tanda tangan di sebelah sini.'

WJ : はい。

Hai.

'Iya.'

GRO : はい、キャンセルですが前日5時以降より50%キャンセルがかかりますが、

当日だったら100%がかかりますのでご注意くださいませ。

Hai, kyanseru desuga zenjitsu 5 ji ikou yori 50% kyanseruryou ga kakarimasuga, toujitsu dattara 100% kakarimasu node, gochuui kudasaimase.

'Maaf untuk biaya *cancel*, apabila anda membatalkan satu hari setelah pukul lima lebih maka anda akan dikenakan biaya cancel sebesar 50%. Namun jika pembayaran dilakukan pada hari itu juga, akan dikenakan biaya 100 %. Mohon berhati-hati.'

WJ : はい。

Hai.

'Iya.'

GRO : お申し込みありがとうございました。また何かございましたら、どうぞいらしゃってください。

Omoushikomi arigatou gozaimashita. Mata nanika gozaimashitara, douzo irasshatte kudasai.

'Terimakasih karena sudah memesan. Jika ada apa-apa silahkan datang kembali'

WJ : はい。

Hai.

'Iya.'

Dialog ini terjadi di biro perjalanan wisata. Adapun topik pembicaraannya adalah staf menerima pemesanan *optional* tur dari WJ. Awal pertemuan, staf masih menjaga jarak untuk menghindari tindakan pengancaman muka terhadap WJ yang intensitas pertemuan baru pertama kali, dengan mengucapkan salam *Irasshaimase. Konnichiwa* 'Selamat datang' 'Selamat siang'. pada konteks ini ditemukan dua SK dalam satu tuturan yaitu salam selamat datang sebagai bentuk SK positif dan penanda TT hormat bentuk *sonkeigo* sebagai implementasi dari SK negatif. Dialog dilanjutkan kembali dengan penggunaan SK positif yang bertujuan untuk mendekatkan jarak melalui bentuk perhatian terhadap kebutuhan WJ. Bentuk tuturan perhatian melalui kalimat interogatif *Nanika goannai itashimasuka* 'Adakah yang bisa kami bantu?'. Selain bentuk perhatian, tampak WJ menggunakan kalimat interogatif sebagai bagian dari SK negatif berupa menanyakan kembali jumlah wisatawan yang ikut tur *nan mei sama desuka* 'Iya, terimakasih, untuk berapa orang?' sebagai upaya WJ mengkonfirmasi keinginan WJ. Setelah WJ menjawab jumlah peserta tur kepada staf, respon dari staf mengandung makna bahwa jawaban dari WJ sudah dipahami dan dimengerti sehingga SK dari negatif mengalami pergeseran menjadi SK positif.

Berdasarkan hasil analisis awal percakapan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam satu tuturan bisa mengandung dua SK ataupun lebih tergantung dari konteks situasi. SK negatif umumnya ditandai dengan penghormatan. Dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*. Selain berdasarkan penggunaan penanda TT, juga bisa menggunakan strategi memberikan pilihan sebagai upaya untuk mengurangi paksaan dengan bentuk kalimat interogatif.

Pada kalimat interogatif yang mengandung suatu pilihan, awalnya staf menanyakan terlebih dahulu tentang metode pembayaran yang diinginkan WJ kemudian menjelaskan satu persatu metode yang dapat digunakan. *Oshiharai wa nanide yoroshii desuka. Genkin dato doru de oshiharai itadakimasuga, ka-do dattara, bisa demo masuta- demo daijoubu desu* 'Anda berkenan melakukan pembayaran dengan apa? Apabila pembayaran menggunakan uang *cash* bisa dengan uang dolar atau juga dapat menggunakan kartu kredit, kartu visa, ataupun master.' Konteks ketika bertanya metode pembayaran dengan cara memberikan pilihan kepada WJ, maka dapat mengurangi kekuatan tuturan agar tidak terkesan memaksa. Upaya meminimalkan paksaan dan menggunakan tuturan secara tidak

langsung ketika menjelaskan tentang biaya pembatalan seperti pada tuturan *Hai, kyanseru desuga zenjitsu 5 ji ikou yori 50% kyanseruyou ga kakarimasuga, toujitsu dattara 100% kakarimasu node, gochuui kudasaimase* ‘Maaf untuk biaya *cancel*, apabila anda membatalkan satu hari setelah pukul lima lebih maka anda akan dikenakan biaya *cancel* sebesar 50%. Namun jika pembayaran dilakukan pada hari itu juga, akan dikenakan biaya 100 %. Mohon berhati-hati.’

Tuturan ini merupakan SK yang tepat apabila digunakan dalam bahasa layanan ‘*hospitality*’ apalagi WJ yang baru pertama kali datang ke biro perjalanan. Akhir percakapan, WJ kembali menggunakan SK positif untuk menyampaikan apresiasi dengan cara mengucapkan terimakasih dan memberikan sebuah tawaran kepada WJ untuk datang kembali. Penanda TT pada konteks ini adalah bentuk *sonkeigo*. Yaitu, *Omoushikomi arigatou gozaimashita. Mata nanika gozaimashitara, douzo irasshate kudasai* ‘Terima kasih karena sudah memesan. Jika ada apa-apa silakan datang kembali’.

5.3 Temuan Penelitian Pola Interaksi PP terhadap WJ

No	Struktur Percakapan	Konteks	Penanda TT Bahasa Jepang	SK Berbahasa
1	Pembukaan	(+P++D+I+For)	<i>Sonkeigo</i>	SK Neg SK Pos
	Isi		<i>Teineigo</i>	SK Neg SK Pos
	Penutup		<i>Teineigo</i>	SK Neg SK Pos
2	Pembukaan	(+P+D+I+For)	<i>Teineigo</i>	SK Neg SK Pos
	Isi		<i>Teineigo</i>	SK Neg SK Pos
	Penutup		<i>Teineigo</i>	SK Neg SK Pos
3	Pembukaan	(+P++D+I-For)	<i>Teineigo</i>	SK Neg SK Pos
	Isi		<i>Futsuukei</i>	SK Pos
	Penutup		<i>Teineigo, Futsuukei</i>	SK Pos
4	Pembukaan	(+P+D+I-For)	<i>Teineigo</i>	SK Pos
	Isi		<i>Teineigo</i>	SK Pos
	Penutup		<i>Futsuukei</i>	SK Pos

5	Pembukaan	(+P-D+I-For)	<i>Futsuukei</i>	SK Pos
	Isi		<i>Futsuukei</i>	SK Pos
	Penutup		<i>Teineigo, Futsuukei</i>	SK Pos

5.4 Luaran Penelitian

Hasil penelitian tentang pola interaksi antara PP terhadap WJ diharapkan mampu memberikan sebuah hasil berupa buku panduan pola interaksi yang berkaitan dengan penanda tingkat tutur hormat bahasa Jepang serta strategi kesantunan berbahasa yang tepat. Buku panduan ini memberikan suatu pegangan dan pengetahuan agar PP memilih dengan tepat penanda bahasa hormat dan strategi kesantunan yang disesuaikan dengan konteks situasi dan berdasarkan pada struktur percakapan strategi dalam bertutur dengan WJ sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik. Pada akhirnya, hasil penelitian ini secara khusus dapat dipublikasikan pada jurnal ilmiah dalam bidang ilmu linguistik. Disamping itu, hasil penelitian ini juga dipresentasikan dalam seminar ilmiah nasional dan internasional yang dimuat dalam prosiding seminar nasional dan internasional. Adapun hasil sementara luaran penelitian diantaranya:

- 1) Draf Artikel dalam Jurnal Internasional Bereputasi
- 2) Seminar Internasional Prasasti berupa Prosiding Terindeks Thomson Reuter dan Sertifikat Pemakalah Seminar (1-2 Agustus 2018)
- 3) Publikasi Artikel jurnal terindeks Google Scholar dan Sinta, Jurnal Ilmiah *Lingua Idea* (Universitas Jendral Soedirman (ISSN: 2580-1066 (online) ISSN: 2086-1877 (print)
- 4) Prosiding Nasional dalam Seminar Nasional dan Workshop 'Pemahaman Kosakata Berdasarkan Konteks', 2 April 2018 STIBA Saraswati Denpasar (ISBN 978-602-52259-0-1)
- 5) Publikasi artikel pada Jurnal Ilmiah, *Jurnal Sastronesia* Volume 6 No: 2018 P-ISSN 2337-7712, E-ISSN 2598-8271, terindeks Sinta dan Google Scholar.
- 6) Buku Ajar Tingkat Tutur Bahasa Jepang ISBN (Dalam Proses pengurusan ISBN)
- 7) Buku ajar Kesantunan Berbahasa, *Kajian Pragmatik* (Draf)
- 8) Prosiding Seminar Internasional ASPBJI, Unikom 19-20 Oktober 2018. International Conference on Japanese Language Education (ICoJLE)

9) Certificate BEST PAPER AWARD International Conference on Japanese Language
Education (ICoJLE)

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana tahapan berikutnya adalah setelah submitted, maka proses berikutnya menunggu artikel dapat di review oleh reviewer dari jurnal yang dituju, kemudian jika sudah memperoleh hasil review diharapkan artikel dapat di accepted dan Published di Jurnal International bereputasi.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tuturan antara PP terhadap WJ dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah yaitu, pola interaksi SK berbahasa antara pelaku pariwisata dengan wisatawan Jepang ketika memberikan pelayanan dalam domain pariwisata terjadi secara dua arah. Komunikasi terjadi secara dua arah terjadi dalam domain pariwisata yaitu, PP selaku pihak pemberi jasa layanan dan WJ penerima jasa layanan sehingga terjalin komunikasi diantara kedua belah pihak, menggunakan lebih dari satu SK kesantunan yang terdiri dari SK negatif, SK positif, dan *Bold on Record* serta *off record* tergantung dari konteks yang mengikuti setiap tuturan PP terhadap WJ dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial *power*, *distance*, *range of imposition* dan lokasi formal nonformal dari lokasi tuturan. SK berbahasa PP terhadap WJ sangat ditentukan oleh konteks situasi yang mengikuti setiap tuturan, konteks situasi ditemukan pada penelitian ini yakni, +P++D+I+For, +P+D+I+For, +P++D+I-For, +P+D+I-For, +P-D+I-For. Selain faktor (P) *power* ‘kekuasaan’, (D) *distance* ‘jarak sosial’ dan (I) *range of imposition* ‘tingkat pembebanan, juga ditentukan faktor lokasi baik formal (+For) maupun nonformal (-For).

7.2 Saran

Penelitian linguistik dengan kajian Pragmatik ini diharapkan dapat memberikan suatu pola interaksi kepada PP baik dalam situasi formal maupun nonformal serta dapat menambah parameter dalam konsep SK berbahasa khususnya dalam domain pariwisata. Dengan pemahaman yang baik maka PP mampu memberikan jasa layanan terhadap WJ dengan memberikan kesan positif bagi WJ. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dalam domain yang berbeda tetapi masih dalam ranah bisnis Jepang. Penulis sangat berharap agar penelitian berikutnya dapat menyempurnakan penelitian linguistik khususnya dalam kajian pragmatik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi dinas pariwisata khususnya divisi bahasa Jepang sebagai pedoman bagi PP di Bali ketika memebrikan pelayanana jasa, sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas pelayanan berbahasa PP terhadap WJ di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachnik, J.M. 1994a. Introduction: *Uchi/Soto*: Challenging our conceptions of self, social order, and language. In J.M. Bachnik & C.J. Quinn (Eds), *Situated meaning: Inside and outside in Japanese self, Society, and language* (pp. 4-37). Princeton, Nj: Priceton University Press.
- Brown, P. and Levinson, S. C. 1978. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hiroshi. 2015. *Utsukushii Nihongo to Tadashii Keigo ga Mi ni Tsuku Hon*. Japan. Nikkei Business.
- Hudson, R.A. 1980. *An Indruction to Sociolinguistics*. New York: Addison Wesley Logman Inc. (2/54). Pp. 357-358.
- Kabaya, Hiroshi. et all. 2009. *Keigo Hyougen*. Tokyo: Taihuukan.
- _____ 2010. *Keigo Komyunikeeshon*. Tokyo: Asakura.
- Kamei, Yukiko. 2006. *Uchi/Soto Linguistic Expressions*. NII- Elektronik Library Service. Kwansei Gakuin University.
- Kaneko, Hiroyuki. 2014. *Nihongo Keigo Toreeninggu*. Tokyo: PT Ask.
- Purnomo, B. 2010. Politeness Strategies and Levels in Tourism-Service Language in Surakarta Regency. Register, 3 (2) hal 65-101. ISSN 1979-8903.
- Rahayu, Triasih. 2013. Sistem dan Fungsi Tingkat Tutur Bahasa Jepang dalam Domain Perkantoran. Disertasi. Universitas Sebelas Maret.
- Santosa, R. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif* (Draf Buku). Surakarta: FSSR Universitas Sebelas Maret.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Santoso, Teguh. 2015. *Kajian Linguistik Konstrastif 'Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Unda-Usuk Bahasa Jawa'*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Soepardjo, Djodjok & Wawan Setiawan. 1999. *Budaya Jepang Masa Kini* (kumpulan artikel). Surabaya: CV. Bintang Surabaya.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar dan Teori Penerapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: UNS Press.
- Suzuki, Yukiko.1998. *Utsukushii Keigo no Manaa*. Tokyo: Miryoku Bijitsu.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- _____ . 1997. *Metode Etnografi*. Pent. Misbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yule, G. 1996. *Pragmatic*. New York: Oxford University Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Submitted Artikel Jurnal Scopus

The screenshot shows a web browser window with the URL <https://journals.tdl.org/ertr/index.php/ertr/author/index>. The page features a navigation menu with links for HOME, ABOUT, USER HOME, SEARCH, CURRENT, and ARCHIVES. The main content area is titled "Active Submissions" and includes a table of articles. The table has columns for ID, MM-DD SUBMIT, SEC, AUTHORS, TITLE, and STATUS. One article is listed with ID 279, submitted on 10-30, in the ART section, by Andriyani, Djatmika, and Sumarlam, Rahayu. The title is "PHENOMENON OF MULTILINGUAL SOCIETY AMONG TOURIST ACTORS:..." and the status is "Awaiting assignment".

Navigation: HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES

Home > User > Author > **Active Submissions**

Active Submissions

ACTIVE ARCHIVE

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
279	10-30	ART	Andriyani, Djatmika, Sumarlam, Rahayu	PHENOMENON OF MULTILINGUAL SOCIETY AMONG TOURIST ACTORS:...	Awaiting assignment

1 - 1 of 1 Items

Start a New Submission

[CLICK HERE](#) to go to step one of the five-step submission process.

Refbacks

ALL NEW PUBLISHED IGNORED

DATE ADDED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	ACTION
<i>There are currently no refbacks.</i>						

OPEN JOURNAL SYSTEMS

[Journal Help](#)

USER
You are logged in as...
agungdian

- [My Profile](#)
- [Log Out](#)

NOTIFICATIONS

- [View](#)
- [Manage](#)

AUTHOR
Submissions

- [Active \(1\)](#)
- [Archive \(0\)](#)
- [New Submission](#)

JOURNAL CONTENT
Search

Search Scope

All

Anak Agung Ayu Dian Andriyani

Student of Linguistics Postgraduate Program, Universitas Sebelas Maret, INDONESIA

Djatmika

Linguistics Postgraduate Program, Universitas Sebelas Maret, INDONESIA

Sumarlam

Linguistics Postgraduate Program, Universitas Sebelas Maret, INDONESIA

Ely Triasih Rahayu

Faculty of Language and Arts, Universitas Jendral Soedirman, INDONESIA

Phenomenon of Multilingual Society among Tourist Actors: A Case Study at Kuta Beach of Bali

This study probes a phenomenon from tourism actors because their profession demands the ability to communicate with various types of foreign languages. This case study at Kuta beach in Bali applied observation. The data were collected by recording, listening to the recording, and in-depth interviews. The results showed that the increased number of visits from various countries also increased the ability of tourism actors in foreign languages. Language skills obtained autonomously results in foreign language skills, which diverts from proper language use. The impact, multilingual phenomenon are not in accordance with grammar and ignore politeness aspects by the tourist actors.

Keywords: multi-lingual, tourists, tourism actors, Kuta beach, Bali

A.A.Ayu Dian Andriyani is a student of Universitas Sebelas Maret Surakarta in postgraduate Linguistics study program.

Djatmika is a professor of pragmatic Linguistics at Universitas Sebelas Maret.

Sumarlam is a professor of pragmatic Linguistics at Universitas Sebelas Maret.

Ely Triasih Rahayu is a teaching staff at the Faculty of Language Sciences, Department of Japanese Literature at Universitas Jendral Soedirman.

Phenomenon of Multilingual Society among Tourist Actors:

A Case Study at Kuta Beach of Bali

Anak Agung Ayu Dian Andriyani, Djatmika, Sumarlam
Linguistics Postgraduate Program, Universitas Sebelas Maret, INDONESIA
Ely Triasih Rahayu, Faculty of Language and Arts, Universitas Jendral Soedirman, INDONESIA
agungdianstiba@gmail.com

Abstract

This study probes a phenomenon from tourism actors because their profession demands the ability to communicate with various types of foreign languages. This case study at Kuta beach in Bali applied observation. The data were collected by recording, listening to the recording, and in-depth interviews. The results showed that the increased number of visits from various countries also increased the ability of tourism actors in foreign languages. Language skills obtained autonomously results in foreign language skills, which diverts from proper language use. The impact, multilingual phenomenon are not in accordance with grammar and ignore politeness aspects by the tourist actors.

Keywords: multi-lingual, tourists, tourism actors, Kuta beach, Bali

1 Introduction

Bali Island is rich in culture, customs, and various arts as well as natural beauty, making it wonderful destination for both local and foreign tourists. The number of foreign tourists visiting the island of Bali based on Bali provincial statistics in July 2018 was 624,366 visits. Cumulatively in the January-July period 2018 foreign tourists reached 3,517,371 people. When compared with the previous year, there was an increase of 3.35% (Bali provincial statistics center). Generally, tourists are individuals who are on vacation visiting a place for pleasure or something new (Smith, 1977; Pitana and Gayatri, 2005). One of the most popular tourist destinations is Kuta beach.

At the beginning of the 70-80s, many tour guides did not have the ability to use more than one foreign language (Budiarsa and Kristianto, 2017). However, tourist arrivals from various countries began to increase. So at that time, the tourism industry players felt overwhelmed because they were only able to communicate using one foreign language, namely English. The needs of tourism actors (hereinafter abbreviated as TAs) are not only required to use English as a medium of communication but there are several foreign languages that must be used in the fields. In addition, some tourists still find it difficult to communicate using English. These apply to those coming from Japan, France, Spain, Italy, China, Germany and several other countries. Over time, foreign countries increasingly visited the island of Bali, including those beyond Asia and even Europe (Disparda Bali). The large number of other foreign language needs resulted in almost 70% of tour guides coming from outside the island of Bali (Disparda Bali; Budiarsa and Kristianto, 2017). This of course will have a bad impact on Bali's tourism development because tour guides outside Bali do not deeply know about the real Balinese customs and cultures.

Cystal (2003) argues that the role of English as a communication tool in the tourism domain functions as a professional language that must be mastered by TAs in formal

situations such as hotels, restaurants, spas and does not rule out non-formal situations such as art markets and beaches. English is a foreign language that is growing rapidly as a support for the development of tourism in Bali (Beratha, 1999:123). However, the phenomenon that occurs today is the ability to communicate using more than one foreign language has become a consideration if someone will work in the tourism industry. Besides, another basic consideration is that other foreign languages are also needed when communicating with tourists who do not speak English as their means of communication (Budiarsa, *et al* 2015).

This study is projected to probe a phenomenon in Bali tourism industry that occurs naturally from TAs who have the ability to speak more than two languages. However, foreign language skills are still very low because they only learn through autonomous systems. Nevertheless, TAs are able to manage themselves to communicate directly with tourists supported by an attitude of hospitality and familiarity. This study will take the example of TAs when communicating with tourists from Japan using Japanese and Australian using English with various contexts of the situation.

2 Related Works

Kristianto's view (2016) states that the interaction between TAs and tourists is likened to the relationship between host and guest. Relationships take into account the speech so as not to threaten interlocutor face based on politeness values in hospitality. This is in line with Purnomo (2010) who posits that as a form of service to tourists must use politeness strategies. However, Takajima (2011) holds the principle that when foreign language skills are taken into account, Japanese and some other languages become important. A Japanese-speaking guide in Malaysia is required to only have Japanese language skills at level three. This statement was also clarified by Chiba and Takada (2010) based on the impression of Japanese tourists (hereinafter abbreviated as JTs), indicating that there is no need to focus on the interaction between the tour guide and the guest but the main thing is that a tour guide is able to convey level three Japanese information and skills sufficient. Takajima (2011) explains the results of his research that JT do not question the mistake of using Japanese but instead feel happy and appreciated because TAs are willing to speak Japanese.

A research (Dalakis, Yfantidou, Costa, Matsouka, and Tsitskari, 2018) examines the competitiveness of tourist destinations through the perspective of tourists in Greece, which attempts to figure out whether it depends on the perceived quality of the tourism experience. The behavior of tourists from various countries toward the competitiveness of tourist destinations has many benefits for tourism stakeholders. However, this study only examines the tourist perspective on the competitiveness of tourist set-ups in Greece as a case study only. Therefore, it has not been clearly seen the efforts that have been made by the TA in Greece so as to create an impression in a tour that can later attract other tourists and satisfy consumers. In contrast to this research, although in the domain of tourism, the quality of language must be pursued through several ways, one of which is with human resources as tourism industry players.

Quality resources are closely related to service attitudes and language. In the light of establishing good communication with tourists, the existence of multiculturalism has not been studied. In fact, most studies only study the perspective of tourists. This solution requires solution, one of which is by increasing the human resources of the TAs to be able to communicate well, which will provide a new and memorable experience for tourists. Unlike the findings of Bilbao, Herrero (2012) describes in guide practice the importance of working with governments and other influencers in the tourism chain. Building relationships and network capacity is the key to the success of a certification program. Research with the same domain, tourism, has not specifically described the practice in the tourism domain, which is closely related to language-related interaction as a communication tool. As a corollary, one of the promotions of certification enhancement is also influenced by the ability to communicate through language in order to avoid misunderstandings in interacting with various tourists. Multilingualism in Bali is not based on multitude ethnics in the island of Bali, but rather driven the demands of the tourism industry which is growing every year with the diversity of social speakers closely related to ethnicity and social status (Budiarsa, 2006).

Many studies take objects on the island of Bali as a tourist destination. For instance, research conducted by Ernawati *et al* (2018) took the same location, the island of Bali. Only locations and objects of research were different, but the research domain remained similar, the tourism domain. The research was located in Lake Batur, which revealed an overview of the improvement of economic quality and the infrastructure of tourism objects very well known for its natural beauty. However, the improvement in the quality of the economy, as well as the infrastructure that has occurred, has not yet explained how the efforts made in improving the quality obtained at this time. The improvements described have not included the quality of the foreign language skills of TSs found in Bali tourism objects. In addition to the Batur area, which receives the positive impact of tourism, the impact of tourist visits to Ubud area is also substantial in that Ubud people who have a positive perspective provide support for tourists visiting the area (Ernawati, 2018). Basically, the existence of tourism industry is able to grow rapidly and has the potential in socio-economic development according to the results of research in Thailand (Khan, 2017). The results of the study by Haryono *et al* (2017) taking the object of tourist research for the domestic market when visiting Gunung Kidul Yogyakarta can be classified into three, namely, tourists who do not care about other factors in travel, very sensitive tourists in calculating the costs and very caring tourists with tour promotions offered.

3 Methodology

This qualitative research applied a case study approach to see the multiplicity of TAs phenomena occurring on Kuta beach when communicating with tourists. The case study was concerned with a phenomenon in real life by trying to answer various questions consisting of how, why and what (Bungin, 2007). The question of 'how' is the phenomenon that occurred at Kuta beach, related to why multiplicity of occurrences is evident and answers to what is "with the existence of the multiplicity of TAs able to communicate with tourists related to the research to be studied (Bungin, 2007). Data collection techniques applied recording, listening to the recording, and recording as well as in-depth interviews with senior TAs to obtain information that helped this research.

4 Result

The phenomenon that occurs at Kuta beach is very unique. The uniqueness can be seen when TAs meet tourists from Australia. They will communicate using English, just as the tourists do. When tourists communicate using Japanese then, TAs use Japanese language, which is known to them, even though the use of language spoken does not match the correct language rules. When meeting tourists from China, TAs will say hello using Mandarin and other. Capitalizing on a friendly and family-friendly attitude has a positive impact. This can be seen based on the response of tourists from both Japan and Australia. Hereunder are examples of the multilingualism of TAs at Kuta beach when using English and Japanese.

Speech (1):

This takes place when TA, a trader, is offering his stuffs to an Australian tourist in English.

Trader : Yes, madam, buy me... *Bir bintang*, very good madam....

International tourist : Ok, thanks.

Speech (1) is an interaction that occurs when a trader offers beer to tourists. Based on speech in correct English, traders can only change sentence patterns in Indonesian into English without paying attention to the sequence syntactically. Therefore, the meaning contained in the sentence is to ask tourists to buy themselves, even though what is meant is to buy beer that they offer. Although the sentence patterns spoken are not correct in English language, the tourists understand the intent of traders that offer star beer that tastes good so they tell the tourists to buy. This phenomenon is in accordance with the view of Reisinger & Turner (1999), the variation of culture and behavior of service providers has a distinctive impression for the experience of tourists. Despite the ability to speak foreign languages, TAs are able to make the enjoyable.

In addition to the data above, it is found that there are a lot of tourism worker speech data when interacting without regard to the correct grammar. Other data are mentioned which indicate grammar errors. In addition to grammar, there were also findings of errors in the pronunciation of different vocabulary words but said the same, resulting in misunderstanding of intent by English-speaking tourists. For example, the word *sweet* which means *sweet* is pronounced a *suite* that refers to the type of hotel room *suite room*.

Speech (2):

The context of the situation when the same trader (1) is offering merchandise other than star beer. In this context TA as a trader offers various souvenirs to JT that passes by on the beach area. On this occasion, the foreign language used has become Japanese language because the speech partner is JT.

Souvenir trader : *Ohayou....Hai, douzo, 100 en, nandemo 100 en, yasui.*
“Good morning. Please have a look. It’s only 100 yens”

JT : *Kawaii (“Lovely...”)*

Souvenir trader : *Disukaunto ageruyo, 10 katte, yasui.*
“I’ll give you discount, 10%! It’s so cheap”

JT

: *Iranai, ikkou dake.*
“No thanks. I’ll just take one”

In speech (2), communication occurs in two directions because the speech participants respond to each speech. Traders try to bring distance by saying greetings that should not be used by consumers. Because the word “ohayou” is a word in the level of the ordinary form that does not contain a sense of respect for consumers. By contrast, in Japan when giving greetings to consumers or people who are newly known it is imperative to use a sign of respect. Greetings told in the morning to consumers is “ohayougozaimasu”. Although traders use language that does not contain a form of respect and speak in Japanese in a word-by-word, but the message conveyed has been understood by JTs. The use of Japanese by souvenir traders without paying attention to linguistic acts of language because it is clearly seen that traders have made mistakes in various linguistic aspects. However, the purpose of traders through hospitality is realized in the form of understanding. As such, the awareness between the two parties is actualized in two-way communication.

Politeness in Japanese on the domain of tourism are concerned. One form of implementation of Japanese-language politeness is the use of the ‘keigo’ respectful speech level marker. In interactions that occur in formal situations because of the lack of Japanese language skills of tourism workers. The speech data show that tourism workers did not pay attention to the politeness aspect as evidenced by ignoring the use of respectful form markers consisting of ‘*sonkeigo*’ to elevate speech partners, ‘*kenjougo*’ to lower speakers, and ‘*teineigo*’ to show polite form. Tourism workers prefer to use the ‘*futsuugo*’ form marker, which is the usual form. The *yasui* objective will feel polite if it ends with copula ~ *desu* being *yasui desu*. This form is appropriate to be used by WJ as consumers who must be respected. This error is caused by their self-taught factors in learning Japanese from the dictionary.

5 Discussion

Various speaking skills in using a foreign language are called Multilingualism or known as foreign language diversity, for Balinese people. Nearly 60% of the people in the tourism industry have more than two foreign language skills. Tourists who come to visit the island of Bali are come from China, Australia, Japan, India, Singapore and several other countries.

The cultural phenomenon of TAs at Kuta beach, which is characterized by autonomous learning, can be a pivotal concern to Bali provincial tourism department in general. In addition, Badung community in particular can consider providing linguistic training for a wide range of foreign languages in order to improve TAs’ speaking skills when meeting tourists at Kuta Beach. This is corroborated by interview results from 25 tourists overseas, indicating that even simple greeting using tourist’s language is one form of appreciation and hospitality by TAs as the Indonesian nation.

The advice of tourism workers when using foreign languages as active speakers is still not good enough. This is because they do not count grammar and vocabulary pronunciation in English. Ignorance of politeness is also a finding in the realm of Japanese tourism. This kind of foreign language ability is actually not a problem for tourism workers because they only focus on interaction with the aim of selling merchandise, however TAs consider the value of a sense of kinship to foreign tourists. However, this kind of phenomenon requires direction so that TAs have better skills in foreign languages that need to be considered by the Bali Provincial Tourism Office and the role of the community in general.

6 Conclusion

Tourism development has become a conflict for local culture, but this has fostered positive development for human resources engaged in the tourism industry, one of which is the multi-literacy for TAs in Bali, especially those at Kuta beach. The impact is quite substantial, increasing community economy in that 60% work in the tourism industry. Although the ability to speak foreign languages is very minimal, tourists feel appreciated because the TAs try to use the language of the country from the tourists they meet. Foreign languages that have developed in the island of Bali are driven by environmental factors because foreign languages are used as communication tools. Multilingualism serves as communication tool to provide information and scaffold tourism image as a service industry, which makes foreign languages a catalyst for various products and tourism services.

Acknowledgement

The authors express their deep gratitude to The Ministry of Research, Technology, and Higher Education of Indonesia for the assistance in the form of Grant for Doctoral Dissertation Writing. It is due to their support that this research can be carried out according to plan.

References


- Bali, B. P. S. P. (2000). Data Statistik Propinsi Bali. *Badan Pusat Statistik, Bali*. Badan Pusat Statistik. <https://bali.bps.go.id>.
- Bali, D. P. P. (2018). Statistik Pariwisata Bali 2018. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, diakses dari www.disparda.baliprov.go.id/id/statistik.
- Beratha, N. S. (1999). Variasi bahasa Inggris pada kawasan pariwisata di Bali. *Jurnal Humaniora*, 11(3), 122-131.
- Bilbao, S., & Jesus, H. (2012). Improving Tourism Information Search and Retrieval. *e-Review of Tourism Research (eRTR)*, 10(2), 27-30.
- Budiarsa, M. (2006). Penggunaan Bahasa dalam Ranah Pariwisata di Beberapa Hotel di Kuta, Kabupaten Badung, Bali. *Dissertation*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Budiarsa, M., & Kristianto, Y. (2017). *Bahasa Pariwisata: Sebuah Kajian Ekososiolinguistik, Bahasa dalam Perspektif Sosial Budaya*. Bali. Swasta Nulus.
- Budiarsa, M., Artawa, K., Sedeng, N., Putra, K., Kristianto, Y., & Sukaja, R. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Makna Pragmatik Tuturan Pemandu Wisata di Daerah Pariwisata Badung dan Denpasar, Bali. *Bahasa dalam Perspektif Sosial Budaya*. Denpasar. Swasta Nulus.
- Bungin, B. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Chiba, N., & Takada, C. (2010). Tai ni okeru Nihongo gaido ni motomerareru mono-Beteran gaido e no intabyuu nimotozuite. Tai kuni Nihongo Kyooiku Kenkyuukai Dai 22kai nenji Seminaa Bunkakai shirryoo. *Seminar Tahunan ke 22 kali Pendidikan Bahasa Jepun*, Thailand.
- Cystal, D. (2003). *English as Global Language Second Edition*. UK: Cambridge University Press.
- Dalakis, A., Yfantidou, G., Costa, G., Matsouka, O., & Tsitskari, E. (2018). Tourists' Perspective and Nationality Impact on Destination Competitiveness. *e- Review of Tourism Research (eRTR)*, 15(2-3). 192-222.
- Ernawati, N. M. (2018). Impacts of Tourism in Ubud Bali Indonesia: a community-based tourism perspective. *Journal of Physics Conference Series* 953. DOI: 10.1088/1742-6596/953/1/012078.
- Ernawati, N. M., Sitawati, A.A.R., Muliati, N.K. (2008). Batur toward Sustainable Tourism Development- A Community- based Geotourism Case from Bali in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, Volume IX, Spring, 2(26):291-297.Doi:10.14505/jemt.v9.2 (26).09.
- Haryono, S., Kustiyadi, G., El Qadri, Z.M., Muafi. (2017). Analysis of Domestic Tourist Market. *Journal of Environmental Management and Tourism*, (Volume VIII, Winter), 8 (24): 1591-1598. DOI: 10. 14505/jernt.v8.8(24).15.
- Khan. H.R. (2017). Impacts of tourism activities on environment and sustainability of Pattaya beach in Thailand. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 8(8): 1469-1473. DOI: 10.14505/jemt.v8.8(24).02.
- Kristianto, Y. (2016). *Bahasa Hospitalitas dalam Ranah Pariwisata: Praktik Muka. Dissertation*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana.
- Pitana & Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Purnomo, B. (2010). *Politeness Strategies and Levels in Tourism-Service Language in Surakarta Regency*. Register, 3(2). 65-101.
- Purnomo, B. (2011). Tourism-Service Language: A Crosscultural Perspective on Politeness. *Humaniora*. Vol. 23. No 2 Juni 2011 pp. 185-198.
- Reisinger, Y. & Turner, L. (1999). A Cultural Analysis of Japanese Tourists: Challenges for Tourism Marketers. *European Journal of Marketing*, 33(11/12), 1203-1227. <http://doi.org/10.1108/03090569910292348>.
- Smith, V. (1977). *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*. University of Pennsylvania: Philadelphia.
- Takajima, M. (2011). Hinihongo Bogowasha Kankoogaido Ni Motomerareru Nihongo Noryoku to Hyooka No sokumen- Tsuaa Opereetaa Shain No Choosa Kara. J. F. Oberlin University NII- Electronic Library Service.

Lampiran 2:
Seminar Nasional dan Workshop STIBA Saraswati



Lampiran 3:
Bukti publikasi jurnal ilmiah nasional

	<p style="text-align: center;">SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN STKIP PGRI JOMBANG PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STATUS : TERAKREDITASI : SK. BAN-PT. No. 1694/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2016 Jalan Patimura III/20, Telp. (0321) 861319 Jombang - 61418 E-mail: pmp@stkippgri-jb.ac.id Website : http://www.stkipgri-jb.net</p>
---	---

SURAT KETERANGAN

Nomor : 80/6.09/PBSI/2018
Hal : Surat Keterangan Publikasi Jurnal Ilmiah

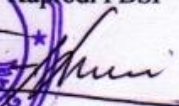
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Akhmad Sauqi Ahya M.A
Alamat : STKIP PGRI Jombang
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini kami menerangkan bahwa jurnal Sastronesia Volume 6 Maret No I 2018 P-ISSN 2337-7712 E-ISSN 2598-8271 telah dipublikasikan secara online dan secara offline. Adapaun penulis atas nama A.A. Ayu Dian Andriyani adalah benar-benar sedang proses review pada Jurnal kami. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Jombang, 25 September 2018

Mengetahui
Kaprosdi PBSI


Dr. Akhmad Sauqi Ahya M.A
NIK:0104770210

Lampiran 4:
Prosiding Seminar Internasional Terindeks Thomson Reuter



THE 4th PRASASTI INTERNATIONAL SEMINAR
CURRENT RESEARCH IN LINGUISTICS
Secretariat: Doctoral Program in Linguistics, Postgraduate,
Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta 57126, Telp/Fax (0271) 632450 Psw 377



Email: seminarprasasti@gmail.com ; s3linguistik@mail.uns.ac.id

Website: pasca.uns.ac.id/s3linguistik

Nomor : 16/PRASASTI/IV/S3LG/2018
Lampiran : 1 (satu) eksemplar
Hal : Pengumuman artikel yang lolos publikasi melalui Atlantis Press

Yth. Bapak/Ibu Penulis Makalah Seminar Internasional PRASASTI IV

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan bahwa fullpaper Bapak/Ibu dinyatakan lolos review oleh Atlantis Press yang terindeks Web of Science (WoS/ Thomson Reuter). Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon Bapak/Ibu memperhatikan poin-poin sebagai berikut.

1. Artikel-artikel dalam daftar di bawah ini dinyatakan lolos untuk dipublikasikan melalui Atlantis Press yang terindeks Web of Science (WoS/ Thomson Reuter). Jika ada perbaikan atau masukan dari Atlantis, hasil review akan langsung dikirim melalui email Bapak/Ibu **secara pribadi**. Jika tidak ada permintaan revisi maka kami tidak mengirimkan email permintaan perbaikan secara pribadi, Bapak/ibu tidak perlu merevisi dan dapat melanjutkan proses pembayaran untuk keperluan indeks yaitu sebesar Rp 1.500.000,00 transfer ke **BNI** a.n. **Angga Cahyaning Utami**, no rekening **0719881211**. Panitia tidak melayani pembayaran secara tunai.
2. Melakukan pembayaran sesuai dengan ketentuan selambat-lambatnya 5 Agustus 2018.
3. Mengirim bukti pembayaran melalui email seminarprasasti@gmail.com (atau nomor Contact Person via WA Text ke nomor 081227335779) dengan subjek **nama_tanggal transaksi**.
4. Bukti transfer mohon disimpan dengan baik.
5. Menyiapkan slide/ file presentasi dengan durasi maksimal 10 menit.

Perlu kami sampaikan bahwa artikel-artikel yang telah lolos terindeks tersebut akan selesai di-online kan ±akhir bulan Agustus 2018. Oleh sebab itu, alamat url untuk akses artikel tersebut akan kami beritahukan kemudian.

Berikut kami lampirkan daftar nama penulis yang dinyatakan lolos publikasi untuk melanjutkan pembayaran.

Demikian pemberitahuan dari kami. Kami sampaikan terima kasih atas kerjasama Bapak/Ibu. Kami mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu pada acara seminar tersebut tanggal 1 – 2 Agustus 2018, di Syariah Hotel Solo.

Ketua Panitia,

Prof. Dr. Djatmika, M.A.
NIP 196707261993021001

Contact Person: Havid [+6285229289435]
Bayu [+628983456120]
Ari [+6281227335779]



**THE 4th PRASASTI INTERNATIONAL SEMINAR
CURRENT RESEARCH IN LINGUISTICS**
Secretariat: Doctoral Program in Linguistics, Postgraduate,
Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36A Kentingan, Surakarta 57126, Telp/Fax (0271) 632450 Psw 377



Email: seminarprasasti@gmail.com ; s3linguistik@mail.uns.ac.id

Website: pasca.uns.ac.id/s3linguistik

**DAFTAR JUDUL FULLPAPER PEMAKALAH SEMINAR INTERNASIONAL PRASASTI IV
YANG DINYATAKAN LOLOS ATLANTIS PRESS**

*Makalah yang disajikan adalah karya original (karya sendiri) dan belum pernah dipublikasikan. Segala bentuk plagiarisme merupakan tanggungjawab penulis.

No	Nama	Judul	**Afiliasi
1.	A.A. A. Dian Andriyani; Djarmika; Sumarlam; Ely Triasih Rahayu	The Implementation of Brown and Levinson's Linguistic Politeness Strategies used by the Tourism Actors in Kuta Beach, Bali	Universitas Sebelas Maret
2.	Adi Suryani; Soedarso; Setiawan	Language and Identity: Promoting Dolly's Community Identity through Language Use	Institut Teknologi Sepuluh November
3.	Agus Hari Wibowo; Djarmika	Structures of Teenlit Stories Written by Indonesian Teenage Authors	Universitas Sebelas Maret
4.	Alip Sugianto; Wakit Abdullah	<i>Bombongan</i> , Expressive Speech Act Ethnic Java of <i>Panaragan</i> in the Art of Reyog an Etnopragmatic Study	Universitas Muhammadiyah Ponorogo; Universitas Sebelas Maret
5.	Atmy Rese	The Phenomenon of Culture Shock on Western People in Senggigi, West Lombok	Universitas Mataram
6.	Bayu Budiharjo	Google, Translate This Website Page-Flipping Through Google Translate's Ability	Universitas Sebelas Maret
7.	Bayu Dewa Murti; M.R. Nababan; Riyadi Santosa; Tri Wiratno	The Role of Ergative Clauses in Developing Narrative Genre: A Case Study of A Detective Novel Entitled Angels and Demons by Dan Brown	Universitas Sebelas Maret
8.	Chalimah; Riyadi Santosa; Djarmika, Tri Wiratno	Evaluating Attitudes in News Text: Appraisal in Critical Discourse Study	Universitas Sebelas Maret
9.	Dewi Kusumaningsih; Djarmika; Riyadi Santosa; H.D. Edi Subroto	Vulgar and Obscene Terms in Indonesian Song Lyrics (The Reflection Language Creativity)	Universitas Sebelas Maret
10.	Dewi Norma Utami	Prepositional Phrase in Javanese: an X-bar Analysis	Universitas Diponegoro
11.	Diyah Atiek Mustikawati; Sumarlam; Tri Wiratno; Dwi Purnanto	A Study on Code Choice Used by Female Chief of Village	Universitas Sebelas Maret
12.	Djarmika; Agus Hari Wibowo; Sugini	Teacher Non verbal Behaviour as Part of Multimodal Interaction to Children With Autism	Universitas Sebelas Maret
13.	Dwi Aji Prajoko ; M.R. Nababan; Djarmika; Tri Wiratno	The Optimal Relevance of American Dream Metaphor Translation	Universitas Sebelas Maret
14.	Dwi Astuti Wahyu Nurhayati	Suprasegmental Phonology Used in Star Wars: The Last Jedi Trailer Movie on Implied the Characters' Purpose and Emotion in General	State Islamic Institute of Tulungagung
15.	Dwi Atmawati	Influence of Societal Factor to the Emergence of Language Variants: the Study Indonesia Language Use in Javanese Society	Balai bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
16.	Dwi Purnanto; Sumarlam; Sutji Muljani	The Grammatical Structure of Discourse in the Notary Text	Universitas Sebelas Maret
17.	Eka Susylowati; Sumarlam;	Language Choice in Female Dormitory of the Boarding	Universitas Sebelas

Contact Person: Havid [+6285229289435]

Bayu [+628983456120]

Ari [+6281227335779]

Lampiran 5:

Surat Penerimaan Artikel ke jurnal tidak terindeks Jurnal Ilmiah Lingua Idea

(Universitas Jendral Soedirman (ISSN: 2580-1066 (online) ISSN : 2086-1877 (print))

JURNAL ILMIAH LINGUA IDEA
(ISSN 2086-1877 (print), ISSN 2580-1066 (online))

Fakultas Ilmu Budaya Unsoed


Jl. Dr. Soeparno 1 Karangwangkal Purwokerto-Jawa Tengah, 53123
Telp/Faks. 0281-625152, e-mail: linguaidea.fibunsoed@gmail.com.

SURAT PENERIMAAN ARTIKEL

Surat Keterangan Pengiriman Jurnal ini dibuat untuk memberitahukan bahwa:

Judul Artikel : *The Speech Act Expressive Functions Within The Interactions of Tourism Actors With The Japanese Tourists in Bali*
Kontributor : A.A.Ayu Dian Andriyani
Institusi : STIBA Saraswati, Bali

telah diterima oleh Tim Redaksi *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* serta telah melalui proses review dan akan diterbitkan pada *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* Vol.9 No.2 2018. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* (ISSN print 2086-1877/ISSN online 2580-1066) merupakan jurnal tahunan yang dikelola oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* merupakan jurnal yang memuat artikel/makalah yang menekankan pada bidang Linguistik, Sastra, dan Budaya.

 Purwokerto, 25 Juli 2018
Hormat kami,

Aidatul Chusna, S.S., M.A.
Ketua Redaksi *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*

Lampiran 6:

Prosiding Seminar Internasional dan Certificate BEST Paper Award International Conference on Japanese Language Education (ICoJLE) ASPBJI and UNIKOM, The Japan Foundation October 19-20, 2018.



Lampiran 7:
Buku Ajar berISBN

Buku ini merupakan luaran skema Penelitian Disertasi Doktor (PDD) yang telah didanai oleh Kemenristek Dikti. Ide penulisan diambil dari permasalahan para pelaku pariwisata ketika berkomunikasi dengan wisatawan khususnya Jepang mengalami kendala. Hal ini dikarenakan kurang memahami pentingnya penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang ketika berkomunikasi dengan orang Jepang terutama dalam domain bisnis, salah satunya adalah domain pariwisata. Keharmonisan dalam berkomunikasi sangat ditentukan oleh strategi berbicara seorang penutur dalam menggunakan penanda tingkat tutur sebagai bentuk penghormatan seorang penutur kepada mitra tutur.

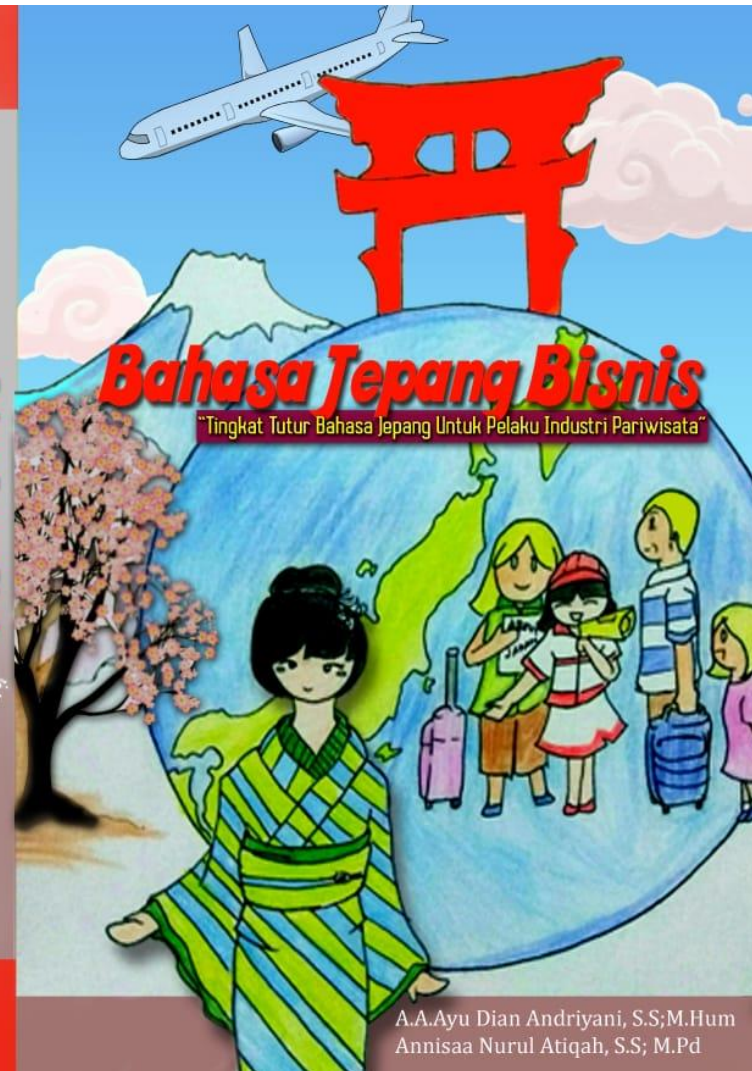
Bahasa Jepang mengenal tingkat tutur yang digunakan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, seorang penutur wajib memilih penggunaan penanda tingkat tutur yang tepat karena sangat ditentukan oleh status sosial mitra tutur dalam masyarakat. Apabila terjadi kesalahan pada penggunaan tingkat tutur, maka komunikasi tidak dapat berjalan sesuai harapan. Selain belajar tingkat tutur bahasa Jepang, buku ini juga mendeskripsikan berbagai hal yang berhubungan dengan menciptakan suasana komunikasi agar terjalin harmonis seperti tata cara ojigi, bertukar kartu nama dan berbagai pedoman yang penting untuk dijadikan sebagai modal dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang dengan baik dan benar.



www.erhakautama.com
Erhaka Utama Publishing
redaksi@erhaka@gmail.com
erhaka_utama_publishing
@yailboemi

Pogung Baru F28, Sleman, Yogyakarta

Bahasa Jepang Bisnis
EU



A.A. Ayu Dian Andriyani, S.S; M. Hum
Annisaa Nurul Atiqah, S.S; M. Pd



PUBLISHING
Y A Y A S A N

Erhaka Utama

Pogung Baru F28 Sleman Yogyakarta



SURAT KETERANGAN

Dengan ini Penerbit Erhaka Utama menerangkan bahwa penulis berikut:

Nama : A.A. Ayu Dian Andriyani

Alamat : Denpasar-Bal

Judul Naskah : **日本語のビジネス BAHASA JEPANG BISNIS “Tingkat Tutur
Bahasa Jepang Untuk Pelaku Industri Pariwisata”**

Adalah benar-benar sedang dalam proses review, editing dan layouting.
Demikian surat keterangan ini disampaikan untuk digunakan sebaik-baiknya.



Yogyakarta, 29 September 2018
Chief Editor



M. Syaifuddin S, S.S., M.A

Lampiran 8:
Dokumentasi Kegiatan Observasi, Pencarian Data dan FGD Penelitian







Lampiran 9:
Draft Buku Teks Luaran Penelitian

Kesantunan Berbahasa

(kajian pragmatik)

Draft

Penulis

A.A.Ayu Dian Andiyani S.S., M.Hum

ISBN:

Editor

Risca Dwi Jayanti

Publisher dan Layout

Erhaka Utama, Yogyakarta



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
KOORDINASI PERGURUAN TINGGI SWASTAWILAYAH VIII
Jalan Trengguli I, Tembau - Penatih, Denpasar Timur 80238
Telepon: (0361) 462964; Faksimili: (0361) 461738
Laman: www.kopertis8.org; Email: info@kopertis8.org

SURAT PERJANJIAN PENUGASAN DALAM RANGKA PELAKSANAAN
Penelitian Hibah Bersaing Usulan Baru
Bagi Dosen Perguruan Tinggi Swasta
Di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII
Tahun Anggaran 2016
Nomor : 2911 /K8/KM/2016

Pada hari ini **Senin** tanggal **Dua Puluh** bulan **Juni** tahun **Dua Ribu Enam Belas**, kami yang bertandatangan dibawah ini :

- | | |
|--|---|
| <p>1. Dr. Slamet Sholeh, M.Sc
Nip. 195901101984101001</p> | <p>: Pejabat Pembuat Komitmen Kopertis Wlayah VIII Denpasar, berdasarkan Surat Keputusan Koordinator Kopertis Wilayah VIII Nomor : 0016/K8/KU/2015 tanggal 5 Januari 2015 untuk selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA;</p> |
| <p>2. Komang Dian Puspita Candra, S.S.,M.Hum
Nip/NIDN/NIK. 817028901</p> | <p>: Kepala LPPM Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Perguruan Tinggi tersebut; untuk selanjutnya disebut PIHAK KEDUA</p> |

Perjanjian penugasan ini berdasarkan kepada :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004, tentang Pemeriksaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara.
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
6. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);
7. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 Tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
8. Peraturan Presiden Nomor 13 tahun 2015 tentang Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 14);
9. Keputusan Presiden Nomor 121/P Tahun 2014 tentang Pembentukan Kementerian dan Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja Periode 2014-2019;
10. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
11. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 698/M/Kp/XII/2015, tentang Pejabat Perbendaharaan Pada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Tahun Anggaran 2016.
12. Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 15/E/KPT/2016 tentang Penerima Penugasan Riset dan Pengabdian Masyarakat;
13. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2016 tanggal 7 Desember 2015.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA** secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat diatur dalam Pasal-Pasal berikut :

Pasal 1

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk mengkoordinir dan sebagai penanggungjawab pelaksanaan Hibah Penelitian yang dilakukan oleh dosen perguruan tinggi di **Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati**.
- (2) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan, administrasi dan keuangan atas pekerjaan/kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan berkewajiban menyimpan semua bukti-bukti pengeluaran serta dokumen pelaksanaan lainnya.
- (3) Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebanyak : **1 JUDUL** Total dana sebesar **Rp. 50,000,000 ; (Lima puluh juta rupiah)** dibebankan pada DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2016 tanggal 7 Desember 2015.
- (4) Daftar nama, ketua pelaksana, judul, dan besarnya biaya setiap judul yang telah disetujui untuk didanai tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Surat Perjanjian ini.

Pasal 2

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberikan dana untuk kegiatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 sebesar **Rp. 50,000,000,- (Lima puluh juta rupiah)** yang dibebankan pada DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2016 tanggal 7 Desember 2015.
- (2) Dana Penugasa pelaksanaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap melalui Kopertis Wilayah VIII kepada rekening Institusi (LS) dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total bantuan dana kegiatan yaitu $70\% \times \text{Rp. } 50,000,000,- = \text{Rp. } 35,000,000,-$ (Tiga puluh lima juta rupiah) Setelah kontrak di tanda tangani antara Kopertis Wilayah VIII dengan Perguruan Tinggi.
 - b) Pembayaran Tahap Kedua/Terakhir sebesar 30% dari total bantuan dana kegiatan yaitu $30\% \times \text{Rp } 50,000,000,- = \text{Rp. } 15,000,000,-$ (Lima belas juta rupiah), dibayarkan setelah **PIHAK KEDUA** mengunggah ke **SIM-LITABMAS** dan **Hardcopy** di kirim ke **Kopertis Wilayah VIII** selambat-lambatnya tanggal **15 Juli 2016** dokumen di bawah ini:
 1. Catatan Harian dan laporan penggunaan anggaran 70%;
 2. Laporan Kemajuan Pelaksanaan pekerjaan.
- (3) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab mutlak dalam pembelanjaan dana tersebut pada ayat (1) sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui dan berkewajiban untuk menyimpan semua bukti-bukti pengeluaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyimpan Laporan pelaksanaan Hibah Penelitian dan laporan pertanggung jawaban keuangan kegiatan beserta rekapitulasi.
- (5) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan ke Kas Negara.
- (6) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyampaikan foto copy bukti pengembalian Dana ke Kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK PERTAMA**

Pasal 3

- (1) Dana Hibah Penelitian sebagaimana dimaksud Pasal 2 ayat (1) dibayarkan kepada Institusi/Lembaga Perguruan Tinggi sebagai berikut :

Nama Perguruan Tinggi : **Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati**
Nomor Rekening : **0055297871**
Nama penerima pada rekening : **STIBA Saraswati Denpasar**
Nama Bank : **BNI Cab. Renon**
Alamat Bank : **Jl. Kamboja Denpasar**
Kota : **DENPASAR**
NPWP Perguruan Tinggi : **31.189.850.6-901.000**

- (2) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggungjawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam mengisi data lembaga, nama bank, nomor rekening, alamat, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 4

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk membuat Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian dengan masing-masing ketua pelaksana penelitian untuk pengaturan hak dan kewajiban setiap pelaksana di lingkungan perguruan tingginya yang berisi antara lain: nama pelaksana, judul Penelitian, jumlah dana hibah, tatacara/termin pembayaran, waktu pelaksanaan, batas akhir pelaporan penugasan dan penggunaan keuangan, dan sanksi.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menindaklanjuti dan mengupayakan hasil program penelitian yang dilakukan dosen untuk memperoleh paten dan/atau publikasi ilmiah untuk setiap judul-judul penelitian sebagaimana dimaksud pasal 1 ayat (1).
- (3) Perolehan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban melaporkan perkembangan perolehan paten dan/atau publikasi ilmiah seperti yang dimaksud pada ayat (1) secara berkala kepada **PIHAK PERTAMA** pada setiap akhir tahun anggaran berjalan.
- (5) **PIHAK KEDUA** dapat membayarkan secara bertahap sesuai dengan kemajuan pelaksanaan Hibah Penelitian kepada para ketua pelaksana sebagaimana disebutkan pada ayat (1).
- (6) Penilaian kemajuan pelaksanaan program sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan oleh **PIHAK KEDUA** termasuk pengumpulan bukti-bukti pengeluaran dana dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip dan/atau kaidah Hibah Penelitian dan pengelolaan keuangan Negara.
- (7) Penilaian kemajuan pelaksanaan hibah penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, setelah ketua pelaksana mengunggah laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan ke SIM-LITABMAS, dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip dan atau kaidah Program Penelitian.

Pasal 5

- (1) Penilaian Kemajuan pelaksanaan program penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, setelah ketua pelaksana mengunggah laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan ke SIMLITABMAS, dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip dan/atau kaidah Program Penelitian;
- (2) Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan hibah penelitian dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan.

Pasal 6

- (1) **PIHAK KEDUA** harus menyampaikan Surat Pernyataan telah menyelesaikan seluruh pekerjaan yang dibuktikan dengan pengunggahan pada SIMLITABMAS
 - a. Catatan harian dan penggunaan dana 30%, pada tanggal **15 Oktober 2016**
 - b. Laporan akhir, laporan keuangan 100%, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah dan profile, pada tanggal **31 Oktober 2016**.
- (2) Softcopy laporan hasil Pelaksanaan Hibah Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (1) harus diunggah ke SIM-LITABMAS sedangkan hardcopy wajib disimpan oleh **PIHAK KEDUA**.
- (3) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Hibah Program Penelitian telah berakhir, **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya dan atau terlambat mengirim laporan Kemajuan dan atau terlambat mengirim laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi denda sebesar 1 ‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5% (lima persen), terhitung dari tanggal jatuh tempo sebagaimana tersebut pada ayat (1),(2) dan (3), yang terdapat dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian bagi Dosen Perguruan Tinggi di Tahun Anggaran 2016.
- (4) Denda sebagaimana dimaksud pada ayat (4) disetorkan ke Kas Negara dan foto copy bukti setor denda yang telah divalidasi oleh KPPN setempat diserahkan kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (5) Peneliti/Pelaksana pengabdian masyarakat yang tidak hadir dalam kegiatan Monitoring dan Evaluasi serta Seminar Hasil Penelitian tanpa pemberitahuan sebelumnya ke Direktur Riset Pengabdian Masyarakat, maka peneliti tidak berhak menerima sisa dana penugasan tahap kedua sebesar 30%. **PIHAK KEDUA** harus mengembalikan dana penugasan 30% yang telah diterima ke Kas Negara.

Pasal 7

- (1) Laporan Hasil Program penelitian sebagaimana tersebut pada pasal 6 ayat (1) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 1. Bentuk/ukuran kertas A4;
 2. Warna cover (d disesuaikan dengan ketentuan di perguruan tinggi masing-masing)
 3. Dibawah bagian kulit tertulis :

Dibiayai oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian
Nomor : 008/SP2H/LT/DRPM/II/2016, tanggal 17 Februari 2016.

- (2) Softcopy laporan hasil program penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (1) harus diunggah ke SIMLITABMAS dan Hardcopy di kirim ke KOPERTIS WILAYAH VIII (Seksi Akademik dan Kemahasiswaan).

Pasal 8

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** berhenti dari jabatannya, sebelum pelaksanaan perjanjian ini selesai, maka **PIHAK KEDUA** wajib menyerahkan tanggung jawabnya kepada pejabat baru yang menggantikannya.
- (2) Apabila setiap ketua pelaksana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 tidak dapat melaksanakan Penelitian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib menunjuk pengganti ketua pelaksana penelitian yang merupakan salah satu anggota tim setelah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi;
- (3) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 maka harus mengembalikan dana yang telah diterimanya ke Kas Negara serta menyerahkan fotocopy bukti pengembalian ke kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (4) Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul-judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dijumpai adanya indikasi duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau diperoleh indikasi ketidakjujuran/itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka kegiatan Penelitian tersebut dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib melaporkan ke **PIHAK PERTAMA** dan mengembalikan dana Penelitian yang telah diterima ke Kas Negara serta menyerahkan fotocopy bukti pengembalian ke kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 9

PIHAK KEDUA berkewajiban memungut dan menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa:

1. pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10% dan PPh 22 sebesar 1,5%;
2. belanja honorarium dikenai PPh Pasal 21 dengan ketentuan:
 - a. 5% bagi yang memiliki NPWP untuk golongan III, serta 6% bagi yang tidak memiliki NPWP;
 - b. untuk golongan IV sebesar 15%; dan
3. pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 10

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan Penelitian tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) Hasil Penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga/masyarakat melalui Surat Keterangan Hibah.

Pasal 11

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses Hukum yang berlaku dengan memilih domisili Hukum di Pengadilan Negeri Setempat.
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan diatur kemudian oleh kedua belah pihak.

Pasal 12

Surat Perjanjian Pelaksanaan ini dibuat rangkap 3 (tiga) bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.



Lampiran

PENDANAAN HIBAH BERSAING

USULAN BARU TAHUN ANGGARAN 2016

Nama Perguruan Tinggi
Kota Perguruan Tinggi

: STIBA SARASWATI DENPASAR
: Denpasar

No	Nama Peneliti & Nidn	Judul Penelitian	Jenis Skim	Dana (Rp)
1	ANAK AGUNG AYU DIAN ANDRIYANI 0812058101	Model Kamus Bahasa Jepang Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Kepada Wisatawan di Bali	Penelitian Hibah Bersaing	50,000,000
Subtotal Dana Per Scheme				
Total Dana Keseluruhan				50,000,000
Total Judul				1 Judul



LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING



MODEL KAMUS BAHASA JEPANG
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PELAYANAN
KEPADA WISATAWAN DI BALI

Ketua: A.A.Ayu Dian Andriyani, S.S., M.Hum.
NIDN 0812058101

Anggota: Ni Wayan Meidariani, S.S., M.Hum
NIDN 0814058201

Dibiayai oleh :
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing Bagi Dosen
Perguruan Tinggi Swasta
No: 2911/K8/KM/2016, Tanggal 16 Juni 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Model Kamus Bahasa Jepang Dalam Upaya
Meningkatkan Pelayanan Kepada Wisatawan di Bali

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : ANAK AGUNG AYU DIAN ANDRIYANI
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati
NIDN : 0812058101
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Sastra Jepang
Nomor HP : 0818557516
Alamat surel (e-mail) : dian_jepang@yahoo.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : NI WAYAN MEIDARIANI S.S.,M.HUm.
NIDN : 0814058201
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Bahasa Asing Saraswati
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 142.500.000,00

Mengetahui,
Ketua STBA Saraswati Denpasar



(Komang Sulatra, S.S.,M.Hum.)
NIP/NIK 197903132005011002



Denpasar, 26 - 10 - 2016
Ketua,



(ANAK AGUNG AYU DIAN ANDRIYANI)
NIP/NIK 0812058101

Menyetujui,
Ketua LPPM



(Komang Dian Puspita Candra, S.S.,M.Hum.)
NIP/NIK 0817028901



RINGKASAN

Kunjungan wisatawan Jepang mengalami peningkatan setiap tahunnya (data statistik 2014). Kualitas praktisi pariwisata pun perlu ditingkatkan baik mulai dari sikap, keramah tamahan, keamanan serta pelayanan kepada wisatawan Jepang sehingga mereka merasa nyaman ketika berada di pulau dewata. Ini merupakan salah satu dasar utama pertambahan kunjungan wisatawan untuk tahun berikutnya. Kenyamanan ketika datang ke pulau Bali ditunjang oleh kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan baik serta mengetahui penggunaan kosakata yang tepat, tata cara dan budaya kedua negara. Kemampuan para praktisi pariwisata dalam berkomunikasi merupakan salah satu masalah besar yang harus segera ditangani dan dapat mengancam kuantitas kunjungan wisatawan Jepang yang berkunjung ke pulau dewata ini. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Model Kamus Pariwisata Bahasa Jepang Bagi Praktisi Pariwisata di Bali.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendukung program *Welcome to Bali* agar pariwisata Bali semakin terkenal sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan Jepang untuk datang berkunjung ke pulau Bali. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk (1) meningkatkan kualitas praktisi pariwisata dalam berkomunikasi sehingga dengan komunikasi dan interaksi yang baik antara kedua belah pihak memberikan kenyamanan terhadap wisatawan khususnya wisatawan Jepang. (2) mengklasifikasikan kosakata pariwisata yang sering dituturkan oleh wisatawan Jepang saat berkunjung ke berbagai obyek wisata terkenal di Bali, yang terdapat dalam empat kabupaten dalam bentuk model kamus pariwisata. (3) Secara teoretis diharapkan dapat mengaplikasikan salah satu teori dari ilmu pragmatik khususnya teori konteks dan teori kosakata pada tuturan wisatawan Jepang yang berkunjung ke pulau Bali.

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam jangka waktu dua tahun. Lokasi penelitian ditetapkan di empat kabupaten yaitu kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan dan Bangli. Sampel penelitian adalah wisatawan Jepang yang datang berkunjung ke beberapa obyek wisata yang akan diteliti.

Pada tahun pertama, data kosakata tuturan wisatawan Jepang diperoleh melalui observasi wisatawan Jepang di lapangan. Selain melakukan observasi kepada wisatawan Jepang juga dilakukan survei untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh para praktisi pariwisata dalam menggunakan kosakata pariwisata ketika berinteraksi dengan wisatawan Jepang. Data secara keseluruhan diklasifikasikan menurut jenis kata sehingga menghasilkan model kamus bahasa Jepang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian dengan mengolah sumber data yang sifatnya deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dapat mendeskripsikan kosakata pariwisata melalui tuturan wisatawan Jepang secara jelas dan nyata.

Kata kunci : pariwisata, kosakata, tuturan, wisatawan Jepang, praktisi pariwisata, pulau Bali

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Model Kamus Bahasa Jepang Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Kepada Wisatawan di Bali.

Suatu berkah tak ternilai karena kami dapat mengaplikasikan ilmu khususnya kajian pragmatik dan linguistik bahasa Jepang untuk semua orang khususnya para praktisi pariwisata. Penelitian ini penting maknanya bagi kami karena dapat kami jadikan sebagai sarana pelatihan untuk terus berkarya dalam penelitian dan dapat mempublikasikan hasil penelitian ke dalam jurnal ilmiah serta seminar baik bertaraf nasional maupun internasional.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan dalam penyusunan laporan penelitian ini yakni:

1. I Komang Sulatra, S.S, M.Hum selaku Ketua STIBA Saraswati Denpasar
2. I Gusti Sri Rwa Jayantini, S.S, M.Hum selaku Wakil Ketua STIBA Saraswati Denpasar
3. Heru Prasetyono Ardi, S.S, Kepala Biro Akademik, Sistem Informasi dan Mahasiswa
4. Ni Wayan Meidariani, S.S, M.Hum, Ketua Program Studi Sastra Jepang
5. Komang Dian Puspita Candra, S.S, M.Hum selaku ketua LP2M STIBA Saraswati Denpasar
6. Seluruh informan, guide bahasa Jepang, para staf di Pusat Informasi Ubud dan Kuta

Serta seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Karena berkat bantuan dari pihak-pihak tersebutlah maka penulis dapat menyelesaikan penelitian sesuai dengan yang direncanakan.

Sangat disadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna dan masih perlu dikembangkan lebih jauh lagi untuk tercapainya kualitas yang lebih baik. Namun semoga dengan dibuatnya draf kamus yang berjudul ‘Model Kamus Bahasa Jepang Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Kepada Wisatawan di Bali dapat menjadikan pedoman, berguna dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat khususnya praktisi pariwisata dalam mendukung aktivitasnya sehari-hari di dunia pariwisata.

Semoga temuan dalam penelitian ini juga dapat mengembangkan keilmuan bidang linguistik, khususnya ilmu pragmatik serta kajian pariwisata agar terus memberikan aspirasi

bagi kita semua. Karena itu, segala saran dan kritikan adalah hal-hal yang sangat diharapkan untuk dipakai dalam penyusunan karya tulis selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi.

Denpasar, November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Konteks.....	4
2.1.1 Konteks Situasi Tutur	5
2.2 Kajian Goi	6
2.2.1 Pengertian Goi	6
2.2.2 Pengklasifikasian Goi	6
2.3 Kelas Kata Bahasa Jepang.....	6
2.4 Pemerolehan Bahasa (<i>Languange Acquisition</i>).....	8
2.5 Wisatawan Jepang	8
2.6 Kesantunan Brown dan Levinson.....	8
2.6.1 Strategi bertutur Brown dan Levinson.....	8
2.7 Keigo Bahasa Jepang.....	10
2.7.1 Ciri Khusus Keigo Dilihat dari Sintaksis.....	11
2.7.2 Pembentukan Sonkeigo Secara Leksikal	11
2.7.3 Pembentukan Sonkeigo Secara Sintaksis.....	12
2.7.3.1 Sonkeigo Pada Kata Kerja	12

2.7.3.2 Sonkeigo Pada Kata Benda	13
2.7.3.3 Sonkeigo Pada Kata Sifat.....	14
2.7.4 Pembentukan Kenjougo Secara Morfologi.....	16
2.7.4.1 Kenjougo Pada Kata Kerja.....	16
2.7.5 Pembentukan Teineigo.....	16
2.7.5.1 Pembentukan Teineigo Secara Morfologis	17
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	18
3.1 Tujuan Penelitian.....	18
3.2 Manfaat Penelitian.....	18
3.3 Luaran Penelitian.....	19
BAB IV METODE PENELITIAN	20
4.1 Pendekatan Penelitian.....	20
4.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	20
4.3 Subjek Penelitian.....	20
4.4 Tahapan Pelaksanaan Penelitian	21
4.5 Teknik Koleksi dan Analisis Data.....	21
BAB V HASIL YANG DICAPAI DAN ANALISIS	23
5.1 Kelas kata dan Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Gianyar	23
5.2 Kelas kata dan Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Badung.....	39
5.3 Kelas kata dan Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Bangli.....	47
5.4 Kelas kata dan Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Tabanan	53
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	62
6.1 Simpulan.....	62
6.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Staf dan kegiatannya di salah satu pusat informasi.....	2

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas pariwisata khususnya di pulau Bali sebagai tempat kunjungan wisata menjadi pusat kedatangan kunjungan wisatawan domestik maupun internasional. Pelayanan jasa wajib diberikan kepada wisatawan seperti sikap ramah-tamah, upaya mempertahankan keunikan dan keindahan obyek wisata, serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar kepada wisatawan baik domestik maupun internasional. Salah satu wisatawan internasional yang masih tetap berkunjung ke Bali adalah wisatawan Jepang. Sebagian besar wisatawan Jepang datang ke Bali menggunakan agen perjalanan untuk mendapatkan kenyamanan selama melakukan perjalanan wisata. Berdasarkan aktivitas tuturnya, sebelum mengadakan perjalanan keluar negara, wisatawan Jepang sudah terlebih dahulu mempelajari seluk beluk tempat kunjungan wisata tersebut. Mereka mencari berbagai info pariwisata sambil membawa buku wisata salah satunya wisata Pulau Bali. Hal ini dilakukan dengan harapan memiliki bekal pengetahuan kosakata yang berhubungan dengan Bali sehingga komunikasi bisa terjalin dengan baik.

Kemampuan berbahasa penutur sangat ditentukan oleh penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata yang kurang dari penutur dapat menghambat komunikasi dengan petutur sehingga penutur yang tidak memahami kosakata maka secara otomatis tidak memahami kalimat tuturan. Secara langsung berdampak dengan situasi tutur yang tidak harmonis antara penutur dengan petutur. Kosakata merupakan komponen yang menjadi hal pokok dalam pemahaman kosakata yaitu informasi makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 1993:127). Selain itu, juga ditunjang dengan konteks situasi tutur karena tanpa melihat konteks komunikasi tidak bisa berjalan sesuai harapan. Adapun contoh data tuturan yang terjadi di obyek wisata Ubud dan Kuta, dilihat berdasarkan konteks situasi sebagai berikut :

Contoh :

Konteks Situasi:

Ketika wisatawan Jepang berada di daerah Ubud, mereka datang ke pusat informasi Ubud untuk menanyakan pusat oleh-oleh Bali yang murah dan bagus kepada staf dan beberapa obyek pariwisata sekitar Ubud yang bisa dikunjungi dengan naik sepeda gayung.

Pn : *Ano, Ubudo de shukuhaku shite iru mono desuga, yasukute, ii omiyageya-san o oshiete moraimasuka?*

“E.... saya adalah salah satu wisatawan yang menginap di Ubud, bisakah anda memberitahukan kepada saya toko oleh-oleh yang murah dan bagus”.

Pt : *Ubodo dattara Ubudo ichiba desu. Kochira de iro-iro na omiyage o kau koto ga dekirushi, nedan mo koshou dekimasunode totemo tanoshii desu.*

“Kalau di Ubud yang terkenal adalah pasar Ubud. Disini anda bisa membeli berbagai macam oleh-oleh dan sangat menyenangkan jika anda bisa menawar”.

Pn : *A!Sou desuka, arigatougozaimasu...de moshi ima kara jitensha o karite, oishii Indonesia ryouri o tabetakute, chikai omise ga arimasuka?*

“A...begitu iya! Terima kasih banyak. Saya ingin makan masakan Indonesia, adakah warung makan yang dekat dari sini karena dari sekarang saya akan pinjam sepeda”.

Berdasarkan data di atas, setiap tuturan wisatawan Jepang sebagai penutur dan staf sebagai petutur, dituturkan berdasarkan pada konteks situasi tutur wisatawan ketika menanyakan informasi wisata selama berada di Ubud. Melihat tuturan, kosakata yang muncul sebagian besar kosakata yang berkaitan dengan dunia pariwisata seperti kosakata di obyek wisata, tempat makan, supermarket, rumah sakit dan pusat informasi di agen perjalanan seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Dok: PT. HIS Travel

Melihat kenyataan di atas, maka penelitian ini dapat diasumsikan menjadi sebuah penelitian yang menarik. Perancangan kamus kosakata bahasa Jepang pariwisata melalui pengklasifikasian jenis kosakata pariwisata dengan sumber data tuturan wisatawan Jepang dapat memberikan input yang besar bagi semua orang yang bergelut pada bidang pariwisata. Manfaat bagi wisatawan Jepang juga sangat besar karena dengan pemahaman kosakata bahasa Jepang dari praktisi atau pelaku pariwisata, maka dapat menciptakan komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak sehingga dapat meminimalis kesalahpahaman dalam komunikasi. Perancangan kamus kosakata bahasa Jepang pariwisata diharapkan memberikan kontribusi yang baik dalam bidang pariwisata khususnya bagi praktisi pariwisata di Pulau Bali.

1.2 Masalah

Tuturan Wisatawan Jepang selama berada di Bali yang terjadi di objek wisata yang terdapat di empat Kabupaten di Bali dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis kata. Penelitian mengenai kosakata pariwisata dirasa perlu untuk diteliti lebih lanjut dengan harapan dapat mendeskripsikan berbagai jenis kosakata dalam istilah pariwisata yang biasa dituturkan Wisatawan Jepang ketika berkunjung ke obyek wisata yang paling terkenal seperti kawasan Kuta, Ubud, Bangli dan Tabanan. Permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Istilah Kosakata pariwisata apa saja yang biasa dituturkan wisatawan Jepang ketika berkunjung ke obyek wisata di Pulau Bali.
2. Berdasarkan pada data penelitian, istilah kosakata dalam tuturan Wisatawan Jepang dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas kata apa sajakah?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konteks

Konteks adalah seluruh lingkungan baik ruang atau waktu, psikologis, sosiologis, dan biologis, dimana kegiatan komunikasi terjadi, sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap isi dan bentuk komunikasi (Soepardjo, 1999:75). Selain itu juga memiliki pengertian bahwa konteks yaitu segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai sebuah pertuturan. (Leech, 1983:13-14) Konteks semacam ini disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*) yang mencakup lima aspek berikut ini.

- (1) Penutur atau pembicara yang dilambangkan dengan S (*speaker*) dan petutur atau pendengar, mitra tutur yang dilambangkan dengan H (*hearer*).
- (2) Konteks tuturan yang mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan, baik secara fisik maupun nonfisik.
- (3) Tujuan bertutur yang berhubungan dengan bentuk tuturan seseorang karena pada dasarnya tuturan itu terwujud dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas. Secara pragmatis, satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Sebaliknya satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tutur yang berbeda pula.
- (4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Hal ini berhubungan dengan situasi tutur tertentu dan bersifat konkret karena jelas siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktunya, seperti apa konteks situasi tuturnya.
- (5) Tuturan sebagai produk tindak verbal karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah pertuturan adalah hasil tindak verbal para peserta tutur.

Pendapat lain dari Verschueren (1995:8) menyatakan bahwa “*this is basics of widespread definitions of pragmatics as the study of meaning in context*”. konteks menurutnya berperan sangat penting ketika memahami maksud sebuah tuturan. Pandangan ini juga dipaparkan oleh Edi Subroto (2008) (dalam Sri Hesti, 2011) bahwa konteks memiliki arti seperti di bawah ini :

- a) Konteks merupakan sesuatu yang yang dinamis bukan sesuatu yang statis.

- b) Konteks menyangkut benda-benda dan hal-hal yang terdapat di mana dan kapan tuturan itu terjadi.
- c) Konteks itu berkaitan dengan interaksi antara penutur dan mitra tutur menyangkut variabel kekuasaan, status sosial, jarak sosial, umur, jenis kelamin.
- d) Konteks juga berkaitan dengan kondisi psikologis penutur dan mitra tutur selama interaksi terjadi dan motif tuturan.
- e) Konteks juga menyangkut presuposisi, pengetahuan latar, skemata, implikatur (kaitannya dengan eksplikatur).
- f) Termasuk dalam konteks yang bersifat fisik ialah warna suara dan nada suara para peserta tutur (Edi Subroto, 2008:511).

2.1.1 Konteks Situasi Tutur

Konteks situasi tutur sangat berperan dalam aktivitas tutur karena tuturan jika tidak ditunjang oleh konteks situasi maka tidak akan terjalin komunikasi yang baik antara penutur dengan petutur. Penutur yang kompeten adalah penutur yang tidak saja sekadar mengenal tata bahasa (*grammar*) dan leksikon, tetapi mengetahui dan memahami bagaimana bertutur dengan cara yang tepat sesuai dengan budaya yang berlaku, kepada orang yang diajak berkomunikasi, tentang hal yang dijadikan bahan untuk berkomunikasi, serta latar yang berbeda. (Hymes, 1972:10-14). Unsur yang membentuk situasi kontekstual atau komponen ujaran disingkat menjadi akronim SPEAKING. Adapun komponen ujarannya adalah sebagai berikut.

- (1) S (*setting dan scence*) 'latar' memfokuskan pada latar/tempat di mana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,
- (2) P (*partisipants*) 'partisipasi/pelibat' unsur terpenting karena memegang peranan dalam interaksi sosial untuk mengetahui sejauh mana hubungan pelibat, si pembicara atau pendengar apakah jauh atau dekat.
- (3) E (*ends*) 'tujuan' lebih terfokus pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,
- (4) A (*acts sequence*) 'urutan adegan' merupakan bentuk dan isi yang dituangkan ke dalam bentuk wicara, tergantung kepada peserta wicara.
- (5) K (*keys*) 'cara' bagaimana penyampaian emosi nada emosi seperti rasa bahagia, sedih, takut, dan lainnya mengacu pada bagaimana suatu tuturan disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung,
- (6) I (*instrumentalities*) 'alat, media' unsur ini merupakan bentuk saluran komunikasi.
- (7) N (*norms*) 'norma' terfokus pada norma interaksi dalam komunikasi,

- (8) *G (Genre)* ‘jenis wacana’ mengacu pada jenis wacana yang dipakai misalnya pada saat kuliah, puisi atau kategori-kategori bentuk percakapan dan sebagainya.

2.2 Kajian Goi

2.2.1 Pengertian Goi

Istilah “*Goi*” dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *vocabulary*. Kindaichi (1997:444) mendefinisikan *Goi* adalah sekumpulan kata yang digunakan dalam lingkungan tertentu. Tanpa digunakan *goi* maka suatu kalimat ataupun turan tidak dapat digunakan dengan baik dan benar karena *goi* merupakan sebuah elemen dasar dalam dunia kebahasaan yang digunakan dalam membuat sebuah kalimat ataupun tuturan lisan agar dapat berjalan lancar.

2.2.2 Pengklasifikasian Goi

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004) mengklasifikasikan *goi* berdasarkan beberapa hal diantaranya yaitu :

- (1) Karakteristik gramatikalnya terdiri atas :
 - a. *Doushi* (Kata kerja), (b). *Keiyoshi* (Kata sifat), (c). *Meishi* (Nomina), (d). *Rentaishi* (Pronomina), (e). *Fukushi* (Adverbia), (f). *Kandoushi* (Interjeksi), (g). *Setsuzokushi* (Konjungsi), (h). *Joudoushi* (Verba bantu), (i). *Joshi* (Partikel)
- (2) Usia dan jenis kelamin penuturnya.

Berdasarkan usia dan jenis kelamin penuturnya *goi* terdiri dari : 若者の言葉、学生語、女性語
- (3) Berdasarkan pekerjaan atau bidang keahlian (専門用語)

Misalnya kosakata bidang ekonomi, pariwisata, linguistik, kedokteran dsb.
- (4) Berdasarkan perbedaan zaman dan wilayah penuturnya.

Misalnya モダン語、関西弁、大阪弁、関東弁。
- (5) Asal usul kata
Kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi *wago*, *kango* dan *gairaigo*.

2.3 Kelas Kata Bahasa Jepang

Kelas kata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan menjadi sepuluh jenis kelas kata berdasarkan pada keanekaragaman tata bahasa yaitu :

1. *Doushi* [動詞] ‘verba’ adalah kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk

menyatakan aktivitas, keadaan sesuatu dan bisa mengalami perubahan serta dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

Contoh : *miru* [見る] ‘melihat’

2. *I-Keiyoushi* [イー形容] ‘Adjektiva i’ adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu dengan sendirinya menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk.

Contoh : *oishii* [おいしい] ‘enak’

3. *Na-Keiyoushi* [ナー形容] ‘adjektiva na’ adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah kata dan dapat berubah bentuk.

Contoh : *genki* [元気] ‘sehat’

4. *Meishi* [名詞] ‘nomina’ adalah kelas kata yang menyatakan benda, peristiwa dan tidak mengalami konjugasi.

Contoh : *kaban* [かばん] ‘tas’

5. *Fukushi* [副詞] ‘adverbia’ adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya bisa menjadi keterangan.

Contoh : *Yatto* [やっと] ‘akhirnya’

6. *Rentaishi* [連体詞] ‘pronomina’ adalah kelas kata yang tidak mengenal konjugasi yang menerangkan nomina.

Contoh : *Kono* [この] ‘ini’

7. *Setsuzokushi* [接続詞] ‘konjungsi’ adalah kelas kata yang dapat mengalami perubahan bentuk tetapi tidak dapat menjadi subyek, predikat dan berfungsi menyambungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya.

Contoh : *Shikashi* [しかし] ‘tetapi’

8. *Kandoushi* [感動詞] ‘interjeksi’ adalah kelas kata yang bentuknya tidak dapat berubah, tidak bisa menjadi subyek maupun predikat namun dengan sendirinya dapat berdiri sendiri tanpa bantuan kelas kata lain.

Contoh : *Hai* [はい] ‘iya’

9. *Jodoushi* [助動詞] ‘verba bantu’ adalah kelas kata yang bentuknya dapat berubah dan dapat terbentuk menjadi kata jika digabungkan dengan kata lain.

Contoh : *~rareru* [~られる] = Bentuk Pasif

10. *Joshi* [助詞] ‘partikel’ adalah kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri.

Contoh : *wa* [わ], *ga* [が]

2.4 Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition*)

Penggunaan kosakata dalam berinteraksi antara lebih dari satu negara menuntut pengguna bahasa untuk mempelajari bahasa kedua selain bahasa Ibu. Contohnya kondisi hubungan bilateral antara Negara Jepang dengan Indonesia sehingga penguasaan bahasa kedua menjadi sesuatu yang penting dan wajib untuk digunakan. Pemerolehan bahasa kedua atau sering disebut dengan “*Second language learning*” tentu saja akan berbeda dengan bahasa pertama karena memahami bahasa pertama seseorang akan belajar secara informal dari awal berbicara seiring perkembangan fisik dan psikisnya. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua dilakukan dengan sadar melalui belajar. Adapun cara pemerolehan bahasa kedua melalui dua cara yaitu :

- (1) Pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin adalah pemerolehan bahasa kedua yang diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi yang sudah dipahami.
- (2) Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah pemerolehan bahasa asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran guru, diperoleh dengan caranya sendiri-sendiri.

2.5 Wisatawan Jepang

Pengertian wisatawan Jepang sangatlah luas. Berdasarkan pada KBBI dijelaskan bahwa Wisatawan Jepang adalah orang berkebangsaan Jepang yang datang ke Bali dengan sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek wisata, baik yang datang secara sendiri maupun melalui biro perjalanan wisata (UU Pariwisata no: 9 tahun 1990 & Perda no: 3 tahun 1991). Melakukan perjalanan keluar negeri merupakan kebiasaan orang Jepang untuk melewati liburan panjang. Salah satu tempat tujuan wisatanya adalah pulau Bali. Sehingga banyak agent-agent perjalanan wisata luar negeri yang menjual perjalanan wisata ke pulau Bali. Mereka datang dengan secara resmi melalui agen perjalanan yang khusus mengurus tentang perjalanan wisatawan Jepang dari Jepang ke Bali dengan membeli tiket pesawat, pemesanan hotel secara paket dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh setiap biro perjalanan untuk menarik wisatawan untuk datang ke pulau Bali.

2.6 Kesantunan Brown dan Levinson

2.6.1 Strategi bertutur Brown dan Levinson

Menjalin suatu hubungan harmonis antara Pn dengan MT memerlukan suatu strategi yang dapat membuat komunikasi berjalan sesuai harapan keduabelah pihak. Dalam menjaga muka Pn dan Mt agar tidak terjadi gagal pragmatik terdapat lima strategi dasar bertutur menurut Brown dan Levinson terdiri dari :

- (1) Bertutur tanpa basa-basi (*bold on record*),
- (2) Bertutur dengan terus terang dalam kesantunan positif,
 - a) Dalam bertutur, Pn memperhatikan minat dan memperlihatkan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan dari MT.
 - b) Memberikan perhatian khusus bahkan dibesar-besarkan dan adanya persetujuan, dan simpati kepada MT.
 - c) Ketika bertutur, Pn Mengintensifkan perhatian dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta.
 - d) Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau identitas kelompok.
 - e) Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur.
 - f) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju persetujuan yang semu.
 - g) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan praanggapan.
 - h) Dalam bertutur, Pn memilih untuk menggunakan lelucon dalam berkomunikasi.
 - i) Menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur.
 - j) Pn lebih memberikan tawaran atau janji dalam bertutur kepada MT.
 - k) Dalam tuturannya, Pn menunjukkan keoptimisan.
 - l) Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas.
 - m) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan.
 - n) Menyatakan hubungan secara timbal balik.
 - o) Dalam bertutur Pn memberikan rasa simpati kepada MT.
- (3) Bertutur dengan terus terang dalam kesantunan negatif,

Berbeda halnya dengan kesantunan negatif. Adapun strategi dalam kesantunan negatif terdiri atas :

- a) Ketika bertutur, Pn lebih memilih menggunakan tuturan secara tidak langsung kepada MT.
- b) Ketika bertutur, Pn menggunakan pagar (*hedge*) kepada MT.
- c) Ketika bertutur, Pn sangat berhati-hati dalam bertutur dan menunjukkan sikap pesimis.

- d) Ketika bertutur, Pn mengurangi kekuatan ancaman terhadap muka MT dan meminimalkan paksaan.
- e) Ketika bertutur, Pn memberikan penghormatan kepada MT
- f) Ketika bertutur, Pn menggunakan permohonan maaf kepada MT.
- g) Ketika bertutur, Pn menggunakan bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur.
- h) Ketika bertutur, Pn memahami bahwa tindakan mengancam muka sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku.
- i) Bertutur secara samar-samar (*Off record*), dan
- j) Bertutur ‘di dalam hati’.

2.7 Keigo Bahasa Jepang

Bahasa Jepang mengenal tingkat tutur yang disebut dengan istilah *honorifik*. Tingkat tutur bahasa Jepang sangat ditentukan oleh konsep *uchi* yaitu dalam grup dan *soto* adalah luar grup, yang berlaku dalam kehidupan berkomunikasi masyarakat Jepang. Dalam konsep ini sangat kuat memperhatikan siapa pembicara, mitra tutur dan pihak ketika yang dituturkan. Dalam bagiannya, *honorifik* atau ragam bahasa hormat dibagi menjadi ragam hormat (*keigo*) yang terdiri dari *sonkeigo*, *kenjougo* dan bentuk sopan (*teineigo*). *Keigo* adalah ungkapan sopan yang digunakan oleh pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2004:189). Pendapat lain disampaikan oleh Iori, dkk (2000:314) yang mendefinisikan *keigo*.

”*Keigo to wa kikite ya wadai no jinbutsu ni tai suru keii wo arawasu hyougen desu*”.
 “*Keigo* merupakan ungkapan yang menunjukkan rasa hormat kepada pendengar atau orang lain yang menjadi topik pembicaraan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang ragam hormat atau *keigo* merupakan cara untuk mengutarakan rasa hormat kepada mitra bicara dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan situasi dan mitra tuturnya sehingga sangat mempengaruhi pilihan kata yang akan digunakan (Santoso, 2015:7). *Keigo* terdiri dari *sonkeigo* yaitu ragam hormat yang ditujukan kepada mitra tutur atau pihak ketiga yang status sosialnya lebih tinggi, orang luar dari grup, orang yang tidak memiliki keakraban dengan penutur (Yumiko dan Yoshisuke, 1988:14). Ragam hormat *kenjougo* merupakan ragam yang menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan merendahkan diri sendiri dengan kata lain bukan diri sebagai pribadi yang rendah melainkan sebagai bentuk rasa hormat dan *teineigo* ‘bahasa santun’ digunakan dalam situasi formal, menyatakan rasa hormat tanpa

menaikkan derajat mitra tutur dan merendahkan derajat penutur, ragam ini juga digunakan untuk memperindah suatu pokok pembicaraan agar terdengar lebih enak dan halus.

2.7.1 Ciri Khusus *Keigo*.

Bahasa Jepang sangat terikat dengan budaya. Walaupun termasuk ke dalam negara maju, tetapi Jepang masih tetap mempertahankan tingkat tutur bahasanya dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Faktor penentu bentuk kalimat menjadi bervariasi sangat ditentukan oleh konteks situasi tuturnya. Dalam bahasa Jepang bahasa dengan ragam hormat disebut dengan *keigo*. Bahasa hormat mengharuskan penutur untuk dapat memahami perubahan yang digunakan dalam bertutur menggunakan bahasa Jepang. Ketika MT mengharuskan menggunakan ragam hormat maka harus pandai untuk memilih bentuk khusus yakni ditandai dengan perubahan pada kata kerjanya.

Ragam *keigo* terdiri dari *sonkeigo* yaitu meninggikan mitra tutur, *kenjougo* yaitu ragam hormat merendahkan diri sendiri yang secara otomatis meninggikan mitra tutur dan *teineigo* yang bersifat formal. Pada kalimat ragam *sonkeigo*, memiliki kata kerja khusus yang tergolong ragam ini untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada lawan bicara dan pihak yang dijadikan bahan pembicaraan, khususnya kata "*ikimasu*", "*kimasu*", "*imasu*" ketiga kata ini dapat berubah menjadi kata "*irasshaimasu*". "*Aite ya daisansha ni tai suru sonkei no kimochi o arawasu toki ni tsukau tokubetsu na doushi*". (Iori dkk, 2000:194)

Sedangkan pada kalimat kategori ragam *kenjougo* yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan merendah kepada lawan bicara maka, kata kerja "*ikimasu*", "*kimasu*" akan berubah menjadi kata "*mairimasu*". Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan : "*Aite ni tai suru sonkei no kimochi o arawasu tame ni jibun koui herikudatte hanasu (kenjou no kimochi o arawasu) toki ni tsukau tokubetsu na doushi*".

Pada ragam *teineigo* menurut Iori bahwa *teineigo wa teinei na kotoba o tsukau koto ni yori kikite e no keii o arawasu hyougen* artinya bahwa yang dimaksud dengan ragam *teinei* yaitu ungkapan yang tidak saja hanya menggunakan kata-kata sopan tetapi lebih menunjukkan hormat kepada MT .

2.7.2 Pembentukan *Sonkeigo* Secara Leksikal

Pembentukan kata secara leksikal bisa terjadi tanpa mengurangi makna sesungguhnya, sehingga dalam pembentukan ragam *sonkeigo* juga bisa dilakukan dengan

mengubah kata-kata bentuk aslinya (bentuk kamus) menjadi bentuk hormat seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel pembentukan *sonkeigo*:

Bentuk Kamus	<i>Sonkeigo</i>	Arti
<i>Kaeru</i>	<i>Irassharu</i>	Pulang
<i>Iku</i>	<i>Irassharu</i>	Pergi
<i>Kuru</i>	<i>Irassharu</i>	Datang
<i>Iru</i>	<i>Irassharu</i>	Ada
<i>Taberu</i>	<i>Meshiagaru</i>	Makan
<i>Nomu</i>	<i>Meshiagaru</i>	Minum
<i>Suru</i>	<i>Nasaru</i>	Melakukan
<i>Iu</i>	<i>Ossharu</i>	Berkata
<i>Miru</i>	<i>Goran ni Naru</i>	Melihat
<i>Neru</i>	<i>Oyasumi ni Naru</i>	Tidur
<i>Shinu</i>	<i>Onaku nari ni Naru</i>	Meninggal
<i>Shitteiru</i>	<i>Gozonji da</i>	Kenal, Tahu

2.7.3 Pembentukan *Sonkeigo* Secara Sintaksis

Menurut Iori Isao dkk, menjelaskan bahwa pembentukan ragam *sonkeigo* dapat menggunakan aturan-aturan tata bahasa sesuai dengan kategori kata, baik kata kerja, kata benda maupun kata sifat.

2.7.3.1 *Sonkeigo* Pada Kata Kerja.

Istilah kata kerja menurut bahasa Jepang disebut dengan "*doushi*", dalam mengubah kata kerja menjadi bentuk ragam hormat atau "*sonkeigo*" dapat menggunakan berbagai cara yaitu :

- a. Menggunakan Pola O/Go + Verba ~*masu* + *ni naru*.

Bentuk biasa	<i>Bentuk ~ masu</i>	<i>Sonkeigo</i>	Arti
<i>Nomu</i>	<i>Nomimasu</i>	<i>o-nomini naru</i>	Minum
<i>Suwaru</i>	<i>Suwarimasu</i>	<i>o-suwari ninaru</i>	Duduk
<i>Kaeru</i>	<i>Kaerimasu</i>	<i>o-kaerininaru</i>	Pulang
<i>Watasu</i>	<i>Watashimasu</i>	<i>o-watashininaru</i>	Menyerahkan

b. Menggunakan Kata kerja bantu bentuk *~ rareru* atau *~ reru*.

Kata kerja	Bentuk kamus	Bentuk pasif	Arti
Golongan I	<i>Iku</i>	<i>Ikareru</i>	Pergi
Golongan II	<i>Taberu</i>	<i>Taberareru</i>	Makan
Golongan III	<i>Suru</i>	<i>Sareru</i>	Melakukan
	<i>Kuru</i>	<i>Korareru</i>	Datang

c. Menggunakan Kata kerja khusus *sonkeigo* yang telah ditentukan.

2.7.3.2 *Sonkeigo* pada Kata Benda.

Aturan ragam *sonkeigo* yang dipergunakan pada kata benda dengan cara :

a. Menambahkan Awalan O dan Go

Awalan O dan Go ditambahkan pada kata benda ketika menunjukkan pada benda atau barang-barang kepunyaan seseorang, lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Pada umumnya awalan "O" digunakan pada kata yang berasal dari Jepang, sedangkan awalan "Go" digunakan pada kata-kata yang berasal dari bahasa Cina.

Lihatlah pada Tabel :

Kata Berawalan O	Arti	Kata Berawalan GO	Arti
<i>O denwa</i>	Telp	<i>Go kazoku</i>	Keluarga
<i>O shokuji</i>	Makan	<i>Go kyoudai</i>	Saudara
<i>O tegami</i>	Surat	<i>Go juushou</i>	Alamat

<i>O namae</i>	Nama	<i>Go ryoushin</i>	Orang Tua
<i>O jikan</i>	Waktu	<i>Go kenkyuu</i>	Penelitian
<i>O shigoto</i>	Pekerjaan	<i>Go iken</i>	Pendapat
<i>O heya</i>	Kamar	<i>Go sain</i>	Tanda tangan

b. Menggunakan Pronomina Persona Hormat

Ketika menggunakan bentuk hormat dalam bentuk kata ganti orang, pada nama orang tersebut ditambahkan suffiks "*chan*" dipergunakan untuk memanggil seorang anak perempuan yang masih kecil dengan tujuan menghormati lawan bicaranya, sedangkan untuk anak laki-laki dapat ditambahkan suffiks "*kun*". Penggunaan "*san*" yang artinya tuan, nyonya, nona, disisipkan diakhir nama orang yang dihormati, dengan status sama, dan umunya tidak memandang posisi atau kedudukan, berbeda dengan "*sama*" dipakai untuk memanggil lawan bicara yang sama sekali belum di kenal dan memiliki kedudukan lebih tinggi dari pembicara.

Selain itu menurut pendapat Nobuko Mizutani dan Osamu Mizutani (1987:85-86) Menyatakan bahwa akhiran berupa "*san*" banyak dipergunakan untuk menunjukkan nama profesi yang mengacu pada keterlibatan profesi misalnya pada kata "*pan-ya-san*". Ada juga penyebutan di akhir nama seseorang sesuai dengan profesinya di dunia kerja misalnya seorang guru atau dokter maka akan dipanggil ~ *sensei*. ~ *shachou*, *buchou*, *kochou* untuk pemanggilan atasan diperusahaan.

2.7.3.3 Sonkeigo pada Kata Sifat.

Kata sifat dalam bahasa Jepang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, kata sifat yang diakhiri dengan "*ii*, *ui*, *oi*, dan *ai*" sering disebut dengan kata sifat "*I keiyoushi*". Misalnya kata "*atsui* (panas), *oishii* (enak), *omoshiroi* (lucu), *takai* (mahal)" serta yang kedua adalah kata sifat "*Na keiyoushi*" yang diakhiri "*ei*" serta bukan akhiran yang termasuk kategori *I keiyoushi*, contohnya kata "*hansamu-na*" (ganteng).

Tidak semua kata sifat dalam bahasa Jepang dapat ditambahkan awalan *O* dan *Go*, karena hanya kata sifat yang termasuk kategori positif atau implikasi baik. Pada kata "*heta*" (bodoh) karena implikasinya kurang baik maka tidak bisa diberikan awalan *O* atau *Go*.

Tabel :

Awalan O	Arti	Awalan GO	Arti
----------	------	-----------	------

<i>O genki</i>	Sehat	<i>Go shinsetsu</i>	Baik hati, Ramah
<i>O Jouzu</i>	Pintar	<i>Go manzoku</i>	Puas

(1) Pembentukan *Kenjougo* Secara Leksikal.

Yang termasuk kategori *kenjougo* (halus merendah) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Bentuk Biasa	<i>Kenjougo</i>	Arti
<i>Iku, Kuru</i>	<i>Mairu</i>	Pergi/ Datang
<i>Suru</i>	<i>Itasu</i>	Melakukan
<i>Iru</i>	<i>Oru</i>	Ada
<i>Iu</i>	<i>Mousu, Moushiageru</i>	Berkata
<i>Ageru</i>	<i>Sashiageru</i>	Memberi
<i>Morau</i>	<i>Itadaku</i>	Menerima
<i>Au</i>	<i>Omenikakaru</i>	Bertemu
<i>Shiru/ Shitteiru</i>	<i>Zonjiru/Zonjiteoru</i>	Kenal/Tahu
<i>Omou</i>	<i>Zonjiru/Zonjuru</i>	Berpikir
<i>Taberu</i>	<i>Itadaku</i>	Makan
<i>Miru</i>	<i>Haiken suru</i>	Melihat/menonton
<i>Nomu</i>	<i>Itadaku</i>	Minum
<i>Houmon suru</i>	<i>Ukagai suru</i>	Berkunjung
<i>Kiku</i>	<i>Okiki suru</i>	Bertanya
<i>Miseru</i>	<i>Omenikakeru</i>	Memperlihatkan
<i>Shiraseru</i>	<i>Oshiraseni suru</i>	Memberitahu
<i>Kariru</i>	<i>Haishaku suru</i>	Meminjam

<i>Neru</i>	<i>Oyasumi suru</i>	Tidur
-------------	---------------------	-------

2.7.4 Pembentukan Kenjougo Secara Morfologi

Secara morfologi, yang dapat dilakukan saat mengubah kata menjadi ragam *kenjougo* khususnya pada kata kerja.

2.7.4.1 Kenjougo Pada Kata Kerja

Verba berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata “verbum” yang berarti “kata”. Verba merupakan salah satu jenis kata yang mempunyai peran penting dalam pembentukan kalimat, baik untuk bahasa lisan maupun untuk bahasa tulisan.

Ambariyanto dalam bukunya Intisari Tata Bahasa Indonesia (1979:13) mengemukakan definisi verba sebagai berikut : “Kata yang menyatakan perbuatan atau pekerjaan atau beradanya dalam keadaan yang semuanya menjawab pertanyaan mengapa atau diapakan. ”

Adapun kaidah atau aturan yang bisa dipakai untuk membuat ragam *kenjougo* diantaranya adalah :

- a. Menggunakan pola *O + shimasu/ itashimasu*

Contoh :

okyakusama o omachi itashimasu.

‘Saya menunggu bapak dan ibu wisatawan’.

2.7.5 Pembentukan Teineigo

2.7.5.1 Pembentukan Teineigo Secara Morfologis.

Tabel :

Jenis Kata	Bentuk Biasa	Bentuk Santun (+)	Bentuk Santun (-)	Bentuk Santun (+) Lampau	Bentuk Santun (-) Lampau
Kata Kerja Gol. I	<i>Au</i>	<i>Ai-masu</i>	<i>Ai-masen</i>	<i>Ai-mashita</i>	<i>Ai-masendeshita</i>
Kata Kerja Gol II	<i>Taberu</i>	<i>Tabe-masu</i>	<i>Tabe-masen</i>	<i>Tabema-shita</i>	<i>Tabemasendeshita</i>
Kata Kerja Gol III	<i>Kuru</i>	<i>Ki-masu</i>	<i>Ki-masen</i>	<i>Ki-mashita</i>	<i>Kimasendeshita</i>
	<i>Suru</i>	<i>Shi-masu</i>			
Kata Sifat	<i>Yasui</i>	<i>Yasui desu</i>	<i>Yasukunai</i>	<i>Yasukatta</i>	<i>Yasukunakattadesu</i>

I			<i>desu</i>	<i>desu</i>	
Kata Sifat Na	<i>Heta</i>	<i>Heta desu</i>	<i>Heta dewa arimasen</i>	<i>Hetadeshita</i>	<i>Heta dewa arimasendeshita</i>

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendukung program pariwisata Pulau Bali yaitu rencana pembangunan jangka menengah daerah Provinsi Bali adalah Bali Mandara yakni terwujudnya Bali yang maju, aman, damai dan sejahtera. Program ini merupakan program pemerintah Bali dalam memperhatikan kondisi pariwisata Bali di masa sekarang dan akan datang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas praktisi atau pelaku pariwisata dalam berkomunikasi sehingga dengan komunikasi dan interaksi yang baik antara kedua belah pihak memberikan kenyamanan terhadap wisatawan khususnya Jepang;
2. Mengklasifikasikan kosakata pariwisata yang sering dituturkan oleh wisatawan Jepang saat berkunjung ke berbagai objek wisata terkenal di Bali yang terdapat di empat Kabupaten dalam bentuk model kamus bahasa Jepang pariwisata;
3. Secara teoretis diharapkan dapat mengaplikasikan salah satu teori dari ilmu pragmatik khususnya teori konteks dan teori kesantunan pada tuturan wisatawan Jepang yang berkunjung ke Pulau Bali.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi industri pariwisata untuk dapat memahami berbagai kosakata yang sering muncul dalam domain pariwisata dan memahami strategi bertutur WJ karena mengingat bahasa Indonesia tidak serumpun dengan bahasa Jepang sehingga tentunya banyak memiliki perbedaan. Dengan pemahaman yang baik praktisi pariwisata dapat memiliki strategi dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan khususnya WJ. Hasil penelitian tentang kosakata bahasa Jepang pariwisata dengan menjadikan pengklasifikasian kelas kata dalam kosakata bahasa Jepang dalam istilah pariwisata menjadi sebuah model kamus bahasa Jepang dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada wisatawan Jepang khususnya di daerah Bali. Dengan pemahaman yang baik diharapkan praktisi pariwisata dapat memahami penggunaan kosakata yang tepat sehingga mampu memberikan pelayanan yang lebih baik lagi sehingga meninggalkan kesan positif bagi WJ untuk kembali datang ke Pulau Bali.

Ini artinya sudah ikut membantu meningkatkan kedatangan jumlah WJ sesuai dengan tujuan dinas pariwisata daerah yaitu *welcome to Bali*. Praktisi pariwisata tidak saja dituntut untuk mampu berbahasa Jepang dengan baik namun juga harus mampu menerapkan strategi bertutur sesuai dengan prinsip kesantunan Brown dan Levinson, serta mampu untuk memahami strategi bertutur WJ sehingga dapat mengerti maksud yang tersirat dari sebuah tuturan WJ dengan merespon dan mencari dan memilih strategi bertutur yang tepat agar dapat menjalin hubungan yang harmonis sehingga dapat mengurangi *compline*.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan secara otomatis dapat menuntun Pn dan MT dalam komunikasi dua arah sehingga tidak terjadinya gagal pragmatik. Nantinya akan sangat bermanfaat bagi kelangsungan pariwisata Bali kedepannya.

3.3 Luaran Penelitian

Hasil penelitian tentang kosakata tuturan wisatawan Jepang yang berkunjung ke obyek wisata yang berada di Pulau Bali, diharapkan mampu memberikan sebuah hasil berupa kamus bahasa Jepang mengenai istilah pariwisata untuk para praktisi pariwisata khususnya praktisi yang erat kaitannya dengan wisatawan Jepang agar mampu untuk memilih strategi dalam bertutur dengan WJ sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik. Dengan adanya kamus pegangan maka dapat meminimalis kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan wisatawan Jepang. Pada akhirnya, hasil penelitian ini secara khusus dapat dipublikasikan pada jurnal ilmiah dalam bidang ilmu linguistik atau jurnal khusus bahasa Jepang. Disamping itu, hasil penelitian ini juga dipresentasikan dalam seminar ilmiah nasional atau internasional yang dimuat dalam prosiding seminar nasional atau internasional tersebut. pada tahun pertama telah menghasilkan draf kamus bahasa Jepang pariwisata dan buku ajar mengenal tindak tutur wisatawan Jepang. Prosiding dalam seminar internasional dan jurnal nasional ber ISSN yang belum terindeks.

Pada tahun ke dua, draf Kamus bahasa Jepang pariwisata akan diujicobakan dibagikan untuk seluruh praktisi pariwisata melalui berbagai pusat informasi di kawasan obyek wisata, pusat informasi agen perjalanan, restoran dan tempat lainnya yang dirasa perlu yang berada di seluruh pulau Bali. Setelah mendapatkan masukan akan dicetak dan dibagikan secara gratis.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan berbagai kosakata pariwisata yang sering dituturkan wisatawan Jepang saat datang berkunjung ke Pulau Bali, untuk berbagai macam kepentingan selama berada di Pulau Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan tuturan wisatawan Jepang yang datang ke berbagai obyek wisata terkenal di Pulau Bali. Secara naturalistik artinya pada proses pengambilan data tidak dirancang oleh peneliti, tetapi terjadi secara alamiah sehingga dapat memberikan gambaran objektif tentang deskripsi tindak tutur itu sendiri. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif mengacu pada Bodgam dan Tailor (Moleong, 1999:3). Metode kualitatif merupakan metode prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia sebagai penutur atau mitra tutur dan perilakunya yang dapat diamati. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan berbagai kosakata pariwisata dari tuturan wisatawan Jepang yang berkunjung ke obyek wisata yang ada di Pulau Bali.

4.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa obyek pariwisata yang tersebar dalam empat Kabupaten di Bali yang terkenal dan sering dikunjungi para wisatawan Jepang. Lokasi penelitian yaitu kabupaten Gianyar untuk obyek wisata di daerah Ubud, pusat informasi Ubud, pusat informasi HIS Tour, Tegalalang. Kabupaten Badung di daerah pantai Kuta, pusat informasi Kuta His Tour, pura Taman Ayun. Kabupaten Bangli pada obyek wisata Kintamani dan kabupaten Tabanan pada obyek wisata pura Tanah Lot. Lokasi ini dipilih karena intensitas kunjungan wisatawan Jepang cukup tinggi. Oleh karena itu, tuturan bahasa Jepang yang menggunakan kosakata pariwisata di lokasi tersebut sangat beragam.

4.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian diambil secara alami. Jenis data berupa data primer dengan sumber data lingual yang diperoleh dari tuturan Wisatawan Jepang. Data primer yang dimaksud adalah data yang diambil langsung dari sumber data (Marzuki, 1986:55). Data primer

diperoleh dari komunikasi yang terjadi wisatawan Jepang yang datang ke berbagai obyek wisata di Bali yang menjadi target penelitian. Informan wisatawan Jepang berjumlah dua puluh lima orang sebagai sumber data primer karena dengan data ini dirasa sudah cukup untuk mewakili sumber data yang diperlukan pada penelitian.

4.4 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan teknik simak, dan teknik cakap (Sudaryanto, 1993). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, penyimakan, serta pencatatan. Teknik simak adalah teknik yang dilakukan peneliti dalam menyimak penggunaan tuturan wisatawan Jepang ketika berkunjung ke berbagai obyek wisata di Pulau Bali. Teknik simak pada dasarnya dianggap setara dengan observasi dalam penelitian sosial. Secara operasional, teknik simak didukung oleh teknik catat dengan daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran (Sudaryanto, 1993:25). Artinya, penggunaan bahasa yang dicatat dan direkam tersebut dipilah-pilah menjadi tuturan yang disesuaikan dengan modus dan jenis tuturannya.

Teknik cakap yang digunakan adalah teknik cakap semuka. teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti (pihak pewawancara) dengan informan (pihak pemberi data) dengan berpedoman pada instrumen penelitian tanpa berstruktur untuk menghindari kesan curiga dan kaku. Selanjutnya, data yang diperoleh tersebut dicatat dan dikelompokkan berdasarkan konteks penggunaannya. Tahap pemerolehan data melalui teknik simak, dilakukan ketika wisatawan Jepang berinteraksi dalam bertutur dengan pemandu wisata dan berbagai orang di obyek wisata tersebut dibantu dengan alat perekam berupa *tape recorder*. Kemudian, hasil rekaman didengarkan dan ditranskripsikan secara ortografi. Selain itu, juga ditunjang oleh hasil wawancara yang ditujukan kepada wisatawan Jepang yang datang ke obyek wisata yang menjadi target penelitian Sistem wawancara menggunakan format yang telah disediakan tetapi tidak berstruktur untuk menghindari kesan kaku dan dibuat-buat.

4.5 Teknik Koleksi dan Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam analisis data yaitu metode padan pragmatik. Pada proses analisis data menurut Sudaryanto (1993) setelah data didapat, dikumpulkan dan dikelompokkan sedemikian rupa berdasarkan pada kelas kata sesuai dengan metode pengumpulan data. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang diperoleh penulis dijadikan sumber untuk menjawab masalah dan tujuan penelitian. Hasil analisis data pada

penelitian ini, disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Metode informal adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata berupa perumusan dengan kata-kata biasa yang berisi rincian hasil analisis data (Sudaryanto, 1988:29).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kelas kata dan Data Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Gianyar:

Data Tuturan (1) :

1. Lokasi Percakapan : Pusat informasi Ubud (His Tour)
 - (1) Suasana Percakapan : Informal, Santai
 - (2) Keadaan Emosi : Marah (muka memerah)
 - (3) Identitas Penutur :
 - Gender : Laki-laki
 - Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Pegawai kantoran
 - Domisili : Osaka
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
 - (4) Status Lawan tutur
 - Gender : Perempuan
 - Umur : 25-30 tahun
 - Pekerjaan : Staf
 - Domisili : Singaraja
 - Daerah Asal : Bali
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, bahasa Bali.
 - (5) Tanggal Percakapan : 25 april 2016
 - (6) Waktu Percakapan : Siang hari
 - (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan tamu

Data Tuturan (1) :

WJ : *Anone...denwa de esute no jikan wa 11:30 mukae jikan o oshiete morattanoni nande ima made mada konaino?*

Begini ya... padahal saya diinformasikan melalui telepon bahwa jam penjemputan pada pukul 11:30 tetapi mengapa sampai sekarang penjemputan belum datang?

Staf : *Sumimasen... ima kara kakunin itashimasu node shibaraku omachi kudasai.*

Mohon maaf, mulai sekarang akan saya konfirmasi mohon tunggu sebentar.

Konteks Situasi Tutur:

Wisatawan Jepang datang ke pusat informasi untuk menanyakan jam penjemputan spa yang sudah di bookingnya. Jam penjemputan dijanjikan jam 11:30 di lobby hotel tetapi sampai jam 12:30 tidak ada penjemputan dari pihak spa. Sampai tamu ini kesal dengan muka memerah datang ke counter untuk menanyakan alasannya karena menurutnya keterlambatan ini mengakibatkan jadwal liburannya menjadi tidak menyenangkan.

Analisis :

Kosakata dalam tuturan WJ kepada staf merupakan kosakata dalam domain pariwisata yang dituturkan secara langsung dengan menginformasikan terlebih dahulu bahwa jam penjemputan sudah melewati kondisi ketika WJ melaporkan kepada staf. Karakteristik WJ dalam kondisi marah ditunjukkan dengan muka memerah. Ekspresi yang ditampilkan WJ dimunculkannya merasa tidak nyaman karena waktunya sudah melewati dengan waktu yang sudah dijanjikan. Kata *esute* merupakan kosakata pariwisata karena *esute* merupakan kosakata yang menunjuk pada spa atau perawatan diri. Aktivitas ini sangat disukai oleh WJ karena dapat memberikan relaksasi kepada yang mengambil perawatan ini. Selain itu kosata pariwisata *omuae jikan* merupakan kosakata yang berarti jam penjemputan sering digunakan dalam domain pariwisata ketika menginformasikan waktu penjemputan kepada tamu. Bentuk *futsukei* pada kata mada *konaino*, digunakan dalam bertutur kepada staf karena merasa WJ adalah tamu yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada staf.

Data Tuturan (2) :

- | | |
|-----------------------------------|------------------------|
| 2. Lokasi Percakapan | : Pusat informasi Ubud |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Stabil |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Laki-laki |
| • Umur | : 25-30 tahun |
| • Pekerjaan | : Pegawai kantoran |
| • Domisili | : Kyoto |
| • Daerah Asal | : Japan |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Jepang |
| (4) Status Lawan tutur | |
| • Gender | : Perempuan |

- Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Staf Pusat Informasi Ubud
 - Domisili : Karangasem
 - Daerah Asal : Bali
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 12 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Pagi menjelang siang
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan Staf

Tuturan (2) :

WJ : *Sumimasen, ano jitensha o karintandesuga, mas mura o ikitakute, douyatte ikimasukane?*

Permisi, A.. saya sudah meminjam sepeda dan ingin pergi ke desa Mas bagaimanakah cara nya agar bisa pergi kesana ya?

Staf : *Hai.. ima kara okyakusama ni goannai itashimasu, chizu kara miru to, ima, okyakusama wa kochira ni irasshaimasune... koko kara massugu irasshatte kudasai, masu mura wa hidarigawa ni arimasukara hidari ni magatte kudasai.*

Iya...baik sekarang saya akan memberitahukan anda, kalau dilihat di peta, anda berada di sini ya..... dari sini anda silahkan lurus. Karena desa Mas ada disebelah kiri silahkan anda belok kiri.

WJ : *Souka! Kono chizu moratte ii? Hai wakarimashita..arigatou!*

Oh begitu ya! Boleh saya minta peta ini? Ya saya mengerti terimakasih.

Konteks Situasi Tutur :

Seorang laki-laki muda berkebangsaan Jepang yang statusnya adalah tamu *outbound* (bukan tamu paket agent), datang menanyakan kepada staf cara pergi dengan sepeda untuk bisa sampai ke desa mas terjadi percakapan diantara WJ dengan staf.

Analisis :

Tuturan ini terjadi di pusat informasi Ubud dengan peserta tuturnya adalah WJ dengan staf didukung oleh suasana liburan karena banyak wisatawan lain yang masuk kepusat informasi. Tuturan dua arah yang terjadi antara WJ dengan Staf membicarakan tentang arah pergi kesuatu obyek wisata yaitu Desa Mas Ubud sebagai desa wisata tempat menjual berbagai karya seni khususnya patung. Kosakata bahasa Jepang yang dituturkan WJ seperti Desa Mas, Sepeda

dan kosakata sebagai respon staf merupakan kosakata bahasa Jepang dalam domain pariwisata. Jika dilihat dari honorifiknya, tingkat tutur WJ ketika bertanya menggunakan ragam *'teinei'* karena ragam ini juga merupakan bagian dari *keigo* tetapi dalam tingkatan ini kalimatnya berakhiran dengan verba bantu *~ masu* WJ menggunakan ragam untuk menyatakan rasa hormat yang bersifat netral tidak meninggikan dan merendahkan Pn maupun MT. Sedangkan ragam hormat sebagai respon berupa jawaban atas pertanyaan WJ staf menggunakan ragam hormat *~teinei* pada kalimat *"Masu mura wa hidarigawa ni arimasukara hidari ni agatte kudasai*. Penanda *~masu* dan *~tte kudasai* diakhir verba merupakan satu ciri bentuk *teinei* serta digunakan pula ragam *sonkeigo* pada pilihan kata *'okyakusama'* yaitu penanda *'o'* di awal kata benda, penanda *'go'* dan *'itashimasu'* pada kata kerja *'go annai itashimasu'* dan pilihan kata *'irasshatte kudasai'* yang berarti ada dalam ragam *sonkeigo'* merupakan ragam yang digunakan untuk menghormati mitra tuturnya karena WJ selaku tamu yang berkunjung sebagai bentuk pelayanan informasi yang sangat ditentukan oleh situasi kontekstualnya.

Data Tuturan (3) :

- | | |
|-----------------------------------|----------------------------------|
| 3. Lokasi Percakapan | : Depan Puri Saren Ubud |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Biasa |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 35-40 tahun |
| • Pekerjaan | : Pegawai Salon |
| • Domisili | : Osaka |
| • Daerah Asal | : Japan |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Jepang |
| (4) Status Lawan tutur | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 30-40 tahun |
| • Pekerjaan | : Guide |
| • Domisili | : Ubud |
| • Daerah Asal | : Bali |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali. |
| (5) Tanggal Percakapan | : 12 Maret 2016 |

- (6) Waktu Percakapan : Siang
(7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan guide

Tuturan (3) :

WJ : *Gaido san.... Ubudo eria de Legong dansu mirarerukana?*

Bapak guide....apakah bisa menonton tarian Legong di daerah Ubud?

Guide: *Legong dansu no hajimaru jikan wa 19:30 desu. Hitori sama no chiketto no nedan wa Rp. 80.000 rupia desu*

Jam pertunjukan tarian Legong dimulai pada jam 19:30. Harga satu orang sebesar Rp.80.000 rupiah.

WJ : *Souka! Jaa...ima kara chiketto o kattemo iikana?*

Oh begitu? Kalau begitu dari sekarang apakah bisa membeli tiket?

Guide: *Hai, dekimasu...*

Iya bisa....

Konteks situasi tutur :

Komunikasi terjadi antara guide dengan wisatawan Jepang yang sedang tour di daerah ubud dengan tour yang bernama Ubud Jalan Jalan. Ketika itu WJ menanyakan jadwal pertunjukan tarian legong dan harga tiketnya kepada guide.

Analisis :

Komunikasi dua arah antara WJ dengan guide terjadi dalam komunikasi ketika guide sedang tour dengan WJ. Kosakata dalam komunikasi identik dengan kosakata pariwisata dalam kategori kata benda yang digunakan dalam domain pariwisata yang sangat ditentukan oleh konteks situasi pendukungnya. *Gaido san, hajimaru jikan, legong dansu, chiketto* merupakan kelas kata benda dan merupakan kosakata yang digunakan dalam intrekasi ketika akan menonton tarian yang terkenal berada di wilayah Ubud . Penggunaan kata *san* pada *gaido san* merupakan penanda kesantunan WJ ketika memanggil MT nya yaitu seorang Guide. Tuturan secara tidak langsung memberikan kesan ragu merupakan salah satu strategi bertutur WJ agar tidak terkesan memberikan beban sehingga dapat mengancam muka MT nya sesuai dengan strategi kesantunan posifit dari Brown dan Levinson. Tingkat tutur WJ dalam berkomunikasi lebih menggunakan tingkat tutur bentuk *futsukei* karena WJ menganggap situasi dalam bertutur terjadi dalam situasi non formal dan status WJ lebih tinggi dari guide.

Data tuturan (4) :

4. Lokasi Percakapan : Pusat Informasi Ubud (Milik Pemerintah)
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Santai
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 22-25 tahun
 - Pekerjaan : Mahasiswa
 - Domisili : Fukuoka
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 30-40 tahun
 - Pekerjaan : Staf
 - Domisili : Denpasar
 - Daerah Asal : Bali
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 20 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Pagi
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan Staf

Tuturan (4):

WJ : *Sumimasen, etto... Raisu terasu iku tameni takushii dattara ikura gurai desukane.*

Maaf ee.. untuk pergi sampai ke Rice teras menggunakan taksi berapa-kira-kira ya?

Staf : *Sumimasen ubud dattara me-ta takushii ga arimasen... Koko kara kojim takushii ikuto daitai ofuku Rp. 200.000 rupia desu.*

Maaf... kalau di Ubud tidak ada meter taksi, kalau dari sini naik dengan taksi pribadi kira-kira pulang pergi seharga Rp. 200.000.

WJ : *Sou desuka? Wakarimashita.... arigatou!*

Oh begitu ya? Saya mengerti, terimakasih!

Konteks Situasi Tutur :

Seorang perempuan muda berkebangsaan Jepang datang ke pusat informasi Ubud milik pemerintah untuk menanyakan harga *charter tour* jika menggunakan meter taxi ketika akan pergi ke daerah tegalalang.

Analisis :

Kosakata dalam domain pariwisata pada umumnya sering digunakan dalam bertutur oleh wisatawan dan pelaku pariwisata seperti contoh data tuturan di atas yaitu *kosakata sumimasen, raisu terasu, me-ta takushii* dan *kojin takushii* boasanya digunakan oleh wisatawan untuk menggunakan alat transportasi darat. Konteks situasi di Ubud memiliki sistem takushi dengan tidak menggunakan meter taxi tetapi mobil biasa yang dianggap taxi menjual jasa mengantar wisatawan ke obyek wisata atau tempat yang dituju oleh wisatawan. Tuturan secara tidak langsung menggunakan strategi kesantunan bertutur WJ sebagai bentuk kesantunan dan menjaga keharmonisan dengan mitra tuturnya yaitu staf pusat informasi ketika menanyakan informasi. Tingkat tutur bentuk *~masu* digunakan bertutur karena WJ menghormati staf dan tidak bermaksud meninggikan MT ataupun merendahkan Pn dalam berkomunikasi.

Data tuturan (5) :

5. Lokasi Percakapan : Pusat informasi Ubud (HIS Tour)

(1) Suasana Percakapan : Informal, santai

(2) Keadaan Emosi : Santai

(3) Identitas Penutur :

- Gender : Laki-laki
- Umur : 35-40 tahun
- Pekerjaan : Pegawai kantoran
- Domisili : Osaka
- Daerah Asal : Japan
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang

(4) Status Lawan tutur

- Gender : Perempuan
- Umur : 27-30 tahun
- Pekerjaan : Staf
- Domisili : Singaraja
- Daerah Asal : Bali

- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 25 April 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan tamu

Tuturan (5) :

WJ : *Ubudo ranchi kupon o moraini kitan desukedo...*

Saya datang untuk mengambil kupon makan siang Ubud.

Staf : *Hai, kashikomarimashita, shibaraku omachi kudasai*

Iya baikklah, tolong tunggu sebentar

WJ : *Hai , Onegaishimasu*

Iya minta tolong

Staf : *Hai..... kochira douzo.*

Iya ini silahkan...

WJ : Arigatougozaimashita.

Terimakasih

Konteks Situasi Tutur :

WJ sebagai tamu paket datang untuk mengambil kupon makan yang disebut dengan ranchi kupon. Kosakata ini digunakan oleh agent sebagai servis untuk WJ karena sudah datang berkunjung ke pusat informasi Ubud dan hanya diberikan kepada tamu beridentitas tamu paket atau *inbound*.

Analisis :

Berdasarkan data di atas, tuturan antara WJ dengan staf menggunakan kosakata pariwisata seperti pada kata benda, *ranchi kupon, onegaishimasu, douzo*. Kosakata ini digunakan bertutur untuk meminta *service* atau pelayanan yang memang sudah sepatutnya diterima karena WJ sebagai tamu paket. Tuturan tidak langsung adalah strategi bertutur WJ ketika meminta sesuatu sebagai bentuk kesantunan berbahasa WJ sehingga dengan strategi ini tidak mengancam muka MT. Tempat terjadinya tuturan dipusat informasi ubud sehingga tingkat tutur WJ kepada staf menggunakan ragam bentuk *~teinei* dengan harapan bersifat netral tidak meredahkan diri sendiri dan meninggikan MT dalam berkomunikasi dengan harapan terjalin komunikasi yang harmonis.

Data tuturan (6) :

6. Lokasi Percakapan : Depan pasar tradisional Ubud
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Biasa
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Perempuan
 - Umur : 20-25 tahun
 - Pekerjaan : Mahasiswa
 - Domisili : Osaka
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 25-30 tahun
 - Pekerjaan : Guide
 - Domisili : Sibang
 - Daerah Asal : Mengwi-Badung
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 25 Mei 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan tamu

Tuturan (6) :

WJ : *Anone.....Ibu Oka to iu butamaruyaki no mise wa, kokokara chikai desuka?*

Begini ya..Warung babi guling Ibu oka, apakah dari sini jaraknya dekat?

Guide : *Chikai desu, aruitara 5 fun dake desu.*

Dekat, kalau berjalan hanya 5 menit

WJ : *Souka! Chinamini watashitachi wa kono Atari ni tanbo o mitakute, dono hen desukane?*

Oshiete moraimasu?

Kami ingin melihat sawah disekitar sini, diareal mana ya? Bisakah anda memberitahu kami?

Guide : *Sore wa tegalalang to iimasu.*

Itu disebut dengan Tegalalang

WJ : *Tegararang tte dandan batake desuka?*

Tegalalang itu apakah rice teras?

Guide : *Hai, soudesu*

Iya

WJ : *Mitai..mitai*

Saya ingin melihatnya

Konteks Situasi Tutur :

Seorang perempuan muda sedang tour bersama guide sambil membawa peta daerah Ubud, WJ ini menanyakan lokasi tempat makan babi guling dan sawah bertingkat yang dikenal dengan nama tegalalang.

Analisis :

Tuturan WJ dengan guide ketika tour untuk menanyakan tempat makan babi guling atau sering disebut dengan *Butamaruyaki* merupakan salah satu tempat terkenal ketika berada di Ubud selain itu kosakata yang muncul ketika berada di Ubud adalah *tanbo* dan *dandan batake*. Ini dikarenakan daerah Ubud merupakan daerah dengan kekayaan alam yang begitu indah yaitu masih banyaknya sawah-sawah dengan sistem bertingkat-tingkat. Sehingga berdasarkan informasi para pengunjung sebelumnya menginformasikan bahwa Ubud terkenal dengan alam dan tarian. Bentuk tanya secara langsung dituturkan WJ karena WJ meminta informasi yang pasti dari staf tentang informasi warung nasi babi guling dan Tegalalang yang terkenal di Ubud. Ragam *~masu* digunakan melengkapi tuturan sebagai ragam hormat yang bersifat netral.

Data tuturan (7) :

- | | |
|-------------------------|-------------------------|
| 7. Lokasi Percakapan | : Depan Puri Saren Ubud |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Biasa |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 30-40 tahun |
| • Pekerjaan | : Ibu rumah tangga |
| • Domisili | : Yokohama |
| • Daerah Asal | : Japan |

- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 30-40 tahun
 - Pekerjaan : Guide
 - Domisili : Singaraja
 - Daerah Asal : Singaraja
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 14 Juni 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Guide dengan tamu

Tuturan (7):

Guide : *Okyakusama kochira wa Ubudo Okyu desu.*

Para tamu, sebelah sini adalah Puri Ubud

WJ : *Sumimasen, oshiete kudasaine, Ubudo okyu no naka ni regong dansu o miremasuka?*

Maaf permisi, tolong beritahu ya...apakah bisa menonton tarian legong di dalam Ubud Palace?

Guide : *Miremasu....go go, 18:30 ji kara desu*

Bisa menonton, dimulai pada pukul 18:30 sore

WJ : *Sugoiine..... dansu no kansho mo arimasune....*

Hebat ya, ada pertunjukan tarian juga.

Tokorode, Gakki o tsuiteru Bari dansu wa regong dansu dake?

Tarian Bali yang diikuti dengan instrumen gambelan apakah hanya tari legong saja?

Guide : *Regong dansu dake dehanaku, pendet dori, gopale dori nado desu.*

Bukan tarian legong saja, tetapi ada juga tari pendet, trai gopale dan tarian lainnya.

WJ : *Souka? Shiranakatta...*

Oh begitu?saya tidak tahu

Tokorode, Ano kazari o kaitakute, Ubudo ichiba de koshou dekimasuka?

Ngomong-ngomong saya ingin membeli hiasan itu...(sambil berpikir) apakah Bisa menawar jika berbelanja ke pasar Ubud?

Konteks Situasi Tutur :

WJ yang sedang tour dengan guide datang ke Ubud untuk menonton tari Legong. Tempat pertunjukan tarian yang diiringi gamelan ini berada di dalam puri Saren Ubud. Selain itu, dalam kesempatan yang sama, WJ ingin memberi hiasan di pasar Ubud dan menanyakan kepada guide apakah bisa menawar di pasar tradisional Ubud.

Analisis:

Aktivitas *tour* yang dilakukan oleh WJ dan guide terjadi percakapan yang erat hubungannya dengan domain pariwisata. Hal ini dikarenakan aktivitas selama tour di Ubud membahas tentang puri Ubud yang sangat terkenal di dunia dengan pertunjukan berbagai tarian tradisional Bali. Kosakata pariwisata dalam bahasa Jepang yang muncul termasuk kelas kata benda seperti *Ubudo okyu*, *legong dansu*, *gakki* merupakan kosakata yang banyak digunakan WJ ketika berada di Ubud. Kosakata ini muncul disebabkan karena WJ mengetahui dari informasi bahwa Ubud terkenal tidak saja alamnya yang indah tetapi di puri Ubud juga terkenal berbagai pertunjukan tarian tradisional Bali setiap sore hari. Tuturan langsung WJ untuk menanyakan informasi yang pasti tentang pertunjukan tarian Bali di puri Ubud pada tuturan *Sumimasen, oshiete kudasaine, ubudo okyu no naka ni regong dansu o miremasuka?* dan tuturan mengkonfirmasi dalam bentuk pertanyaan pada tuturan *Tokorode, Gakki o tsuiteru Bari dansu wa regong dansu dake?* Tingkat tutur dalam ragam *~masu* dan kadang-kadang juga menggunakan bentuk ragam biasa digunakan WJ karena bersifat netral dan meminta informasi kepada guide selaku MT digunakan juga ragam biasa sebagai bentuk bahwa komunikasi mengalir secara alami dan secara tidak sengaja mengkonfirmasi kembali dalam bentuk ragam biasa dan digunakan dalam bentuk heran untuk diri sendiri pada tuturan *souka? Shiranakatta.*

Data tuturan (8) :

- | | |
|-------------------------|------------------------|
| 8. Lokasi Percakapan | : Pusat Informasi Ubud |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Biasa |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 30-35 tahun |

- Pekerjaan : Dosen
 - Domisili : Osaka
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 40-45 tahun
 - Pekerjaan : Staf
 - Domisili : Tegallalang
 - Daerah Asal : Ubud
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 28 Mei 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan tamu

Tuturan (8):

WJ : *Sumimasen.....Neka bijitsukan made aruitara dono gurai jikan ga kakarimasuka?*
 Kalau jalan kaki menuju museum neka kira-kira berapa lama ya?

Staf : *Koko kara massugu itte kudasai. Aruitara ato 15fun desu.*
 Dari sini silahkan berjalan lurus kira-kira tinggal 15 menit lagi

WJ : *Wakarimashita... arigatougozaimashita.*
 Saya mengerti...terimakasih

WJ : *Mongki foresu e ikitai toki ni, sakkajou kara ato 5 fun arukemasu??*
 Karena ingin pergi ke mongkey forest, apakah bisa berjalan lagi 5 menit dari lapangan sepak bola?

Konteks Situasi Tutur :

WJ seorang diri berjalan menuju pusat informasi Ubud milik pemerintah yang berada di depan pusat keramaian Ubud tepatnya di depan puri Ubud. WJ ini ingin pergi ke hutan monyet atau disebut dengan *mongkey forest* yang letaknya tidak jauh dari puri Ubud memakan waktu sekitar 15 menit dengan berjalan kaki.

Analisis :

Kosakata pariwisata dalam data tuturan di atas sering digunakan dalam domain pariwisata. Tuturan tersebut terjadi di pusat informasi Ubud milik pemerintah yang letaknya di depan puri saren Ubud. Kosakata yang muncul berjenis kata benda pada kata *Neka bijitsukan* yaitu museum seni Neka dan *Mongki foresu* yaitu hutan monyet sebagai obyek pariwisata yang berada di Ubud. Letaknya berada di Ubud sehingga kosakata ini sering muncul ketika WJ ingin berkunjung. Tuturan WJ ketika menanyakan informasi kepada staf menggunakan tingkat tutur bentuk *~masu kei* karena WJ masih tetap menghargai staf meskipun posisi WJ sebagai tamu. Dapat dilihat pada kalimat *dono gurai jikan ga kakarimasuka*, serta merespon penjelasan staf dengan menjawab *wakarimashita... arigatougozaimashita*.

Data tuturan (9) :

9. Lokasi Percakapan : Pusat informasi Ubud (HIS Tour)
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Santai
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Perempuan
 - Umur : 25-30 tahun
 - Pekerjaan : Mahasiswa
 - Domisili : Kyoto
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Perempuan
 - Umur : 25-30 tahun
 - Pekerjaan : Staf
 - Domisili : Badung
 - Daerah Asal : Bali
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 22 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Pagi hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan tamu

Data Tuturan (9) :

WJ : *Ano.... Yoga o taiken shitaikara, doko ga osusume desuka?*

Begini.. Saya Ingin memiliki pengalaman beryoga, dimanakah tempat yg bisa direkomendasikan ya?

Staf : *Hai, kashikomashita, ima kara kakunin itashimasu*

Iya..baiklah mulai sekarang akan saya checkkan.

WJ : *Onegaishimasu .*

Tolong ya

Konteks Situasi tutur:

WJ datang ke pusat informasi Ubud untuk menanyakan tempat latihan Yoga di pusat informasi swasta milik salah satu travel ager Jepang.

Analisis :

Data tuturan yang terjadi antara wisatawan Jepang dengan staf di pusat informasi Ubud milik salah satu travel terbesar di Bali. Kosakata pariwisata yang menjadi tema percakapan ini adalah WJ menanyakan tentang tempat untuk bisa berlatih yoga karena ubud sebagai tempat yang terkenal berlatih yoga. Ubud memiliki daerah yang masih alami dan sangat terikat dengan budaya dan adat istiadat setempat sehingga cocok sebagai tempat yang tenang jauh dari hiruk pikuk. Kosakata domain pariwisata pada kata kerja *taiken shitai* dan kata *osusume*, dituturkan menggunakan ragam hormat ~ *masu* pada penggunaan partikel *o* dan diakhiri kata *desuka* pada kelas kata kerja yang dituturkan. Ragam ini digunakan karena WJ ingin menghormati MT yang belum dikenalnya dengan baik dan bersifat netral.

Data Tuturan (10) :

- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 10. Lokasi Percakapan | : Pusat informasi Ubud (HIS Tour) |
| 1. Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| 2. Keadaan Emosi | : Santai |
| 3. Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 35-40 tahun |
| • Pekerjaan | : Dosen |
| • Domisili | : Nagoya |
| • Daerah Asal | : Nagoya |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Jepang, Bahasa Inggris |
| 4. Status Lawan tutur | |

- Gender : Perempuan
 - Umur : 30-35 tahun
 - Pekerjaan : Staf Pusat Informasi Kuta
 - Domisili : Denpasar
 - Daerah Asal : Singaraja
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali
5. Tanggal Percakapan : 2 Mei 2016
 6. Waktu Percakapan : Pagi menjelang siang
 7. Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan Tamu

Tuturan (10) :

WJ : *Meria Bari hoteiru de tomatteiru mono desuga, esute no shiharai*

Saya adalah tamu yang menginap di hotel Melia Bali, saya berencana membayar...

Staf : *Hai, ryoukai itashimasu...ima kara kakunin itashimasunode, shoushou omachi kudasai.*

Iya... baiklah, sekarang akan saya konfirmasi kembali, mohon tunggu sebentar.

WJ : *Hai...onegaishimasu*

Iya tolong ya..

WJ : *Omatase itashimashita...kochira wa okyakusama no ryoushushou desu, douzo kakunin shite kudasai.*

Maaf telah lama menunggu..... ini adalah buki pembayaran anda mohon dicek sekali lagi

Oshiharai wa genkin demo ka-do demo kanou desu.

Untuk pembayaran anda bisa membayar menggunakan uang cash ataupun card.

WJ : *Jaa, genkin de onegaishimasu.*

Kalau begitu tolong dengan uang cash.

Staf : *Hai....*

Baiklah...

Konteks Situasi Tutur :

Terjadi percakapan antara WJ dengan Staf. Wisatawan Jepang merupakan tamu inbound travel agent yang juga sebagai pusat informasi di Kuta yang dikelola oleh travel tersebut,

datang berencana untuk membayar optional Spa yang sudah dipesannya beberapa hari yang lalu. Tamu ini akan membayar menggunakan uang tunai.

Analisis :

Berdasarkan data tuturan di atas, terlihat jelas bahwa situasi kontekstual sangat menentukan sebuah tuturan. Situasi ini juga terjadi pada tuturan WJ *inbound* dengan staf dipusat informasi Kuta menanyakan pembayaran optional spa yang akan dibayarnya. Sebagai bentuk rasa hormat WJ kepada staf WJ menggunakan ragam *kenjougo* yaitu ragam hormat dengan merendahkan diri sendiri atau orang yang dibicarakan dalam in grupnya termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya. Kalimat dalam tuturannya ditandai dengan pilihan kata '*tomatteiru mono desuga*' diujarkan secara tidak langsung di awal kalimat sebelum melanjutkan tuturan berikutnya. Sebagai bentuk pelayanan kepada WJ, staf juga memposisikan dirinya untuk menghormati WJ dengan menjawab menggunakan ragam *kenjougo* pada kalimat '*Hai, ryoukai itashimasu...ima kara kakunin itashimasu*' sebagai bentuk respon atas permintaan WJ membayar optional spa dan dilanjutkan dengan kalimat '*shoushou omachi kudasai*' dalam bentuk ragam hormat *sonkeigo* meninggikan WJ selaku tamu yang posisinya harus dihormati. Kosakata bahasa Jepang dalam domain pariwisata merupakan kosakata yang erat kaitannya dengan kegiatan pariwisata dan selalu digunakan dalam ranah pariwisata seperti kata kerja dalam bentuk *sonkeigo* yaitu '*omatase itashimashita*' dan ragam *~teinei* pada verba '*douzo kakunin shite kudasai*'.

5.2 Kelas kata dan Data Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Badung :

Data tuturan (11) :

- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 11. Lokasi Percakapan | : Pusat informasi Kuta (HIS Tour) |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Santai |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 40-45 tahun |
| • Pekerjaan | : Ibu rumah tangga |
| • Domisili | : Fukuoka |
| • Daerah Asal | : Nagoya |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Jepang |

- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Perempuan
 - Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Staf Pusat Informasi Kuta
 - Domisili : Denpasar
 - Daerah Asal : Banyuwangi
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
- (5) Tanggal Percakapan : 22 Mei 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan Tamu

Tuturan (11):

WJ : Tokorode, *Sunsetto o miru jikan wa nanji gurai ga kirei?*

‘Ngomong-ngomong, Kira-kira jam berapa indah untuk melihat matahari tenggelam (*sunset*)?’

Staf : *Sumimasenga, sunsetto o miru jikan desuka?, Saikin miru jikan wa 18:15 goro desu.*

Maaf, apakah jam untuk melihat sunset? Akhir-akhir ini dapat melihat sunset kira-kira pada pukul 18:15 PM.

Konteks Situasi Tutur:

Wisatawan Jepang perempuan datang ke Maimai Lounge Kuta menanyakan jam berapa sebaiknya untuk melihat *sunset* (matahari tenggelam) agar terlihat indah.

Analisis :

Pada konteks situasi tutur di atas, merupakan contoh data tuturan wisatawan Jepang dalam domain pariwisata ketika berada di salah satu travel agent Jepang yang bernama Maimai Lounge Kuta. Kelas kata benda pada kata *sunsetto* merupakan istilah yang sering digunakan oleh wisatawan Jepang jika berada di pantai Kuta karena secara umum aktivitas yang bisa dilakukan diantaranya adalah melihat Sunset sehingga muncul kata benda *miru jikan* yang berarti “waktu melihat”.

Data tuturan (12) :

12. Lokasi Percakapan : Pasar Tradisional Kuta
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Santai

(3) Identitas Penutur :

- Gender : Perempuan
- Umur : 20-25 tahun
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Domisili : Nagoya
- Daerah Asal : Tokyo
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang

(4) Status Lawan tutur

- Gender : Perempuan
- Umur : 35-40 tahun
- Pekerjaan : Pedagang di pasar tradisional Kuta
- Domisili : Kuta
- Daerah Asal : Kuta
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali

(5) Tanggal Percakapan : 24 Mei 2016

(6) Waktu Percakapan : Siang hari

(7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Pedagang dengan Tamu

Tuturan (12):

WJ : *Kawaii....kamikazari kaitai. Ikura?*

Bagus.....Mau beli hiasan rambut. Berapa?

Pedagang : *Douzo....Rp. 50.000 rupia dake*

Silahkan, hanya Rp. 50.000

WJ : (sambil memperlihatkan kalkulator menawar), *Jaa.. Rp. 20.000 ne*

Jaa, Rp.20.000 ya

Pedagang : *No...No*

Tidak..tidak

WJ : (menunjuk kekalkulator lagi) *Rp. 30.000 OK?*

Rp. 30.000 OK?

Pedagang : *Hai Ok, Douzo*

Iya Ok, silahkan

Konteks Situasi Tutur :

Wisatawan Jepang perempuan datang ke pasar tradisional untuk membeli jepit rambut bunga terjadi transaksi diantara WJ dengan pedagang.

Analisis :

Percakapan pada data di atas terjadi secara alami dalam konteks situasi terjadi di pasar tradisional Kuta. Kenyataan yang ada, terlihat bahwa pedagang tersebut tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang dengan baik hanya mengetahui beberapa kosakata bahasa Jepang yang serding didengar dan digunakan dalam menawarkan barang kepada WJ sehingga komunikasi yang terjadi lebih terlihat menggunakan gestur tubuh sambil menunjukkan harga melalui kalkulator yang dibawa saat WJ menawar barang yang diinginkannya. Kosakata yang muncul ketika transaksi yaitu kosakata tentang harga barang dagangan dan muncul kata sifat i pada kata kawaii dan kata benda *kamikazari* serta kata *ikura* yang mengandung makna berapakah? Tuturan secara langsung dituturkan WJ untuk mendapatkan kepastian harga barang berupa hiasan rambut yang ingin dibelinya. Serta tingkat tutur bentuk *futsukei* sebagai tingkat tutur biasa karena WJ merasa situasi tuturan dalam situasi non formal dan merasa bahwa pembeli memiliki power daripada penjual.

Data tuturan (13) :

13. Lokasi Percakapan : Pusat informasi Kuta (HIS Tour)

(1) Suasana Percakapan : Informal, santai

(2) Keadaan Emosi : Bahagia

(3) Identitas Penutur :

- Gender : Perempuan
- Umur : 20-25 tahun
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Domisili : Shizuoka
- Daerah Asal : Tokyo
- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang

(4) Status Lawan tutur

- Gender : Perempuan
- Umur : 20-25 tahun
- Pekerjaan : Staf Pusat Informasi Kuta
- Domisili : Denpasar
- Daerah Asal : Singaraja

- -Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali
- (5) Tanggal Percakapan : 24 Mei 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Staf dengan Tamu

Tuturan (13) :

WJ : *Ano sumimasen... ima kara Nusa Dua e ikitan desuga, bemo toka arimasukane?*

Maaf, permisi, dari sekarang saya ingin pergi ke daerah Nusa Dua, apakah masih ada ya bemo?

Staf : *Moushiwake gozaimasenga, ima bemo wa mou arimasenga takushii dattara ikaga desuka?*

Mohon maaf, sekarang bemo sudah tidak ada lagi tetapi bagaimana kalau naik taksi?

WJ : *Souka, mou nai desune, wakarimashita, Jaa, takushii o onegaishimasu.*

Oh begitu ya? Sudah tidak ada ya baiklah saya mengerti, kalau begitu, tolong panggilkan taksi

Staf : *Hai...*

iya

Konteks Situasi Tutur:

WJ datang ke pusat informasi Kuta untuk menanyakan alat transportasi Bemo menuju daerah Nusa Dua kepada staf. Karena alat transportasi bemo sudah tidak ada lagi, staf menginformasikan dan menawarkan menggunakan taksi.

Analisis :

Data tuturan yang terjadi antara staf dan wisatawan Jepang terjadi secara alami di pusat informasi Kuta untuk menanyakan informasi. Kosakata bemo, taksi adalah kosakata dalam domain pariwisata termasuk ke dalam golongan kata benda sebagai kosakata yang menunjuk pada alat transportasi yang dapat digunakan oleh WJ ketika akan berpergian kesuatu tempat yang diinginkannya. Bentuk tuturan tersebut adalah menggunakan tingkat tutur hormat dalam bentuk *~masu*. Ragam ini digunakan karena WJ tetap ingin menghormati staf walaupun ketika itu statusnya sebagai tamu. Dibuktikan dalam tuturannya diakhiri bentuk *~ masu*. Pada kata kerja *iku* yang artinya pergi menjadi "*ikitan desuga*", kata *aru* menjadi *arimasukane*, *wakaru* menjadi *wakarimashita*, dan meminta bantuan untuk memanggil taksi diakhiri dengan kata *onegaishimasu* sebagai penanda kesantunan berbahasa WJ kepada staf dengan

menggunakan strategi kesantunan negatif melalui tuturan yang bersifat mengambang pada tuturan *arimasukane*.

Data tuturan (14) :

14. Lokasi Percakapan : Pantai Kuta
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Santai
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 30-35 tahun
 - Pekerjaan : Pegawai
 - Domisili : Osaka
 - Daerah Asal : Osaka
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Penjual jasa rental di pantai Kuta
 - Domisili : Kuta
 - Daerah Asal : Karangasem
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali
- (5) Tanggal Percakapan : 26 Mei 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Pedagang dengan Tamu

Tuturan (14):

WJ : *Safinggu bo-do no rentaru ichinichi ikura?*

Rental satu hari papan surfing berapa?

Penjual Jasa : *Hai, douzo..... Ichinichi wane, Rp. 50.000*

Iya silahkan... sewa satu hari Rp. 50.000 rupiah

WJ : *Hoshokin kakaru?*

Apakah perlu uang jaminan?

Penjual Jasa : *iie, daijoubu*

Tidak, tidak apa-apa

WJ : *Ja, atode mata kurune!*

Kalau begitu sampai nanti akan datang lagi

Konteks Situasi tutur:

Di area depan pantai Kuta berjejer para penjual jasa peminjaman papan surfing ditujukan untuk para turis baik lokal maupun internasional. Salah satu WJ datang menghampiri penyewa dengan menanyakan harga biaya sewa papan surfing yang diinginkannya.

Analisis :

Laki-laki Jepang adalah salah satu wistaawan Jepang pemain *surfing* ini dibuktikan dengan tubuhnya yang atletis, gayanya yang cuek dan penampilan ala anak pantai datang kesalah satu penjual jasa papan surfing di daerah pantai Kuta. Kosakata yang muncul dalam tuturan tersebut adalah kosakata digunakan dalam bidang peminjaman papan surfing yang sering terjadi di daerah pantai kuta sebagai tempat bermain para turis tidak saja Jepang menikmati ombak pantai Kuta. *Safinggu bo-do, hoshokin* merupakan kosakata dalam kategori kata benda. Sedangkan kata *rentaru* dan *kakaru*, *kurune* termasuk dalam kata kerja. Ragam *futsukei* atau disebut dengan ragam biasa merupakan ragam yang digunakan oleh para *surfer* karena menganggap mitra tutur yaitu penjual jasa surfing adalah rekannya dalam bermain surfing walaupun bertemu pertama kali ketika tuturan tersebut terjadi. Strategi bertutur dalam kesantunan positif ditandai dengan memberikan pertanyaan secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang harga penyewaan papan surfing serta menunjukkan keoptimisan dengan menyatakan bahwa akan datang kembali karena tidak memerlukan uang jaminan pada tuturan *jaa, atode mata kimasu*.

Data tuturan (15) :

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| 15. Lokasi Percakapan | : Pantai Kuta |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Santai |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Dua perempuan |
| • Umur | : 20-25 tahun |
| • Pekerjaan | : Mahasiswa |
| • Domisili | : Kyoto |
| • Daerah Asal | : Kyoto |

- Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Perempuan
 - Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Penjual jasa nail art di pantai Kuta
 - Domisili : Kuta
 - Daerah Asal : Singaraja
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali
- (5) Tanggal Percakapan : 26 Mei 2016
- (6) Waktu Percakapan : Sore hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Pedagang dengan Tamu

Tuturan (15) :

Penjual Jasa : *Onesan, mitsuami, nail art douzo. 1000 en dake, yasuiyo.*

Mba, silahkan rambutnya dikepang dan nail art. 1000 yen saja. Murah lho

WJ (1) : *Obasan, Nairu a-to ikura? 1000 en? Zenbu 1000 en?*

Ibu, berapakah nail art? 1000 yen? Apakah semua 1000 yen?

Penjual jasa : *Yasui yo, zenbu no yubi 1000 en dake*

Murah lho, semua jari hanya 1000 yen

WJ (1) : *Wakatta, ja onegaishimasu*

Ya saya mengerti, kalau begitu tolong ya

WJ (2) : *Yatta! Yasuine*

Akhirnya! Murah ya.

Konteks Situasi :

Dua Perempuan berkebangsaan Jepang sedang berjalan di kawasan pantai Kuta, tampak seorang ibu penjual jasa kepancang rambut atau *nail art* datang menghampiri dan menawarkan jasanya kepada wisatawan Jepang tersebut.

Analisis :

Interaksi yang terjadi ketika WJ ditawarkan *mitsuami* dan *nail art* oleh seorang Ibu yang menawarkan jasanya di daerah pantai Kuta. Komunikasi yang terjadi secara alami muncul walaupun pertama kalinya bertemu, tetapi karena ibu penjual jasa memberikan harga spesial dari harga biasanya kepada WJ dengan ragam *futsukei*, sehingga ragam bentuk *futsukei* juga digunakan oleh WJ dalam berkomunikasi seperti dalam tuturan *yasuiyo* dibalas dengan

jawaban *yasuine*. Hanya saja muncul kata *onegaishimasu* sebagai ragam hormat bentuk *~teinei* disebabkan oleh WJ masih tetap menghormati ibu penjual jasa dari faktor usia dan memberikan pelayanan berupa *nail art* dengan harga yang spesial. Kosakata yang muncul dalam domain pariwisata membuktikan bahwa kosakata khusus pada *nail art* dan *mitsuami* sering terdengar di daerah wisata pantai Kuta.

5.3 Kelas kata dan Data Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Bangli :

Data tuturan (16) :

16. Lokasi Percakapan : di dalam mobil menuju obyek wisata Kintamani
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Santai
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 20-25 tahun
 - Pekerjaan : Mahasiswa
 - Domisili : Osaka
 - Daerah Asal : Osaka
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Guide berbahasa Jepang
 - Domisili : Kuta
 - Daerah Asal : Kuta
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali
- (5) Tanggal Percakapan : 1 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Pedagang dengan Tamu

Tuturan (16) :

Guide : *Okyakusama, ima kara okyakusama o Kintamani Made goannai sasete itadakimasu. Kintamani kougen e iku maeni kankouchuu ni wa cheruku mura omiyage ya e goannai sasete itadakimasu.*

Bapak ibu wisatawan semua, dari sekarang saya akan mengantar anda semua ke obyek wisata Kintamani. Sebelum menuju Kintamani, ditengah perjalanan tour, saya akan mengantar anda menuju desa Celuk dan tempat oleh-oleh

WJ : *Hai.... onegaishimasu*

Iya..... minta tolong

Omiyage ya e itte kara sugu kintamani e ikimashita. Kintamani kougen ni tsuite kara no kaiwa:

Percakapan ketika Setelah pergi ke toko oleh-oleh segera menuju ke Kintamani. Percakapan berikutnya adalah setelah tiba di daerah obyek wisata Kintamani.

WJ 1 : *Etto.. Baturu yama no kazan de dekita karudera (Baturukou) yappari kirei desune.*

E.... danau Batur yang terbentuk karena gunung api batur, pada dasarnya indah ya

Guide : *Sou desune.... kion mo suzushii desu. Kono atari, roka-ru resutoran mo arushi, Intanashionaru mo arimasu.*

Iya ya... hawanya juga sejuk. Sekitar sini ada restoran lokal dan ada juga restoran internasional.

WJ 2 : *Iine... onaga ga tsuitara sugu taberarerune....*

Bagus ya...kalau perut lapar segera bisa makan...

Yatta! Kintamani kougen yahari suzushikute, kirei desune.

Akhirnya! Sesuai dugaan Kintamani memang sejuk dan indah ya.

A!.....Kiri dayo kiri kiri.....sugoine Indonesia ryouri no resutoran mo arushi, oishisoudane!

A! ada kabut lho, kabut, kabut, hebat.... ada restoran Indonesia juga, sepertinya enak,

Guide : *ano resutoran wa yasukute oishii desu (resutoran o sashinagara)*

Restoran itu murah dan enak (sambil menunjuk ke restoran)

WJ 1 : *He? Tabetai.... naruhone, koko wa Suzushii kara sugu onaka ga suite dane.*

He? Ingin makan, sudah sepatutnya ya karena sejuk akan begitu cepat perut menjadi lapar.

Konteks situasi tutur :

Untuk ketiga kalinya, WJ tour bersama dengan dua orang WJ menuju obyek wisata Kintamani selama perjalanan terjadi interaksi diantara kedua belah pihak. Penejelasan dan

pertanyaan yang diajukan sangat erat hubungannya dengan domain pariwisata sehingga secara otomatis kosakata yang muncul adalah kosakata pariwisata.

Analisis :

Ketika WJ dan guide sedang bercakap-cakap, tema perbincangan mereka adalah tujuan obyek wisata tempat mereka akan kunjungi yaitu obyek wisata Kintamani yang letaknya dikabupaten Bangli berjarak sekitar 1jam 30 menit ditempuh dari daerah Kuta. Kosakata pariwisata yang muncul adalah kosakata tentang obyek Kintamani seperti pada kosakata *Kintamani kougén, kiri, celuk mura, omiyage ya, Indonesia resutoran, intanashionaru resutoran* merupakan kosakata dalam bentuk kata benda yang dituturkan dalam tuturan selama perjalanan. Tingkat tutur WJ ketika berkomunikasi dengan guide menggunakan tingkat tutur ragam *futsukei* pada tuturan *taberarerune, onaka ga suite dane* karena ragam ini merupakan ragam yang digunakan WJ karena merasa sudah ada kedekatan dengan guide aktivitas tour sudah dilakukan selama tiga hari sejak WJ tiba di Bali. Walaupun sudah saling mengenal tetap WJ tetap menggunakan ragam hormat ketika konteks guide menjelaskan untuk mengantarkan tamu ke pusat oleh-oleh desa celuk dan setelah itu menuju kintamani ditunjukkan dengan tuturan, *Hai... onegaishimasu.*

Data Tuturan (17) :

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------------------|
| 17. Lokasi Percakapan | : Depan pasar tradisional Kintamani |
| (1) Suasana Percakapan | : Informal, santai |
| (2) Keadaan Emosi | : Biasa |
| (3) Identitas Penutur : | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 20-25 tahun |
| • Pekerjaan | : Mahasiswa |
| • Domisili | : Kyoto |
| • Daerah Asal | : Japan |
| • Bahasa yang dipakai sehari-hari | : Bahasa Jepang |
| (4) Status Lawan tutur | |
| • Gender | : Perempuan |
| • Umur | : 35-40 tahun |
| • Pekerjaan | : Pedagang |
| • Domisili | : Bangli |

- Daerah Asal : Bali
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 24 Mei 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan pedagang

Tuturan (17):

Pedagang : *Hai douzo, yasui.... 1000 en dake*
Iya silahkan, murah....1000yen saja

WJ : *li desu*
Tidak perlu

(pergi berjalan meninggalkan pedagang)

Konteks situasi :

Konteks situasi ketika WJ sedang berjalan menuju obyek wisata Kintamani dari hotel tempatnya menginap. Datang beberapa ibu penjual oleh-oleh bali menghampirinya dan menawarkan barang dagangannya tersebut.

Analisis :

Data tuturan yang terjadi ketika WJ sedang berjalan menyusuri jalan menuju obyek wisata Kintamani. Tak berapa lama berdatangan ibu-ibu pedagang berbicara menggunakan bahasa Jepang dengan kosakata yang sangat minim seperti pada tuturan, *hai douzo, yasui* pada tuturan ini kosakata pariwisata muncul ketika pedagang menawarkan barang dagangan kepada WJ.

Data tuturan (18) :

18. Lokasi Percakapan : Di dalam mobil menuju obyek wisata Kintamani

(1) Suasana Percakapan : informal, santai

(2) Keadaan Emosi : Santai

(3) Identitas Penutur :

- Gender : Dua laki-laki
- Umur : 45-50 tahun
- Pekerjaan : Pensiunan

- Domisili : Yokohama
 - Daerah Asal : Yokohama
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Guide berbahasa Jepang
 - Domisili : Denpasar
 - Daerah Asal : Karangasem
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali
- (5) Tanggal Percakapan : 1 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Guide dengan Tamu

Tuturan (18) :

Guide : *Okyakusama kochira wa dentoutekina ichiba desu. Ima wa mikan no kisetsu desukara doko demo mikan o utte imasu.*

Bapak sebelah sini adalah pasar tradisional. Sekarang adalah musim panen jeruk oleh karena itu dimana-mana dijual jeruk.

WJ (1) : *Hontou da! Kono ichiba kirei dane. Ano mikan oishii?*

Iya betul! Pasar ini bersih ya. Jeruk itu apakah manis?

WJ (2) : *Nihon dattara daitai amaiyo*

Kalau diJepang sebagian besar manis lho

Guide : *Amai mikan mo arushi chotto suppai mikan mo arimasu*

Jeruk yang manis dan sedikit masam pun ada

WJ : *Souka...*

Oh gitu....

Konteks situasi tutur :

Ketika tiba di Kintamani guide mengantarkan WJ berjalan menuju pasar tradisional memperkenalkan buah-buahan yang musim ketika itu. Terjadi percakapan yang sangat alami terjadi.

Analisis :

Tour Kintamani merupakan tour hari kedua sehingga tampak adanya kedekatan emosional antara guide dengan WJ terlihat pada ragam tutur yang digunakan WJ kepada guide menggunakan ragam bentuk *futsukei*. Kosakata pariwisata yang muncul ketika tour ke daerah Kintamani adalah kosakata yang ketika itu menjadi topik pembicaraan yaitu tentang musim buah jeruk. Kata benda yang bisa dijumpai yaitu kata *Okyakusama, dentoutekina ichiba, mikan no kisetsu* dan kata sifat bentuk i pada kata *kirei, oishii, Amai mikan* dan *suppai mikan*. Tuturan bentuk interogatif dituturkan secara langsung oleh WJ untuk mendapatkan informasi langsung apakah jeruk itu rasanya manis atau tidak.

Data tuturan (19) :

19. Lokasi Percakapan : Di depan obyek wisata Kintamani
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Santai
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Tiga perempuan
 - Umur : 45-50 tahun
 - Pekerjaan : Pensiunan
 - Domisili : Kyoto
 - Daerah Asal : Kyoto
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 40-45 tahun
 - Pekerjaan : Guide berbahasa Jepang
 - Domisili : Denpasar
 - Daerah Asal : Gianyar
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali
- (5) Tanggal Percakapan : 1 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Guide dengan Tamu

Tuturan (19) :

WJ (1) : *Anone, koko kara dato baturko made kuruma de ikuto dono gurai?*

Gini ya, kalau dari sini ke danau batur pergi menggunakan mobil kira-kira berapa lama?

WJ (2) : *Soukasouka batur ko dane.*

Iyaiya, danau Batur ya

WJ : *Mitaiwa!*

Ingin liat!

Guide : *Ima kara goannai sasete itadakimasunode, douzo kuruma ni ohairi kudasai*

Sekarang saya akan mengantarkannya, silahkan ibu memasuki mobil.

WJ (1,2,3) : *Hai, onegaishimasu*

Iya, terimakasih

Konteks situasi tutur :

Seorang guide dari salah satu travel Jepang di Bali mengantar tiga WJ tour Kintamani dan danau Batur. Ketika berada di obyek Kintamani dan melihat pemandangan tiga WJ tersebut langsung menanyakan tentang danau Batur kepada guide. Tampak guide menjelaskan dan langsung mengendarai mobil menuju obyek yang dimaksud.

Analisis :

Interaksi yang terjadi antara guide dan WJ dapat dilihat secara alami ketika tour di beberapa obyek wisata di Bali, salah satunya obyek wisata Kintamani dan danau Batur yang berad di sebelah timur pulau Bali, tepatnya kabupaten Bangli. Kosakata yang muncul adalah erat kaitannya dengan nama-nama obyek tersebut dan kegiatannya seperti pada kata *baturko* dan *kuruma* termasuk kategori kelas kata benda serta *ikuto* dan *mitaiwa* kelas kata kerja. Ragam hormat dalam bentuk futsukei pada kata *da* yang seharusnya menjadi *deshita* pada waktu lampau. Bentuk ini digunakan karena tiga WJ merasa sudah akrab dengan guide karena WJ ini merupakan tamu langganannya yang setiap tahun datang berkunjung ke pulau Bali. Strategi kesantunan berbahasa WJ menggunakan strategi kesantunan positif karena dituturkan secara langsung dengan harapan mendapatkan informasi yang jelas dan cepat.

5.4 Kelas kata dan Data Kosakata Tuturan WJ Di Kabupaten Tabanan:

Data Tuturan (20) :

20. Lokasi Percakapan

: Pusat informasi Tanah Lot

- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Biasa
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 40-50 tahun
 - Pekerjaan : Pegawai kantoran
 - Domisili : Kyoto
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Perempuan
 - Umur : 35-40 tahun
 - Pekerjaan : Staf Pusat Informasi Ubud
 - Domisili : Karangasem
 - Daerah Asal : Bali
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 12 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Pagi menjelang siang
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan Staf

Tuturan (20) :

WJ : *Gaido san.... tsukareta zutto netayo! Chinamini, Kuta kara koko made kuruma de daitai I jikan gurai dane.*

Bapak guide, karena capek saya tidur selama perjalanan. Ngomong-ngomong, dari Kuta sampai sini dengan mobil kurang lebih memakan waktu 1 jam ya

Guide : *Hai sou desu.... sunsetto miru jikan wa daitai 18:00 goro desu. Mou soro-soro miraremasukara otanoshimi matte kudasai.*

Iya.... jam untuk dapat melihat sunset kira-kira pada pukul 18:00. Sebentar lagi akan dapat melihat sunset mohon ditunggu dengan senang hati.

WJ : *Sou desuka! Doki-doki shimasu*

Oh begitu? Saya menjadi degdegan

Guide : *Sunsetto sugoku kirei desu*

Sunsetnya benar-benar indah

WJ : *Sousou..kono mae Nihon terebi de mitayo*

Iya-iya... sebelumnya saya dapat melihatnya di acara Nihon terebi lho.

Konteks Situasi Tutur :

WJ laki-laki sedang tour dengan guidenya, untuk pertama kalinya WJ ini melihat sunset di Tanah Lot karena selama ini hanya melihat melalui televisi di Jepang.

Analisis :

Tuturan pada data di atas terjadi di pusat informasi tanah lot yang berada di kabupaten Tabanan. Obyek wisata ini selain terkenal dengan keindahan puranya juga sangat terkenal dengan sunset yang sangat menjadi primadona para wisatawan mancanegara khususnya wisatawan Jepang. Kosakata yang muncul dalam tuturan WJ bersama dengan guide saat tour berhubungan dengan aktivitas pada tempat ini seperti kosakata *sunset*, *sunset o miru jikan*, *gaido* dan adalah kosakata pariwisata dalam bentuk kata benda. Selain itu, kosakata pada kata sifat seperti *kirei* merupakan kosakata yang sering digunakan dalam bertutur karena rasa heran akan keindahan obyek wisata yang dikunjunginya.

Data Tuturan (21) :

21. Lokasi Percakapan : Obyek wisata Tanah Lot
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Biasa
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Dua perempuan
 - Umur : 20-25 tahun
 - Pekerjaan : Mahasiswa
 - Domisili : Fukuoka
 - Daerah Asal : Fukuoka
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Perempuan
 - Umur : 40-45 tahun
 - Pekerjaan : Guide
 - Domisili : Badung
 - Daerah Asal : Klungkung
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.

- (5) Tanggal Percakapan : 12 Maret 2016
(6) Waktu Percakapan : Sore hari
(7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan guide

Tuturan (21) :

Guide : *Okyakusama, kochira wa Tanah Lot Jiin desu*
Adik –adik, ini adalah pura Tanah lot

WJ (1) : *Wa, kirei desune*
Wa , indahnyanya

WJ (2) : *Soune, nami ga takai. Gaidosan, chinamini kyou sunsetto wa kirei desukane?*
Iya ya, ombaknya tinggi, bapak guide, ngomog-ngomong, hari ini sunsetnya indah tidak ya?

Guide : *Sou desune, chotto kumori desukara, chotto muzukashii desune*
Iya ya, sedikit berawan sepertinya agak sulit melihat sunset

WJ (2) : *Ato 15 fun mirerukamoyo! Aiko!*
Kemungkinan 15 menit lagi bisa melihat sunset lho, Aiko!

WJ(1) : *Mitara, shiawase dane*
Kalau bisa melihat sunset suatu keberuntungan ya.

Guide : *Sou desune. Okyakusama, chotto dake sunset o miremasu*
Iya ya, adik-adik sedikit sekali dapat melihat sunset

WJ (1,2) : *Hontouda, yokatta*
Iya benar, syukurlah

Konteks Situasi :

Seorang guide berbahasa Jepang tampak berjalan bersama dua WJ muda menuju obyek wisata Tanah Lot. Setibanya di obyek wisata guide itu menjelaskan tentang pura Tanah lot dan WJ menanyakan apakah dapat melihat sunset atau tidak mengingat cuaca ketika itu berawan.

Analisis :

Interaksi yang terjadi ketika guide dan wisatawan Jepang menuju obyek wisata salah satunya pura Tanah Lot sering dijumpai ketika pukul 17:00 sampai dengan batas waktu melihat sunset yaitu 18:30 malam. Tujuan WJ ke obyek wisata ini selain melihat keindahan dan kemegahan pura yang berada di tengah-tengah air juga melihat betapa indahnya matahari terbenam jika cuaca sangat mendukung. Komunikasi dua arah antara guide dan WJ memberikan kesan yang sangat menyenangkan terbukti walaupun dapat melihat *sunset* tidak full karena cuaca berawan tetapi kata *yokatta* sudah mewakili perasaan mereka. Kelas kata benda pada kata *sunset, okyakusama, Tanah Lot Jiin, nami, gaido san, kumori, aiko chan. Shiawase* merupakan kumpulan koskaata pariwisata yang sering digunakan ketika tour ke obyek wisata pura Tanah Lot diikuti oleh kelas kata sifat i yaitu *takai, muzukashii* dan kelas kata sifat *na* pada kata *kirei*. Tuturan WJ kepada guide menggunakan ragam bentuk *~teinei* dapat dilihat pada tuturannya diakhiri oleh kata *~desu* seperti pada *kirei desune, kirei desukane?* Serta memanggil guide dengan menambahkan nama *~san* diakhir kata *gaido*. Ragam tutur sedikit berbeda ketika WJ (2) berbicara dengan WJ (1) menggunakan ragam *~futsukei* kata tuturan *mirerukamoyo! Aiko!* Serta respon dari WJ (1) pada tuturan *mitara, shiawase dane*. Strategi bertutur WJ dengan guide lebih banyak menggunakan strategi kesantunan negatif. Strategi ini dapat dilihat pada tuturan WJ yang bersifat pesimis pada tuturan *~ desukane*. Sedangkan strategi tutur ketika WJ berbicara dengan temannya lebih menggunakan kesantunan positif dengan tindak tutur langsung.

Data Tuturan (22) :

22. Lokasi Percakapan : Pusat informasi Taman Ayun
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Biasa
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 40-50 tahun
 - Pekerjaan : Pegawai kantoran
 - Domisili : Tokyo
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 35-40 tahun

- Pekerjaan : Staf Pusat Informasi Taman Ayun
 - Domisili : Mengwi
 - Daerah Asal : Badung
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 22 April 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan Staf

Tuturan (22) :

WJ : *Sumimasen.... chiketto ikura desuka?*

Permisi , berapakah harga tiketnya?

Staf : *Rp.10.000 rupiah*

Rp. 10.000 rupiah

WJ : *Hai, onegaishimasu?*

Iya minta tolong

Staf : *Hai, kashikomarimashita....*

Iya baiklah

Konteks Situasi Tutur :

Seorang laki-laki berkebangsaan Jepang berstatus tamu *outbound* (bukan tamu paket agent), datang sendiri berkunjung ke Pura Taman Ayun. WJ ini menanyakan kepada staf tiket masuk pura.

Analisis :

Kosakata yang muncul ketika konteks WJ berada di Pura Taman Ayun untuk menanyakan harga merupakan kosakata umum tentang harga pada tuturan *ikura* ? dan kosakata pariwisata pada *chiketto* berkaitan dengan tiket masuk obyek wisata Pura taman Ayun. Tingkat tutur ragam *~masu* digunakan karena bersifat netral tidak meninggikan MT dan merendahkan diri sendiri serta WJ belum mengenal staf karena pertama kalinya bertemu dengan staf yang berada di taman ayun. Sesuai dengan data tuturan WJ menggunakan bentuk *~masu* pada setiap akhir tuturannya. Terlihat pada tuturan *Sumimasen.... chiketto ikura desuka?* Diturunkan secara langsung dengan ragam *~masu* karena WJ berharap informasi yang pasti dan jelas diterima dari staf tersebut. Selain itu, tuturan *Hai, onegaishimasu?* Adalah tuturan sebagai ungkapan terimakasih WJ karena sudah mendapatkan informasi yang

diinginkan. Sebagai bentuk hormat kepada staf yang belum dikenalnya WJ menggunakan ragam ini agar dapat menjalin keharmonisan dan saling menjaga muka diantara kedua belah pihak.

Data Tuturan (23) :

23. Lokasi Percakapan : Depan Pura Taman Ayun
- (1) Suasana Percakapan : Informal, santai
- (2) Keadaan Emosi : Biasa
- (3) Identitas Penutur :
- Gender : Dua Perempuan
 - Umur : 30-35 tahun
 - Pekerjaan : Pegawai perusahaan
 - Domisili : Fukuoka
 - Daerah Asal : Japan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Jepang
- (4) Status Lawan tutur
- Gender : Laki-laki
 - Umur : 45-50 tahun
 - Pekerjaan : Guide
 - Domisili : Denpasar
 - Daerah Asal : Tabanan
 - Bahasa yang dipakai sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
- (5) Tanggal Percakapan : 12 Maret 2016
- (6) Waktu Percakapan : Siang hari
- (7) Hubungan Penutur dan Mitra tutur : Tamu dengan guide

Data Tuturan :

WJ (1) : *Yoiso!* *Tsui*ta, *yatta!**Sekai san dane!*
Ach! Akhirnya sampai! Ini adalah keajaiban dunia ya!

Guide : *Hai douzo, naka ni ohairi kudasai*
Iya silahkan masuk ke dalam

WJ (1,2) : *Arigatou*
Terimakasih

Guide : *Kochira wa sekaisan desu. Otera no namae wa Taman Ayun Jiin desu*
Ini adalah salah satu keajaiban dunia/ nama dari pura ini adalah pura Taman Ayun

Hindukyou wa minzoku isho o kite oinori shimasu. Kono Jiin wa Badung ken ni arimasu.

Umat Hindu biasanya datang ke sini untuk sembahyang dengan mengenakan baju adat ke pura. Pura ini terletak di kabupaten Badung

Nusa dua kara koko made daitai Ijikan han gurai kakarimasu

Dari daerah Nusa dua sampai ke daerah ini memakan waktu kira-kira 1 jam 30 menit

WJ (2) : *Kekkou jikan kakarune*

Lumayan memerlukan waktu ya

Guide : *Otera ni hairu tame, Douzo saron ni haite kudasai*

Silahkan mengenakan sarong untuk memasuki areal pura

WJ (1,2) : *Hai...*

Iya...

Konteks Situasi :

Ketika akan memasuki pintu gapura pura Taman Ayun, tampak dua WJ ditemani seorang guide berbahasa Jepang turun dari mobil. Terjadi percakapan antara guide dan WJ sampai akhirnya mereka mengenakan sarung untuk masuk ke areal pura Taman Ayun.

Analisis :

Seorang guide berbahasa Jepang sedang mengantar dua WJ ke pura Taman Ayun. Sebelum memasuki areal pura, guide tersebut menjelaskan secara sederhana nama dan tata cara memasuki areal pura dengan menggunakan ragam tutur bentuk *keigo* dengan penanda *o* pada kata *otera* dan *ohairi kudasai* serta ragam *teinei* pada penggunaan *desu* diakhir kalimat. Kelas kata yang muncul pada percakapan di atas yaitu kelas kata benda pada kosakata yang sering digunakan dalam domain pariwisata yaitu *sekai san*, *otera no namae*, *taman ayun jiin*, *hindukyou*, *minzoku isho*, *jiin*, *saron* dan *badung ken* sedangkan kelas kata kerja pada kosakata yang mengandung kata kerja seperti kata *hairi* dari kata bentuk kamus *hairu*, *oinori shimasu* dari kata *oinori suru* dan *jikan kakaru*. Namun ragam tutur WJ ketika menjawab dan

meluapkan ekspresi menggunakan ragam bentuk futsukei karena dari tuturan awal merupakan tuturan yang dituturkan WJ untuk meluapkan ekspresinya dan tuturan berikutnya adalah respon atas penjelasan dari guide ketika tour. Strategi bertutur WJ kepada guide tampak menggunakan strategi kesantunan positif, ini terlihat kedekatan mereka dengan ditunjukkan ekspresi senang dan tertawa disela-sela guide menjelaskan. Sehingga tampak adanya kedekatan diantara guide dan WJ yang mengakibatkan tidak adanya rasa canggung WJ kepada guide meskipun secara teori penerima pelayanan wajib memberikan rasa hormat kepada pemberi pelayanan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Istilah Kosakata pariwisata yang biasa dituturkan wisatawan Jepang ketika berkunjung ke obyek wisata di Pulau Bali adalah kosakata dalam domain pariwisata. Pada empat kabupaten yang telah di observasi setiap obyek wisata memiliki istilah yang berbeda-beda tergantung dari obyek wisata yang dikunjungi.
2. Berdasarkan pada data penelitian, istilah kosakata dalam tuturan Wisatawan Jepang dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas kata *Doushi* [動詞] ‘verba’ kelas kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keadaan sesuatu dan bisa mengalami perubahan serta dengan sendirinya dapat menjadi predikat. *I-Keiyoushi* [イー形容] ‘Adjektiva i’ untuk menyatakan sifat atau keadaan sesuatu dengan sendirinya menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. *Na-Keiyoushi* [ナー形容] ‘adjektiva na’ merupakan kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah kata dan dapat berubah bentuk. Banyak didominasi oleh kelas kata *Meishi* [名詞] ‘nomina’ yang menyatakan benda, peristiwa dan tidak mengalami konjugasi. Ditemukan juga kelas kata *Fukushi* [副詞] ‘adverbia pada kata *Yatta* [やっと] ‘akhirnya’. Sebagai penunjuk benda WJ dan praktisi pariwisata juga menggunakan kelas kata *Rentaishi* [連体詞] ‘pronomina’ yaitu kelas kata yang tidak mengenal konjugasi yang menerangkan nomina. Selain itu kelas kata *Setsuzokushi* [接続詞] ‘konjungsi’ digunakan oleh WJ dan praktisis untuk menyambungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Sebagai respon dalam menjawab WJ maupun praktisi pariwisata menggunakan kelas kata *Kandoushi* [感動詞] ‘interjeksi’ seperti pada kata *Hai* [はい] ‘iya’. Sebagai verba bantu, *Jodoushi* [助動詞] digunakan untuk mengubah bentuk aktif menjadi pasif seperti kata *taberu* menjadi *taberareru*. Dalam tuturan Jepang sering digunakan *joshi* sebagai pelengkap sebuah tuturan praktisi pariwisata maupun WJ dalam berkomunikasi dan tampak juga yang menghilangkannya namun tetap berterima.

6.2 Saran

Pada penelitian ini disarankan dalam proses kelanjutan penelitian adalah terbitnya kamus kosakata bahasa Jepang pariwisata sehingga dapat menjadi pedoman para praktisi

pariwisata dalam memberikan pelayanan kepada Wisatawan khususnya Jepang. Sehingga dapat membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali yang berdampak pula pada pendapatan devisa daerah maupun negara. Penelitian kontrastif antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris dilihat dari sudut pandang kesantunan kajian pragmatik menjadi satu penelitian menarik kedepannya agar dapat menghasilkan pedoman dalam dunia pariwisata tidak saja wisatawan Jepang tetapi wisatawan dari negara non asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayano, Yuriko. 1981. *Goi*. Tokyo. The Japan Foundation.
- Andriyani, Dian. 2010. Bentuk Fungsi dan Jenis Tuturan Wisatawan Jepang Dalam Berkomunikasi dengan Gro Staf di HIS Tour Bali. Thesis. Universitas Udayana.
- _____, Jayantini. 2014. "Analisis Kosakata Tuturan Wisatawan Jepang yang Berkunjung ke Tourist Informasi Ubud". Makalah pada Seminar Internasional, STIBA Saraswati Denpasar.
- Brown, P. dan Levinson, S. 1978. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". In Goody, Esther N., ed. *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction* (Cambridge Papers in Social Anthropology). Cambridge: Cambridge University Press, 56-310.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cutting, J. 2008. *Pragmatics and Discourse, A Resource Book for Students*. London : Routledge.
- Duranti, Alessandro. 1997, *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fujiara, Masanori. 1999. *Yoku Wakaru Bunpo*. Tokyo: Aruku.
- Gudykunst, W.B. 2002. *Intercultural Communication Theories*. California: Sage Publication.
- Hymes, Dell. 1972. *Foundation in Sociolinguistic: An Ethnographic Approach*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Iori, dkk. 2000. *Shokyu wo Oshieru hito no Tame no Nihon go Handobuku*. Tokyo: 3A Cooperation.
- Koizumi Tamotsu. 1993, *Nihongo kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*, Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993, " *Kamus Linguistik* " Jakarta: PT Gramedia.
- Kitahara, Yasuo. 1985. *Nihon Bunpou Jiten*. Tokyo: Yuuseidou Shuppan Kabushiki Gaisha.
- Kindaichi, Haruhiko. 1997. *Gakken Shougaku Kokugo Jiten*. Tokyo. Gakken Gakushuu Kenkyuusha.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York : Longman.
- Moleong, Lexy.J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Offset.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Natsuko Tsujimura. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistic*. Cambridge. Blackwell.

- Santoso, Teguh. 2015. *Kajian Linguistik Kontrastif. (Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Unda- Usuk Bahasa Jawa)*, Yogyakarta:Morfalingua.
- Subroto Edi. “Pragmatik dan Beberapa Segi Metode Penelitiannya”, Makalah, Universitas Atma Jaya. Jakarta. 2008.
- _____. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- _____. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Sala:LPP dan UNS Press.
- _____. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sutedi,Dedi. 2003. *Dasar-dasar Lingustik Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik. Bagian Kedua. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sendra, I Made. 2005. “Pemakaian Unda Usuk Bahasa Jepang dalam Berkomunikasi dengan Wisatawan Jepang”. Bali. Universitas Udayana.
- Soepardjo, DjoDjok. 1999. *Budaya Jepang Masa Kini* (kumpulan artikel). Surabaya: CV. Bintang Surabaya.
- Tamamura, Fumio. 2001. *Nihongogaku o Manabu Hito no Tameni*. Tokyo: Sekaishishousha
- The Japan Foundation. 2002. *Kaigai Kyoushi no Tame Nihongo no Kyoujuhous*. Saitama
- Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Triasih, Elly. 2013. *Sistem dan Fungsi Tingkat Tutar Bahasa Jepang dalam Domain Perkantoran*. Disertasi. Universitas Sebelas Maret.
- Tadahiko, Tanimitsu. 1995. *Nihongogaku*. Tokyo:Sakai Shoten.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wierzbicka, A. 1999. *Emotions across Languages and Cultures: Diversity and Universal*. Cambridge: Cambridges University Press
- Yasushi, Mizutani.1989. *Nihongo Onseigaku*. Tokyo : Kurashu Shuppan.

Lampiran 1. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya.

1.1 Biodata Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

	Nama Lengkap (dengan gelar)	Anak Agung Ayu Dian Andriyani, S.S, M.Hum
1	Jenis Kelamin	P
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	NIP/NIK/Identitas lainnya	-
4	NIDN	0812058101
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta, 12 Mei 1981
6	Email	dian_jepang@yahoo.com/ bali_nihon@yahoo.co.id
7	No Telepon HP	0818557516
8	Alamat Kantor	Jalan Kamboja No 11A Denpasar-Bali
9	No Telepon Faks	0361228043
10	Jumlah Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1: 160 orang , S2: - orang, S3: -
11	Mata Kuliah yg Diampu	1. Dokkai(S1) 2. Koto Hyougen (S1) 3. Nihongo Bijinesu (S1) 4. Chukyu Nihongo(S1) 5. Pengantar Linguistik Jepang(S1)

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Padjajaran Bandung	Universitas Udayana Denpasar	
Bidang Ilmu	Sastra Jepang	Linguistik murni	
Tahun Masuk-Lulus	2002-2005	2008-2010	
JudulSkripsi/Thesis/Disertasi	Analisis Terjemahan To iu Pada Novel Totto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi	Analisis Tuturan Wisatawan Jepang Ketika Berbicara dengan Staf GRO di Lingkungan PT His Tour	
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A	Dr. Ni Made Dhanawaty	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan

			Sumber	Jumlah (juta RP)
1	2013	Partisipasi Perempuan Bali dalam Pembangunan Karakter Baik Melalui Prinsip Kesantunan Tuturan Di Pasar Tradisional	DIKTI dalam Hibah Penelitian Dosen Pemula	15.000.000
2	2014	Tuturan Wisatawan Jepang di Kawasan Wisata Ubud dan Kuta	Institusi	5.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul penelitian/Pengabdian	Pendanaan Sumber	Jml Dana (Rp)
1	2012	Program Pengabdian Masyarakat di Desa Bedulu, Gianyar	PT Sendiri	35.000.000
2	2011	Program Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Penatih, Denpasar	PT Sendiri	10.000.000
3	2009	Program Pengabdian Masyarakat di Desa Meliling, Tabanan	PT Sendiri	30.000.000
4	2009	Kursus Kilat Bahasa Jepang untuk Pemuda Desa Meliling Tabanan	PT Sendiri	5.000.000
5	2008	Program Pengabdian Masyarakat di Desa Tangkas, Klungkung	PT sendiri	30.000.000
6	2008	Kursus Kilat Bahasa Jepang untuk Pemuda Desa Tangkas, Klungkung	PT Sendiri	5.000.000

Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI atau sumber lainnya.

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Terjemahan To-Iu dan variannya pada Novel Magogiwa no Tutto chan	Jurnal Nihongo	ISSN 2085-1251/Vol 3 No.1/2012
2	Keigo Bahasa Jepang	Journal of Language	ISSN 2085-8388 Vol

		and Literature “ Sphota”	2 (2)29-44/39- 59/2010
3	Analisis Komponen Makna Tuturan Wisatawan Jepang Ketika Berbicara Dengan GRO Staf Di Lingkungan PT Travel HIS Bali	Journal of Language and Literature “ Sphota”	ISSN 2085-8388 Vol 4(2)29-44/2012

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	International Seminar in Learning Japanese	Strategi Pengajaran Bahasa Jepang Bisnis yang Efektif dengan Pendekatan Komunikatif	Nirmala Hotel, Denpasar, 21-22 September 2012
2	Seminar Internasional “Vocabulary Education, Vocabulary Acquisition of Japanese Language Education	Komparatif Tuturan Wisatawan Jepang di Kawasan Wisata Ubud dan Kuta	10-11 Oktober 2014 Universitas Dian Nuswantoro Semarang
3	Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Jepang “How to Implement Japanese Culture in The Teaching of Japanese Language	Kesantunan Berbahasa Jepang Siswa Melalui Mata Kuliah Bahasa Jepang Bisnis	28-29 Nopember 2014 Universitas Negeri Surabaya

1.2 Biodata Anggota Peneliti

A. IDENTITAS DIRI

	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ni Wayan Meidariani,S.S, M.Hum
1	Jenis Kelamin	P
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	NIP/NIK/Identitas lainnya	-
4	NIDN	0814058201
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Tabanan, 14 Mei 1982
6	Email	meidariani@hotmail.com
7	No Telepon HP	081916658989

8	Alamat Kantor	Jalan Kamboja No 11A Denpasar-Bali
9	No Telepon Faks	0361228043
10	Jumlah Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1: 160 orang , S2: - orang, S3: -
11	Mata Kuliah yg Diampu	1. Bunpo (S1)
		2. Nihon Bungaku II (S1)
		3. Metode Penelitian Bahasa(S1)
		4. Onseigaku (Fonetik) (S1)

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Padjajaran Bandung	Universitas Udayana Denpasar	-
Bidang Ilmu	Sastra Jepang	Linguistik murni	-
Tahun Masuk-Lulus	2003-2005	2009-2012	-
JudulSkripsi/Thesis/Disertasi	Analisis Penerjemahan Kalimat Tanya Dalam Pada Keberangkatan Karya Nh Dini	Interferensi Penggunaan Bahasa Jepang Oleh Pelaku Pariwisata di Kawasan Wisata Gianyar	-
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Djondjon Johana,M.Ed	Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta RP)
1	2014	Tuturan Wisatawan Jepang di Kawasan Wisata Ubud dan Kuta	Institusi	5.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul penelitian/Pengabdian	Pendanaan Sumber	Jml Dana (x 1000)
1	2012	Program Pengabdian Masyarakat di Desa Bedulu, Gianyar	PT Sendiri	35.000

2	2011	Program Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Penatih, Denpasar	PT Sendiri	10.000
3	2009	Program Pengabdian Masyarakat di Desa Meliling, Tabanan	PT Sendiri	30.000
4	2009	Kursus Kilat Bahasa Jepang untuk Pemuda Desa Meliling Tabanan	PT Sendiri	5.000
6	2008	Program Pengabdian Masyarakat di Desa Tangkas, Klungkung	PT sendiri	30.000

Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI atau sumber lainnya

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Proses Pembentukan Prefiks Bahasa Jepang	SPHOTA	Vol.4 No.2 Edisi September 2012, ISSN: 2085-8388
2	Interferensi Bunyi dalam berbahasa Jepang Oleh Pelaku Pariwisata di Kawasan Wisata Gianyar	SPHOTA	Vol.5 No.1 Edisi Maret 2013 ISSN 2085-8388

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Bahasa Ibu IV	Variasi Bahasa Indonesia Oleh Etnik Sunda dan Bali,	25-26 Februari 2011 Universitas Udayana
2	Seminar Internasional "Vocabulary Education, Vocabulary Acquisition of Japanese Language Education"	Komparatif Kosakata Tuturan Wisatawan Jepang di Kawasan Wisata Ubud dan Kuta	10-11 Oktober 2014 Universitas Dian Nuswantoro
3	Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Jepang "How to Implement Japanese Culture in The Teaching of Japanese Language"	Kesantunan Berbahasa Jepang Siswa Melalui Mata Kuliah Bahasa Jepang Bisnis	28-29 Nopember 2014 Universitas Negeri Surabaya

Lampiran 2 : Draft Artikel

Semarang University

International Conference on Business, Economics, Socio-Culture, and Tourism

Japanese Honorifics Speech within Tourism Vocabulary Used by GRO Staff at HIS Information Centre in Ubud

A.A.Ayu Dian Andriyani
Ni WayanMeidariani
agungdianstiba@gmail.com
STIBA Saraswati Denpasar

ABSTRACT

This research is aimed at describing the Japanese honorific speech as used by the GRO staff at HIS Tour information center in Ubud when they use Japanese tourism vocabulary to Japanese tourists who come to the information center. This research uses some theories, like honorific speech theory or 'keigo' in Japanese as proposed by Iori Isao et al (2000), the 'SPEAKING' elements as the contextual situation theory proposed by Hymes (1972), and theory of context by Joan Cutting (2008). This qualitative research uses observation method supported by note taking technique (Sudaryanto, 1993). The research location of this study is at HIS information center in Ubud. Pragmatic equivalence and referential equivalence methods (Sudaryanto, 1993) are used to analyze the data. The result of the research shows that, the tourism vocabulary used in speaking by GRO staffs is that of keigo or honorific speech which consists of sonkeigo, kenjougo mixed up with the use of 'teineigo'. The way how tourism vocabulary is used by the staffs is determined by contextual situations which consist of setting and scene of speech event, participants, purposes, sequences, mode, key, instrumentalities, and norms in interaction of communication.

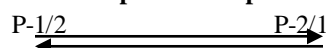
Key Word: utterance level , GRO staff , Japanese tourists, tourism vocabulary

I. Introduction

Every country has its own culture within which its norms and its belief system are used by the people who live in that culture as a guiding tool to behave and communicate in appropriate manner with their fellow speakers [FS]. Grudykunst (2002) states that culture is communication, and, communication is culture. Culture and language as a means of communication are inseparable to one another because each supports the other. Culture is a part of communication attitude and, in turn, communication attitude sustains the culture. Culture is the guideline to judge whether a fellow-speaker is polite or not according to that particular culture. Politeness is interpreted as an attempt to avoid conflict among fellow-speakers in the communication process. (Chaer, 2010: 11) In the Japanese culture communication is greatly influenced by the in-group and out-group concepts. What level of speech is being used by a speaker depends on who speaks what language level to whom and about whom. One's speech level must be adjusted to that of the co-speaker's social status and closeness in the community and to that of the third speaker's with respect to the honorific system. The honorific system in Japan had been around for hundreds of years. It becomes the point of reference in interaction which prioritizes politeness, or technically called as honorifics.

In general, apart from understanding the honorifics, a speaker also needs to understand the process how speech happens when it involves three participants, i.e. the first speaker, the second speaker, and the third person being talked about among the two sides/parts, depended on the communication process: WJ as P_n or co-speaker and the third part with gro staff as speaker, hearer and third part so that emerging a mutual relation and continuously interchanging between WJ and gro staff at information center at HIS Ubud. The process of speech can be drawn in the following figure:

The process of speak act Japanese guest and Gro staff :



- [a]. *Sonkeigo* for the verbs mostly has the pattern of O [GO] ... Ni Naru. In addition, speakers should remember specific verbs which belong to the *sonkeigo* verb, such as *meishiaguru*, *irassharu*, etc.
- [b]. For the noun, it is initialized by the prefix “o” for those words with the Japanese words in origin, such as *o-kane*, *o-namae*. Whereas for those words with the Chinese *kango* in origin they are given the prefix “go”, such as *go-shujin*, *go-genki*, etc.
- [c]. For the adjective ending with the suffix -I and -Na, and the adverb, the patterns used are those of *o-wakai*, *o-genki*, *o-yukkuri*, etc.
- [d]. Other patterns are ended with the suffix as *-san* or *-sama* .

[2]. *Kenjugo* is an honor speech variety spoken by a speaker to another fellow-speaker, by which this speaker lowers his/her own position, thus, indirectly raises up the position of the listener.

Example : Watashi wa Baritou ni orimasu
 “I am in Bali island”.

The diction *-orimasu*, which derives from the neutral variety *-iru*, is a variety of *kenjougo*. It is in this sense that the fellow-speaker attains a higher position and power than the speaker.

2.2 Vocabularies in Japanese Language.

Vocabulary means that all words used in a particular milieu either of nation or of an ethnic group, or the use of a language by individuals or in the literary works. [Djokjok, 2012 : 86] Similarly Kindaichi (1977:444) defines that vocabulary is a collection of words used in a certain milieu. When looking up the vocabulary of a language, we may also examine whether the words are singular or plural. Vocabulary may also be defined as the number of words that build that vocabulary as an integral unit. Depending on the capability of the speaker in mastering the vocabulary, there are two kinds of vocabulary: active vocabulary ‘*shiyougi*’ and passive vocabulary ‘*rikaigoki*’. Active *shiyougi* is for those who master the vocabulary well and put them into the daily life practice. Whereas, passive *rikaigoki* is for those who only master and not practice them [Djokjok, 2012 : 86]. Vocabulary is different from words. Vocabulary includes all words in a language and all those words construct a set of words in language vocabulary. This concept proves that Japanese vocabulary is manifold. There is tourism Japanese vocabulary, legal Japanese vocabulary, etc. Focusing on the characters and importance, Japanese vocabulary is classified into two models: “*kihongoi*” and “*kikangoi*”. *Kihongoi* is the vocabulary which is used for language education. Whereas *kikangoi* is the vocabulary practiced in the daily Japanese life. In Djokjok’s sense [2012 :90], vocabularies are grouped as following:

1. Category based on the meaning of the word. Based on the meaning words are classified into some categories, such as nomina which may further categorized into abstract relation, human thought and action, things/tools, products, natural condition and its products. Besides nomina there is the category of verbs, aspects and others.
2. Category based on the origin of the word. This includes *wago*, *kago*, dan *gairaigo*.
3. Category based on the grammatical function. This covers lexical meaning and grammatical meaning.
4. Category based on the word formation. This brings about two kinds of words: simple words (*tanjugo*), complex words [*goseigo*] which refer to ‘*haseigo*’ or words with affixes and ‘*fukugougo*’ or compound words.

2.1.1. Classification of Goi

Sudjiyanto and Dahidi [2004] classify *goi* into several themes:

- 1]. The grammatical characteristics a. Verb, noun, adjektif etc
- 2]. The age and sex of the speakers: based on the age and gender of the speaker *goi* is divided
- 3]. The occupation and expertise of the speaker: economics, tourism, linguistics, doctors, etc.
- 4]. The period and region of the speakers.
- 5]. The origin of the words [*wago*, *kango*, *gairaigo*, dan *koshuyo*].

2.1.2. Japanese word class

There are ten word classes in Japanese:

1. **The Verb.** A verb is used to express an activity or a state, and it may undergo changes; and, thus, it can be used as a predicate. *Miru* = Melihat
2. **The –i Adjective.** This adjective shows the characteristic of something and it may undergo changes and can used as a predicate. *Oishii* = enak

3. **The –na Adjective.** Genki = sehat
4. **The Noun.** Noun is a word that indicates that something is an object or an event and does not undergo any conjugation. Kaban = tas
5. **The Adverb.** An adverb word never undergoes any changes and is an adverb by itself. Yatto = akhirnya
6. **The Pronoun.** A pronoun is a representation of a noun and it does not undergo any changes. E.g.....this
7. **The Conjunction.** A conjunction functions as a link or connector between two clauses or sentences. It can undergo changes but it can become neither the subject nor the predicate of a sentence. Shikashi = tetapi.
8. **The Interjection.** The form of an interjection is static. It can stand by itself without any assistance of other words. Hai = iya
9. **The Auxiliary Verb.** It changes forms. It may be formed into a word in combination with other words. ~ rareru
10. **The Particle.** A particle cannot stand by itself. Wa, Ga.

2.2 Speech Situational Context

The factors that support speech events and the elements that shape the contextual situation are given an acronym SPEAKING by Hymes [1972: 10-14] as explained below:

- S [setting and scene]: the place and time of an event, e.g. at the beach at the sunset or at the market in the morning.
- P [participants] : the persons involved, the speaker, co-speaker and the person spoken about, from which we acknowledge that whether or not they are in close interaction.
- E [Ends] : “goals” , the end goal of a speech and it is more focused on the thing intended to be achieved by the speaker and co-speaker.
- A [acts sequence] : the sequence of the events, when a speaker speaks with co-speaker and in the form and content of speech.
- K [keys] : how the speech is being delivered and the tones: happy, sad, anxious, scared, etc, in direct and indirect speech.
- I [instrumentalities] : tool, medium used in the speech, oral or written communication.
- N [norms] : the norms/rules in a speech or communication
- G [genre] : type of speech, in formal or non-formal interaction or communication or a poem delivery, etc.

Context is also essential in supporting the speech practice. Context has an important role in a conversation. John Cutting mentions that context of situation tends to explore what is being known by the speaker when talking about different things, the context of knowledge background specifically or in general or the cultural knowledge that both interlocutors have, and the context in the text about which the two interlocutors talk about.

2.4 Tourism

According to the Republic of Indonesia’s Constitution, Chapter 1, Article 1: 1-2, it is formulated that that tourism is a traveling activity or a part of that activity which is done on a voluntary basis and for a brief period of time for the purpose of enjoying an object or objects and other forms of attraction. The Information Center Activity owned by the private sector does not only sell tour package, but also do the best for the tourists. In Article 2, it is formulated that tourists are those who pursue the tourism activities. Japanese tourists, then, are those tourists who come from Japan and pursue tourism activities. Information Centers in the tourism resorts are managed by the government or a private company that runs a travel agent. Such an information center does not only serve the inbound guests but also the outbound ones by performing the primary service to all tourists.

2.5 The Concept of Uchi and Soto [in-outgroup concepts].

According to Takehara [2005] in Elly Triasih [2003], the concepts of *uchi* and *soto* are explained as a differentiating social status in Japanese society. *Uchi* [in-group] is a group of people who are closely related with us, such as family members, employees in a workplace, etc. *Soto* [out-group] is a group of people who are closely bound with us, such as members of other families or members of other companies who are significantly marked by the Japanese speech level called ‘*keige hyougen*’, which is influenced by relationship of participants ‘*ningen kankei*’, place ‘*ba*’ or ‘*bamen*’.

III Methodology

This research is a qualitative research. In Bodgam and Taylor's view [in Moleong, 1993:3]. Qualitative method is a method with research procedure that produces descriptive data, oral or written words of fellow human speakers and co-speakers and their observable attitudes. Such a research collects the original speech data by using the strategy of observation and note taking without directly being involved in the dialogue [Sudaryanto]. The place of research is at the Ubud Information Center which is managed by a private sector named travel agent of HIS tour. It does not only give a primary service to the in-group guests, but also to the out-group ones regarding any kind of information. In the phase of data analysis, the method used is pragmatic equal method, i.e. a method with an analytical technique using the co-speaker as an instrument [Sudaryanto 1993:29]. The supporting method is the referential method. In analysis strategy, this method uses the tool of referent which is able to distinguish the subject, object or even receiver. Dealing with data analysis, Sudaryanto [1993] comments that after the data are gathered, they are classified in such a way based on the classification of the Japanese speech level, i.e. sonkeigo, kenjougo, and teineigo.

IV Discussion

Oral/speech data:

1. Oralist/Speaker Identity:
 - Gender : Man
 - Age : 25-30years
 - Occupation : Employee at office
 - Address : Kyoto
 - Place of Origin : Japan
 - Daily language : Japanese language
2. Counterpart/co-speaker status:
 - Gender : Woman
 - Age : 35-40 years
 - Occupation : Staff at Ubud information center
 - Address : Karangasem
 - Place of Origin : Bali
 - Daily language : Indonesian language [Balinese language]
3. Date of conversation : March, 12, 2016
4. Time of conversation : Morning [almost noon]
5. Relation of speaker & co-speaker : guest and staff.

Speech Data (1) :

JT [Japanese Tourist]: Sumimasen, ano *jitensha* o karintandesuga, *mas mura* o ikitakute, douyatte *ikimasukane?*

“Excuse me, I have borrowed a bicycle and I'd like to go to Mas village. How can

I get there?”

Staff : *Hai.. ima kara okyakusama ni goannai itashimasu, chizu kara miru to, ima, okyakusama wa kochira ni irasshaimasune... koko kara massugu irasshate kudasai, masu mura wa hidarigawa ni arimasukara hidari ni magatte kudasai.*

“Yes, I know. I will tell you. In this map, you are here. From here, please go straight. Since your village is located on the left side, please turn left.

JT : Souka!*Kono chizu moratte ii? Hai wakarimashita...arigatou!*

“ Oh I see. May I have this map? Yes, I understand, thanks”.

Speaking Context. A Japanese young man whose status was an outbound guest came to the staff to ask for how he could get to Mas village by bicycle. The conversation comes to pass among the Japanese tourist with the staff. A conversation happened between the JT and the staff.

Analysis: Setting and scene in this speech is at the Ubud Information Center and the co-speaker/participant is a Japanese tourist. In the atmosphere of holidays, many tourists come to the information center. A two way interaction happened between the JT and the staff, talking about the direction to the village of Mas as a tourism destination in which all kinds of artifacts are sold, particularly statues. Both of them were speaking in Japanese. Looking at the honorifics used, it is obvious that the speech level of JT when he was asking the question was 'teinei', a keigo variety, yet, in this level, the sentence is ended with auxiliary verb *-masu*. JT uses this to show a neutral respect without raising up or underestimating the level either the speaker or co-speaker. Meanwhile the level of respect as a response to JT's question, the staff uses the respect variety "teinei" in the sentence: "*Masu mura wa hidarigawa ni arimasukara hidari ni agatte kudasai*". The marker *~masu* and *~tte* at the end of verb is a form of teinei. Besides, it also uses sonkeigo in the diction of *okyakusama* the marker "o" in front of a noun, the marker "go" and *itashimasu* for the verb *go annai itashimasu*, and the choice of *irasshate kudasai* which means 'exist' in the sonkeigo variety. This is used to indicate respect to the co-speaker because JT as visiting guest as an information service and this is absolutely determined by the contextual situation.

Speech Data [2]:

1. Speaker identity:
 - Sex : Female
 - Age :25-30 years
 - Occupation : Staff at Ubud information center
 - Address : Denpasar
 - Place of Origin : Denpasar
 - Daily language : Indonesian language [Balinese language]
2. Counterpart/co-speaker status:
 - Gender : Female
 - Age : 30-35 years
 - Occupation : a barbershop employee
 - Address : Yokohama
 - Place of Origin : Yokohama
 - Daily language : Japanese language
3. Date of conversation : April, 5, 2016
4. Time of conversation : morning [almost noon]
5. Relation of speaker and co-speaker : staff and guest

Speaking (2):

Staff : *Irasshaimase, nanika goannai itashimasuka?*
 "Welcome, What can I do for you?"

JT : *Ano, Uluwatu Jiin made takushii o yonde moritai desuga..*
 " here, please, call me a taxi to Uluwatu temple".

Staff : *Hai, kashikomarimashita, ima kara takushii o tehai itashimasu node shibaraku omachi kudasai*
 "Okay, I will call the taxi immediately. Please wait for a moment".

JT : *Onegaishimasu*
 "Okay, help me please".

Speaking Context : The conversation happened between staff at information center and the Japanese tourist who is asking for help to call for the taxi to Uluwatu temple. After welcoming the JT, she immediately calls the taxi for Uluwatu temple.

Analysis: The vocabulary in tourism realm such as taxi, Uluwatu temple with the verb *~tehai itashimasu*, gives speakers of the Japanese language various options as to what dictions to use. The above data were obtained when the JT comes to the Ubud information center, and a greeting expression that the staff must say is *irasshaimase.. nanika goannai itashimasuka?* is a question sentence directed toward whoever comes to the Ubud information center [IC]. The variety used is sonkeigo for service purposes and respect to the visitor with any status. The diction of *nanika*, as a marker for *go* at the front of verb *annai* and is ended with *itashimasu* as a real form of respect in the speech of sonkeigo. Such a variety is used for respect by the staff to the JT as a guest. JT came to the IC with the intention to have a taxi be called for her to go to Uluwatu temple. In this sense, even though there is not any closeness in social status among the staff and JT, but the staff remains polite to the JT by

using the form teinei. The factors that supports the above speech and the basis for contextual situation consist of place and time, participant, goal, sequence, ways, tool, medium and norms dealing with communication.

Speech (3)

(1) Speaker identity:

- Gender : Woman
- Age : 35-40 years
- Occupation : Lecturer
- Address : Nagoya
- Place of Origin : Nagoya
- Daily language : Japanese language, English language

(2) Counterpart/co-speaker status:

- Sex : Woman
- Age : 30-35 years
- Occupation : Staff at Ubud IC.
- Address : Denpasar
- Place of Origin : Singaraja
- Daily language: Indonesian language, Balinese language

- 6. Date of conversation : May, 2, 2016
- 7. Time of conversation : Morning [almost noon]
- 8. Relation of speaker & co-speaker : Staff and guest

Speech (3)

- JT : Meria Bari hoteru de tomatteiru mono desuga, esute no shiharai...
 “I am the guest staying at Melia Hotel Bali, I plan to pay...”
- Staff : Hai, ryoukai itashimasu..ima kara kakunin itashimasunode shoushou omachi kudasai
 “Yes I see. I will confirm you back. Please wait for a moment”.
- Jt : Hai, onegaishimasu
 “Yes, help me please”.
- Staff : omatase itashimashita..kochira wa okyakusama no ryoushushou desu,
 douzo kakunin shite kudasai.
 “Sorry for waiting too long....This is the proof of payment and please recheck it.
 For payment, you may use cash money or credit card.”
- JT : Jaa, genkin de onegaishimasu
 “If so, in cash, ok”.
- Staff : Hai...
 “Okay”

Speaking Context: A conversation happens between the JT and a staff at Ubud IC Bali. JT is an inbound guest of the travel agent. The travel agent handles the information. The JT comes and plans to pay for the optional Spa which she ordered several days earlier. The guest will pay cash.

Analysis: The context of situation surely determines the speech. This situation happened in the speech between JT and staff at Ubud IC. The guest asks how much she should pay for the optional Spa. As a respect expression towards the staff, the JT uses kenjougo by lowering herself or the person being talked about in her in-group including things, situation, activity, and other related matters. The sentence used is marked by the diction of tomatteiru mono desuga, It is spoken out indirectly at the beginning of the sentence before continuing the subsequent speech. As a form of service to JT, the staff answers using kenjougo in the sentence: hai, ryoukai itashimasu, ima kara kakunin itashimasu, as a response to the request of JT for the optional Spa and it is continued in the sentence: shoushou omachi kudasai in sonkeigo by raising up the position of JT as a worthily respected-guest. The Japanese vocabulary in tourism domain are those which are very closely interconnected with tourism activities, like those verb forms in the sonkeigo namely omatase itashimashita and the variety of teinei for the verb douzo kakunin shite kudasai.

III. Conclusion

Based on the data above, it might be concluded that the speech which frequently occurs in tourism domain is using the vocabulary that are often used in tourism domain. Tourism vocabulary used in speaking by the staff as tourism agents is the speech of keigo which consist of sonkeigo and kenjougo, and it is supported by the use of teineigo speech. The vocabulary of tourism used by the staff are absolutely determined by the context of situation, namely where and when the speech happens, the participants, the goals/objectives, the plots, tools, media, and the norms which are focused on the interaction norms in the communication.

Reference

- Ayano, Yuriko. 1981. *Goi*. Tokyo. The Japan Foundation.
- Brown, P. dan Levinson, S. 1978. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". In Goody, Esther N., ed. *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction* (Cambridge Papers in Social Anthropology). Cambridge: Cambridge University Press, 56-310.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Cutting, J. 2008. *Pragmatics and Discourse, A Resource Book for Students*. London : Routledge.
- Gudykunst, W.B. 2002. *Intercultural Communication Theories*. California: Sage Publication.
- Hymes, Dell. 1972. *Foundation in Sociolinguistic: An Ethnographic Approach*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Iori, Isao et al. 2000. *Shokuyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou o Handobukku*. Tokyo: Surii Ee Nettowaaku.
- Kindaichi, Haruhiko. 1997. *Gakken Shougaku Kokugo Jiten*. Tokyo. Gakken Gakushuu Kenkyuusha.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York : Longman.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjianto. Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soepardjo, DjoDjok. 1999. *Budaya Jepang Masa Kini* (kumpulan artikel). Surabaya: CV. Bintang Surabaya.
- _____. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: CV. Bintang Surabaya.
- Tamamura, Fumio. 2001. *Nihongogaku o Manabu Hito no Tameni*. Tokyo: Sekaishishousha The Japan Foundation.
- _____. 2002. *Kaigai Kyoushi no Tame Nihongo no Kyoujuhou*. Saitama
- Triasih, Elly. 2013. *Sistem dan Fungsi Tingkat Tutar Bahasa Jepang dalam Domain Perkantoran*. Disertasi. Universitas Sebelas Maret.
- Undang-Undang RI No: tentang kepariwisataan, Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dan 2.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

Lampiran 3 :

Lampiran foto-foto kegiatan penelitian:



Peneliti di Objek Wisata Kintamani



Obyek Wisata Kintamani



Obyek Wisata Kintamani



Pusat Informasi Turis Ubud Milik Pemerintah



Pusat Informasi Turis Ubud Milik Swasta



Puri Saren Ubud



Obyek Wisata Pura Taman Ayun



Obyek Wisata Pura Taman Ayun



Interaksi Antara Guide dengan Wisatawan Jepang



Interaksi Antara Guide dengan Wisatawan Jepang



aktivitas Guide dan Wisatawan Jepang ketika tour



Guide dan Wisatawan Jepang tour di Pura Uluwatu



Interaksi Guide dan Wisatawan Jepang





